

SERAT-SERAT WULANG P.B. IX
(Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan
P.B. IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa)



UIN

Oleh:

Sri Harti Widyastuti
NIM: 1230017003

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : *SERAT-SERAT WULANG* P.B. IX (Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan P.B. IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa)

Ditulis oleh : Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIM : 1230017003

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *Program by Research*

**telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 22 Januari 2019

a.n. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **20 JULI 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **DRA. SRI HARTI WIDYASTUTI, M.Hum.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1230017003** LAHIR DI **MAGELANG** TANGGAL **8 OKTOBER 1962**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :


PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 627

YOGYAKARTA, 22 JANUARI 2019

A.N. REKTOR
KETUA SIDANG,


PROF. NOORHADI, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : *SERAT-SERAT WULANG P.B. IX* (Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan P.B. IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa)

Nama Promovenda : Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
N I M : 1230017003

(*[Signature]*)

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

(*[Signature]*)

Sekretaris Sidang : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

(*[Signature]*)

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Marsono, SU.
(Promoto/Penguji)

(*[Signature]*)

2. Dr. H. Maharsi, M.Hum.
(Promoto/Penguji)

(*[Signature]*)

3. Prof. Dr. H. Mifedwil Jandra, MA., APU.
(Penguji)

(*[Signature]*)

4. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
(Penguji)

(*[Signature]*)

5. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.
(Penguji)

(*[Signature]*)

6. Dr. H. Sedya Santosa, SS., M.Pd.
(Penguji)

(*[Signature]*)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019

Waktu : Pukul 10.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,51

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~



**PERNYATAAN KEASLIAN DAN
BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIM : 1230017003
Mahasiswa/ Program : Doktor (S3)/ Studi Islam *Program by
Research*

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 September 2018
Saya yang menyatakan,



Dra. Sri Harti Widyastuti,
M.Hum.
NIM: 1230017003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Marsono, SU

Promotor : Dr. H. Maharsi, M. Hum.



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

SERAT-SERAT WULANG PB IX
(Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan PB IX dalam
Konstelasi Sejarah Sastra Jawa)

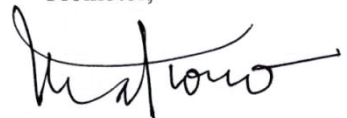
yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIM : 1230017003
Program/Prodi : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 September 2018
Promotor,



Prof. Dr. H. Marsono, SU

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

SERAT-SERAT WULANG PB IX
(Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan PB IX dalam
Konstelasi Sejarah Sastra Jawa)

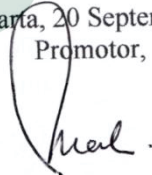
yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIM : 1230017003
Program/Prodi : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 September 2018
Promotor,


Dr. H. Maharsi, M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

SERAT-SERAT WULANG PB IX
(Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan PB IX dalam
Konstelasi Sejarah Sastra Jawa)

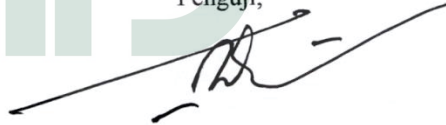
yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIM : 1230017003
Program/Prodi : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 September 2018
Penguji,



Dr. H. Mohammad Damami, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**SERAT-SERAT WULANG PB IX
(Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan PB IX dalam
Konstelasi Sejarah Sastra Jawa)**

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIM : 1230017003
Program/Prodi : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 September 2018
Penguji,



Prof. Dr. Mifedwil Jandra. M.A. APU

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

SERAT-SERAT WULANG PB IX
(Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan PB IX dalam
Konstelasi Sejarah Sastra Jawa)

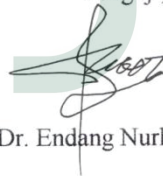
yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIM : 1230017003
Program/Prodi : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Juli 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 September 2018
Penguji,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan berdasarkan keadaan pentingnya karya sastra Jawa genre *wulang* sebagai karya sastra dengan nilai moral yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat dewasa ini. Teks-teks serat *Wulang* P.B. IX tertulis dalam 9 bundel naskah. Isi teks antar bundel naskah bervariasi, oleh karena itu secara filologi perlu dibuat pemetaan. P.B. IX merupakan raja Surakarta yang produktif dalam menghasilkan karya sastra, namun P.B. IX tidak disebutkan dalam sejarah sastra Jawa, sehingga kedudukannya perlu dikuatkan. Pemerintahan P.B. IX sudah menerapkan konsep Islam secara murni, namun kerangka kebudayaan Jawa menjadi landasan kehidupannya. Serat-serat *Wulang* yang dihasilkan banyak ditujukan untuk pelajaran dalam mengelola kekuasaan, oleh karena itu konsep kekuasaan Islam Jawa yang ada dalam teks-teks tersebut diteliti. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan pemetaan keluarga naskah Serat-serat *Wulang* P.B. IX, konsep kekuasaan Islam Jawa dan kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah filologi modern untuk menemukan pemetaan naskah. Pengungkapan makna menggunakan metode hermeneutik. Untuk mengungkapkan kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa menggunakan pendekatan dan metode historis. Disamping pendekatan dan metode di atas digunakan pula metode deskriptif.

Temuan penelitian pada pemetaan naskah menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok teks varian yaitu kelompok bundel naskah H-A-E dan B yang berasal dari induk yang sama. Bundel A disalin menjadi bundel F, X, dan G, sedangkan bundel naskah B disalin menjadi bundel naskah D. Bundel naskah mengambil teks-teks karya P.B. IX, pada *Serat Wewarah* yang terdapat pada bundel D dan A bukan merupakan teks yang saling menyalin, tetapi berasal dari induk yang sama.

Sedangkan pemetaan *Serat Wewarah*, *Serat Wulang Dalem Kaping IX*, *Serat Wulang Putra*, *Serat Jayeng Sastra*, *Serat Wulang Rajaputra*, *Serat Wulang Punggawa*, *Serat Wulang Wanita*, *Serat Darma Rini*, *Serat Wara Ratna* dan *Serat Gandrung Turida* yang terdapat pada bundel naskah tidak menunjukkan sebagai teks yang sama. Bundel teks-teks mempunyai asal yang sama walaupun terdapat banyak varian. Untuk itu, dimungkinkan teks-teks disalin dengan tradisi bercampur. Temuan penelitian kedua, konsep

kekuasaan Islam Jawa pada Serat-serat *Wulang* P.B. IX adalah konsep yang bersifat makrokosmos yaitu pentingnya legitimasi sebagai pengesahan berupa wahyu, konsep derajat, dan konsep dewa raja. Selanjutnya adalah konsep *sangkan paraning dumadi* yang mencakup Tuhan sebagai penguasa dan *tanazul tarqqi*. Pada tataran mikrokosmos mencakup kemampuan dan keistimewaan yang dijabarkan dalam *sinunggama*, *sinung brata*, *sinung praja*, *sinung sudarsana*, *sinung pinandhita*, *sinung bala*, dan *sinung wignya*.

Temuan yang ketiga, P.B. IX merupakan pengayom, pengarang, dan penulis yang produktif pada konstelasi sejarah sastra Jawa Baru. Dalam konstelasi sejarah sastra Jawa, P.B. IX di bawah P.B. VII dan M.N. IV, namun produktivitas P.B. VII dan M.N. IV tinggi karena karya-karyanya bercampur dengan karya R.Ng. Ranggawarsita. Produktivitas P.B. IX berada di atas produktivitas pengarang-pengarang pada masa Jawa Modern. Temuan-temuan tersebut berkontribusi untuk memetakan bundel naskah dan teks-teks yang ada di dalamnya sehingga kedudukan teks menjadi jelas. Secara filologi temuan tersebut membantu menyibak ketidakjelasan posisi teks. Temuan kedua berkontribusi untuk dunia pendidikan dan politik terkait dengan karakter kepemimpinan. Temuan ketiga berkontribusi untuk pengembangan sejarah sastra Jawa.

Kata kunci: *serat wulang*, manuskrip, filologi, konsep kekuasaan Islam Jawa.

ABSTRACT

The study was conducted due to the importance of Javanese literature work in teaching genre with which moral value applies in the society. The texts were compiled in 9 bundles with different content each so that philologically mapping is needed. P.B. IX was a king of Surakarta and a productive poet. However, acknowledgement of his work is needed as his name was not written in the history of Javanese literature yet. Under his rule, Islam, blended with Javanese culture, was purely implemented. The poems he wrote was aimed at power-management lesson which made them needed to be learnt thoroughly. The study was intended to uncover and described the position of the work in the family of poetic teaching of P.B. IX texts, the concept of power in Islam in Java, and the position of P.B. IX in the Javanese literature history constellation. The employed methods were as follows: modern philology to get text mapping, hermetic to express meanings, historical approach and method to find the position of P.B. IX in the Javanese literature history constellation. In addition, descriptive method was also utilized.

The results showed that there were two groups of text variances taken from the same parent, namely text bundles H-A-E and B. Bundle A was transferred into bundles F, X, and G, while text bundle B into D. Text bundles taken from his work in *serat wewarah* put in bundles D and A were not simply transferred texts but taken from the same source.

Meanwhile, mapping on *Serat Wewarah*, *Serat Wulang Dalem Kaping IX*, *Serat Wulang Putra*, *Serat Jayeng Sastra*, *Serat Wulang Rajaputra*, *Serat Wulang Punggawa*, *Serat Wulang Wanita*, *Serat Darma Rini*, *Serat Wara Ratna* and *Serat Gandrung Turida* from the text bundles were not of the same texts. They were from the same source but from different variance. The texts, therefore, could be transferred in a mixed tradition. In addition, based on these poems, the concept of power of Islam in Java was macrocosm in nature meaning that legitimacy of revelation, degree, and the God king is important; the concept of *sangkan paraning dumadi* (what will happen is beyond one's creation) implies God the almighty and *tanazul tarqqi*. Macrocosm level covered ability and speciality described in *sinunggama*, *sinung brata*, *sinung sudarsana*, *sinung pinandhita*, *sinung bala* and *sinung wignya*.

The third, despite the fact that he was beneath P.B VII and M.N. IV, P.B.IX was a productive guardian, author, and writer in the new Javanese literature history constellation. While the high productivity of P.B. VII and M.N. IV was due to a mixture with R. Ng Ranggawarsita's, P.B.IX was over other Modern Java authors. The above findings contributed to script bundle mapping and, philologically, made the texts within clear in position. The second result contributed to education and politics in relation with leadership. The third helped explore Javanese literature history.

Key words: *serat wulang*, manuscript, philology, concept of power of Islam in Java



تحميل ال

ألية الجاودية المالمع الأهمية أساس على البحث هذمجرال تقعد القيقه، الأخيم الق على تحتوي التوية الجا دبية آل الأعمالوهي مف الاقيةحي ليدة القعتملموالي. نوصال الأعمتك ومن Wulang اسعالت نو بوياكو (P.B IX مكتوية ال-تس في ع لنص اترزما، مح ووصال بع بعضها يتباينلنصوص اة رزم لك اتتوي ،تحنا لك لنضاج يجيالو الفيلومعلل اضعه اة علمطريقة بطنة الخرالى . لتاسع انوبووكوبا (P.B IX) وه ملك Surakarta مشهبيه الأالعماله بكتابورال الجاهل ولكنوية مذكر يرد لا فيختاري لجاوي الأديبي. يز تعز يجب لذا لكانتهم سع التابوونو باكو طبقده (P.B IX) ممفهو ي ف النقبالسالمال حكو، ل أساسياتلجاو افة النقا إطار جعلهك ومته و .حياتوتهحتمال أعيه ارة إدفيوصايا العلى دبية آل حكلا، الإسلاميه اقوة الم مفهويلتالا وبومة اويج مال دوج جدير بالبحثي النصوص .

البحثذان مضوالغر رسائلوعجمه خرطوه Wulang ونبووكوبا التاسع (P.B IX ع التاسنو بووكوا بقف ومو الجاويةالمية السقوة المومفهو ،) (P.B IX) الجالدي التاريخا كوكبة في ثيلحدا جبالولو الفي هيةستخدملما لبحثا وطريقة اوي خرطنالغى غورعل لب فاستخدم معانيه عن للكشفالمو لنصا ةويلياتا الطريقة احث (حث البانتهجما،)قايطينالهرم - و باقحف مو عن للكشفال تاريخية طرقل ولنا هجال لتاسع بوونو (P.B IX) و الجا الأديخيرالتا كوكبة ي ف ، ريقه الطالى صافة بالي صفيةالو.

النص منتينجموع مهناك أنالى نصوص ال خرطنةتشير؛مجموعهما أولوص الرزمة H-A-E مة الرز ثانياهماو B منهماكل أتى بالتي مصدر واحد. ةمزالر خنس تم A تارزمل لبال F و X و G ةرزم لخنس تم بينما B الرزمة بال D. ةرزم وأخذ لاصوصن تاطوخطك،لهبو كابل و نووبعسات (P.B IX) . ر وياوترسي ونصوص ا فيردة الوا D و A عضه من سخ نوص نصتليس ر مصمن أتى ت ولكنها، بعضن ما احدو.

الكالم بنج وواليرات وس ترا وويليرات س في الخرطنالغى عم أن حيفي غيبين التاسع، راساستغ جاياتسير و، اتر بوج ووالناثير وس، راجبووالنج وو، ترا ووالنج تنا رارات وسير، رينيمار دايرات وس، انيت و ووالنجات وسير، واونجا ، اتوسير النصنفتظهر للخطوطات إلزمي فالوارديدا توجندروغا . ةرزم و مص نفسا لهمخطوطاتال-ات المتغير ملنعديد اجودو منرغم ال علدرال لهذا لسباب ، مختلطةالتقالينسخ النصوص ب لممكنن اد ال.

الإسلامية قوة الم مفهوان الشيرات الثانية البحثنتيجو يف الواردتهجاوي اسعالت نو بوياكو ووالنجيرانس (P.B IX) ة أهموتبا اع علوني كمفهوم هو الكولش فيعية الشر ، ملك ومفهوم ،اندرجل فهوم ومحي -مفهومويليه ال sangkan paraning dumadi ضمن ذبال 翻 في ترنزل وتحاكم هو . مالمع لستوى مو على مال-وتدرال الق شمل يرصغ فيةصوف المواتيزلما Sinung Brata ، Sinung Gama ، Sinung Praja ، Sinung Bala ، Sinung Pinandhita ، Sinung Sudarsana ، Sinung Wignya و .

التاسعوون ب باكو أنلى تشير إ البحثمن لثةالثا بجةالنتو (P.B IX يص و هو)
ألدبي اريخالته كوكب فينتاج إلر غزيكاتبو جا فيجديدال اسع التتو بووو باكلنوينو .وا)
P.B IX (الجاويألدبي اريخالته كوكبة في ، P ولسابعا بوونوباكو حته تتهمكاتاسعا .
الارانبجومانك رابع . لألعمال إنتاج فياربع الارانبجومانك والسابع بوونوباكو وفاق
أعمال مطه مختلهمال أعمألدبيةأل R.Ng .Ranggawarsita . وك بيلة إنتاجما .
التاسع بوونو) P.B IX (ال إنتاجية فوقية فه - دينةالح اوا ح فيمولفين . نجلنتا اه هذتسهم
نصوص الضع و يصبح حتى فيهلواردهل لوص والنصاتمخطوط الموعهه مخرطنة في
د ونفي.صلن اقمو وضغم هه النتائج في كشف هديه، تساعلناحية الفيلولوج ان وم.حاواض
اسيلاسه وال التعليم عالمي فلثانيةا بجهنت مل-القيشخصيةب تعلقة اده.ي فلثةالثا النتيجةتسهم و
لجاويديي ال اريخالته رتطوي.
احية المفتالكلمات: الفيلول تاخطوم،النعوو سيرات ، قوه الهوم مفوجيا لسالبيهه
ويهال.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas taufik, hidayah, dan *ma'unah* Allah Swt., disertasi ini telah selesai dan dapat dihadirkan dihadapan pembaca berjudul *Serat-serat Wulang P.B. IX (Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan P.B. IX dalam Konstelasi Sejarah Satra Jawa)*. Penyelesaian tulisan sederhana ini, tentunya menempuh ruang dan waktu yang cukup panjang dengan mencurahkan seluruh pengetahuan, tenaga, dan kemampuan penulis mulai dari mencari, memilah, eksplorasi, mengkaji, dan menganalisis data dengan metodologi ilmiah. Oleh karena itu, sepantasnya dan selayaknya melalui pengantar disertasi ini penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan seterusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbang sih pemikiran atau bantuan moril maupun materiil. Untuk itu, kiranya tidak mengurangi rasa hormat kami, bila dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada.

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberi kesempatan dan peluang kepada saya untuk mengikuti program doctor (S3) *by Research* dari awal hingga selesai.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang memberikan motivasi dan masukan berharga hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini, serta Bapak Dr. Moch. Nur Ikhwan, M.A., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga serta Bapak Ahmad Rafiq, M.A.Ph.D., selaku Ketua Program Studi Islam serta segenap karyawan yang membantu dan memberikan kontribusi dalam mempermudah penyelesaian seluruh administrasi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Marsono, SU., selaku Promotor I, yang banyak memberikan spirit, arahan, bimbingan yang sangat berharga untuk penulis.
4. Bapak Dr. H. Maharsi, M.Hum., selaku Promotor II yang memberikan arahan, bimbingan, dan saran demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.

5. Bapak Dr. H. Muhammad Damami M. Ag., selaku penguji, yang memberikan arahan, bimbingan, dan saran demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Mifedwil Jandra, M.A. APU, selaku penguji, yang memberikan arahan, bimbingan, dan saran demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
7. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum., selaku penguji, yang memberikan arahan, bimbingan, dan saran demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
8. Para Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kontribusi pemikiran ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir dan khasanah intelektual penulis.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan senantiasa memohon hidayāh dan *ma'unah-Nya*. Semoga Allah Swt. memberikan limpahan rahmat dan pahala yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian disertasi ini. Selanjutnya, semoga disertasi ini dan ilmu yang penulis miliki memberi manfaat di dunia dan akhirat. *Āmīn, irfa' darojātanā yā Robbal 'Ālamīn.*

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis

(Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.)

NIM: 1230017003

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Nota Dinas	iv
Abstrak	xii
Kata Pengantar	xviii
Daftar Isi	xx
Daftar Tabel	xxvi
Daftar Gambar	xxviii
Daftar Lampiran	xxxI
Daftar Singkatan	xxxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
D. Kajian Pustaka	21
E. Kerangka Teoritik	25
F. Metode Penelitian	59
G. Sistematika Pembahasan	68
BAB II PEMETAAN KELUARGA NASKAH	71
A. Inventarisasi, Deskripsi, Transliterasi dan Terjemahan serta Perbandingan Teks	71
1. Inventarisasi Naskah	71
2. Deskripsi Naskah	82
a. Naskah <i>Wulang</i> kode 366 Ca atau naskah A	82
b. Naskah <i>Wulang</i> kode 444 Ha atau naskah B	85
c. Teks <i>Serat Wulang</i> Hasil Transliterasi atau naskah C	88

d. Naskah <i>Wulang</i> kode PW 177 atau naskah D.....	91
e. Naskah <i>Wulang</i> kode P.B. A. 59 atau naskah E.....	94
f. Naskah <i>Wulang</i> kode SK 20 atau P 28 atau naskah F..	96
g. Naskah <i>Wulang</i> kode Pi 28 atau Naskah G.....	97
h. Naskah <i>Wulang</i> kode Pi 8 atau naskah H.....	99
3. Transliterasi dan Terjemahan Teks.....	101
a. Transliterasi Teks.....	100
b. Terjemahan.....	100
4. Perbandingan Teks.....	102
a. Perbandingan Isi Teks Antar Naskah.....	102
b. Perbandingan Kata dan Kelompok Kata dalam Bait Antar Naskah.....	117
B. Pemetaan Naskah.....	149
1. Pemetaan Teks dalam Korpus.....	149
2. Pemetaan Antarteks.....	158
a. <i>Serat Wewarah</i>	161
b. <i>Serat Wulang Dalem Kaping IX</i>	162
c. <i>Serat Wulang Putra</i>	164
d. <i>Serat Jayeng Sastra</i>	167
e. <i>Serat Wulang Rajaputra</i>	167
f. <i>Serat Wulang Punggawa</i>	172
g. <i>Serat Wulang Wanita</i>	176
h. <i>Serat Darma Rini</i>	177
i. <i>Serat Wara Ratna</i>	178
j. <i>Serat Gandrung Turida</i>	178

BAB III KONSEP KEKUASAAN ISLAM JAWA	
YANG TERDAPAT PADA SERAT-SERAT	
<i>WULANG P.B. IX</i>	183
A. Konsep Kekuasaan Islam Jawa dalam Serat-Serat	
<i>Wulang P.B. IX</i>	183
B. Legitimasi sebagai Konsep Pengesahan Kekuasaan	
1. Kekuasaan Berdasarkan Wahyu	192
a. Pengertian Wahyu	192
b. Cara Memperoleh Wahyu	194
2. Derajat	208
a. Pengertian Derajat	208
b. Jenis Derajat	210
1) Derajat yang diperoleh karena anugrah	210
2) Derajat karena doa para abdi	212
3. Konsep Dewa Raja	215
a. Raja adalah khalifah	215
b. Raja adalah orang yang disembah dan dihormati	219
c. Berkah raja selalu dinantikan	221
d. Raja merupakan penguasa bumi	224
4. Menguasai <i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	226
a. Konsep Tuhan sebagai Penguasa Tertinggi	227
b. Memahami Konsep <i>Tanazul Tarqqi</i>	231
1) <i>Sajaratul Yakin</i>	234
2) <i>Nur Muhammad</i>	235
3) <i>Mir'atul Hayaa'i</i>	235
4) <i>Roh Idlafi</i>	235
5) <i>Kandil</i>	235
6) <i>Dharrah</i>	236
7) <i>Kijab</i>	236

C. Memahami Konsep Nista, Madya dan Utama	241
1. Konsep Nista	242
2. Konsep Madya	246
3. Konsep Utama	248
D. Mempunyai Kemampuan dan Keistimewaan	252
1. <i>Sinunggama</i>	252
a. Ketakwaan	253
b. Menerima Takdir	264
2. <i>Sinung Brata</i>	267
a. Laku Tapa <i>Brata</i>	268
b. Pengendalian Diri	273
3. <i>Sinung Praja</i>	277
a. Menjaga Kepatuhan	279
b. Mempunyai Kekuasaan	285
4. <i>Sinung Sudarsana</i>	287
a. Menghindari Sikap Sombong	287
b. Menghormati Leluhur	290
5. <i>Sinung Pinandhita</i>	293
a. Waspada	293
b. Suri Tauladan	298
6. <i>Sinung Bala</i>	300
a. Pandai Bergaul dengan Sesama	300
b. Bergaul dengan Ulama	304
c. Didukung oleh Rakyat	307
7. <i>Sinung Wignya</i>	309
E. Konsep Identitas Kekuasaan P.B. IX	311
1. Wahyu Diperoleh Melalui Strategi	313
2. Derajat	315
3. Raja Pemimpin yang Berkahnya Besar.	316

4. Pemahaman <i>Tanazul Tarqqi</i>	317
5. Konsep Nista, Madya, dan Utama	318
6. Kepatuhan sebagai Penanda Kesetiaan	318
7. Bergaul dengan Ulama	318

BAB IV POSISI P.B. IX DALAM KONSTELASI

SEJARAH	321
A. Sejarah Silsilah P.B. IX	321
B. Mitos Dibalik Kelahiran P.B. IX.....	324
C. Lahir <i>Kembar Swara</i>	326
D. Masa Kecil P.B. IX	328
E. P.B. IX Menjadi Pengeran	331
F. Masa Muda P.B. IX	332
G. Mitos Kesaktian P.B. IX.....	334
H. Pernikahan P.B. IX	337
I. Masa Pemerintahan P.B. IX	338
J. Wafatnya P.B. IX	353
K. Istri dan Putra-Putri P.B. IX.....	360
L. P.B. IX sebagai Sastrawan pada Masanya.....	364
M. P.B. IX sebagai Pengarang dan Penulis	368
N. P.B. IX sebagai Pengayom	388
O. P.B. IX sebagai Pengayom, Penulis dan Pengarang	394
P. Karya-Karya P.B. IX	396
1. Serat <i>wulang</i> untuk para abdi dan rakyat	396
a. <i>Serat Wewarah</i>	396
b. <i>Serat Wulang Punggawa</i>	396
2. Serat <i>wulang</i> untuk putri yang sudah menikah	397
a. <i>Serat Wulang Dalem kaping IX</i>	397
b. <i>Serat Wulang Wanita</i>	398
c. <i>Serat Wararatna</i>	399
d. <i>Serat Jayeng Sastra</i>	400

3. Serat <i>wulang</i> untuk para putra raja	401
a. <i>Serat Wulang Putra</i>	401
b. <i>Serat Wulang Rajaputra</i>	402
4. Serat <i>wulang</i> untuk para putri yang belum menikah	404
a. <i>Serat Darmarini</i>	404
5. Serat <i>wulang</i> ketika menghadapi kesedihan	405
a. <i>Serat Gandrung Turida</i>	405
Q. Konstelasi Sejarah Sastra Jawa	406
R. Kedudukan P.B.IX di antara Pujangga dan Pengarang dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa	501
S. P.B. IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa Baru	512
BAB V PENUTUP	521
DAFTAR PUSTAKA	529
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	555



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Naskah-Naskah Hasil Inventarisasi yang Berisi *Piwulang Dalem P.B. IX*, 73
- Tabel 2 Judul Teks, Kode Naskah, Judul Teks dalam Naskah, Nama Pupuh, dan Jumlah Bait pada Naskah *Serat Wulang P.B. IX* dengan Kode 366 Ca, 84
- Tabel 3 Judul Teks, Kode Naskah, Judul Teks dalam Naskah, Nama Pupuh dan Jumlah Bait pada Naskah *Serat Wulang P.B. IX* dengan Kode 444 Ca, 87
- Tabel 4 Judul Teks, Kode Naskah, Judul Teks dalam Naskah, Nama Pupuh dan Jumlah Bait pada Naskah *Wulang Dalem Warni-Warni* dengan Judul Naskah *Wulang Dalem Warni-Warni P.B. IX*, 89
- Tabel 5 Judul Teks, Kode Naskah, Judul Teks dalam Naskah, Nama Pupuh dan Jumlah Bait pada Naskah *Piwulang Dalem P.B. IX* dengan Kode PW 177, 92
- Tabel 6 Judul Teks, Kode Naskah, Judul Teks dalam Naskah, Nama Pupuh dan Jumlah Bait pada Naskah *Wulang Dalem P.B. IX* dengan Kode PBA 59, 95
- Tabel 7 Judul Teks, Kode Naskah, Judul Teks dalam Naskah, Nama Pupuh dan Jumlah Bait pada Naskah *Serat Warni-Warni Bagian Serat Wulang Putra* dengan Kode P 28 SK 20, 97
- Tabel 8 Judul Teks, Kode Naskah, Judul Teks dalam Naskah, Nama Pupuh dan Jumlah Bait pada Naskah *Serat Wulang Putra Bagian Karya-Karya P.B. IX* dengan Kode Pi 28, 98
- Tabel 9 Judul Teks, Kode Naskah, Judul Teks dalam Naskah, Nama Pupuh dan Jumlah Bait pada Naskah *Wulang Dalem Inkgang Sinuwun Susuhunan ing Surakarta Kaping IX* dengan kode Pi8, 100
- Tabel 10 Tabel Perbandingan Pupuh, Bait, Judul Teks dan Bait antar Naskah, 104
- Tabel 11 Tabel Perbandingan Kata dan Kelompok Kata dalam Bait Antar Teks, 126
- Tabel 12 Teks dalam Naskah, 118
- Tabel 13 Perbandingan Persamaan Bait pada *Serat Wulang Putra*, 164
- Tabel 14 Perbandingan Persamaan Bait pada *Serat Wulang Rajaputra*, 168

Tabel 15 Perbandingan Persamaan Bait pada *Serat Wulang Punggawa*,173

Tabel 16 Perbandingan Persamaan Bait pada *Serat Gandrung Turida*,179

Tabel 17 Peran P.B. IX sebagai Pengarang dan Penulis, 370

Tabel 18 Peran P.B. IX sebagai Pengayom, 388

Tabel 19 Konstelasi Sejarah Sastra, 414



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Teori dan Metode Hermeneutik Seung, 61
- Gambar 2 Rangkaian Analisis Data pada Penelitian Deskriptif, 66
- Gambar 3 Bagan Penelitian, 67
- Gambar 4 Diagram Perbandingan Isi Teks dalam Naskah, 111
- Gambar 5 Diagram Perbandingan Isi Teks dalam Naskah A dan C, 113
- Gambar 6 Diagram Perbandingan Isi Teks dalam Naskah B dan D, 114
- Gambar 7 Diagram Perbandingan Isi Teks dalam Naskah E dan F, 115
- Gambar 8 Diagram Perbandingan Isi Teks dalam Naskah G dan H, 116
- Gambar 9 Persamaan Bait Teks A, 144
- Gambar 10 Persamaan Bait Teks B, 145
- Gambar 11 Persamaan Bait Teks C, 146
- Gambar 12 Persamaan Bait Teks D, 147
- Gambar 13 Persamaan Bait Teks E, 148
- Gambar 14 Persamaan Bait Teks F, 148
- Gambar 15 Persamaan Bait Teks G, 149
- Gambar 16 Pemetaan Naskah, 155
- Gambar 17 Bagan Hubungan Teks *Serat Wewarah*, 162
- Gambar 18 Bagan Hubungan Teks *Serat Wulang Dalem Kaping IX*, 163
- Gambar 19 Bagan Hubungan Teks *Serat Wulang Putra*, 166
- Gambar 20 Bagan Hubungan Teks *Serat Jayeng Sastra*, 167
- Gambar 21 Bagan Hubungan Teks *Serat Wulang Rajaputra*, 169
- Gambar 22 Bagan Hubungan Teks *Serat Wulang Punggawa*, 175
- Gambar 23 Bagan Hubungan Teks *Serat Wulang Wanita*, 176
- Gambar 24 Bagan Hubungan Teks *Serat Darma Rini*, 177

- Gambar 25 Bagan Hubungan Teks *Serat Wara Ratna*, 178
- Gambar 26 Bagan Hubungan Teks *Serat Gandrung Turida*, 180
- Gambar 27 Konsep Kekuasaan Islam-Jawa yang Terdapat pada Serat-Serat *Wulang P.B. IX*, 189
- Gambar 28 Konsep Wahyu dalam Serat *Wulang P.B. IX*, 204
- Gambar 29 Konsep Derajat dalam Serat *Wulang Pakubuwana IX*, 215
- Gambar 30 Konsep Dewa-Raja dalam Serat *Wulang P.B. IX*, 226
- Gambar 31 Bagan Martabat Tujuh, 234
- Gambar 32 Konsep Pengendalian Diri, 276
- Gambar 33 Konsep Kepatuhan, 282
- Gambar 34 Konsep Menghindari Sikap Sombong, 290
- Gambar 35 Konsep Menghormati Leluhur, 293
- Gambar 36 Konsep Kewaspadaan, 298
- Gambar 37 Konsep Bergaul dengan Ulama, 306
- Gambar 38 Silsilah P.B. IX, 323
- Gambar 39 Kanjeng Ratu Mas, 325
- Gambar 40 Pakubuwana VI, 329
- Gambar 41 P.B. IX Masa Kecil, 331
- Gambar 42 P.B. IX Ketika Masih Muda, 334
- Gambar 43 R.A Kustiyah atau Ratu Pakubuwana, 338
- Gambar 44 P.B. IX Setelah Menjadi Raja, 339
- Gambar 45 *Wiwara Kenya*, 340
- Gambar 46 *Wiwara Priya*, 341
- Gambar 47 *Sasana Sewaka* dan *Bangsai Malige* Masa Sekarang, 342
- Gambar 48 *Sasana Handrawina* Masa Sekarang, 343
- Gambar 49 Panggung *Sangga Buwana* Masa Sekarang, 344
- Gambar 50 *Site Plane* Pasanggrahan Langenharja, 356
- Gambar 51 *Kuncungan* Pasanggrahan Langenharja, 347
- Gambar 52 Halaman Depan Pasanggrahan Langenharja, 347

- Gambar 53 Foto-Foto Di Bagian *Ndalem Ageng*, 348
- Gambar 54 Tempat Tidur P.B. X di Bagian *Ndalem Ageng*, 348
- Gambar 55 Tangga yang Mengarah ke *Sanggar Pamujan*, 349
- Gambar 56 Bagian *Pendhapa Pungkuran*, 349
- Gambar 57 Kelir dan Tempat Duduk di Bagian *Pendhapa Pungkuran*, 350
- Gambar 58 Tempat Tidur P.B. XII, 351
- Gambar 59 Tempat Tidur P.B. XI, 351
- Gambar 60 Tangga Menuju *Jonggring Saloka*, 351
- Gambar 61 Kamar Tidur P.B. IX, 352
- Gambar 62 Tempat yang Dulu Digunakan untuk Pemandian Putri Raja, 352
- Gambar 63 Gambaran Letak Makam P.B. IX, 354
- Gambar 64 Makam P.B. XI, 355
- Gambar 65 Makam K.R.T. Ageng, 355
- Gambar 66 Makam P.B. VI, 356
- Gambar 67 Makam K.R.T. Pakubuwana, 357
- Gambar 68 Makam K.R.T. Maduretno, 357
- Gambar 69 Pintu Pertama Menuju Makam P.B. IX, 358
- Gambar 70 Pintu Kedua Menuju Makam P.B. IX, 359
- Gambar 71 Pintu Ketiga Menuju Makam P.B. IX, 359
- Gambar 72 Konstelasi Karya Sastra Jawa Kuna dan Tengahan, 492
- Gambar 73 Konstelasi Karya Sastra Jawa Baru, 493
- Gambar 74 Konstelasi Karya Sastra Jawa Masa Transisi, 494
- Gambar 75 Konstelasi Karya Sastra Jawa Masa Balai Pustaka dan Pendudukan Jepang, 495
- Gambar 76 Konstelasi Karya Sastra Jawa Masa Kemerdekaan, 496
- Gambar 77 Konstelasi Karya Sastra Jawa Masa Orde Baru, 497
- Gambar 78 Konstelasi Karya Sastra Jawa Masa Reformasi, 498
- Gambar 79 Kedudukan P.B.IX di antara Pujangga dan Pengarang dalam Konstelasi Sastra Jawa, 551
- Gambar 80 Kedudukan P.B.IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa Baru, 519

DAFTAR LAMPIRAN I
(Dalam Jilid Tersendiri)

- Lampiran 1 Terjemahan Teks *Wulang* Kode 366 Ca atau Teks A
- Lampiran 2 Terjemahan Teks *Wulang* Kode 444 Ha atau Teks B
- Lampiran 3 Teks *Wulang Dalem Warni-Warni P.B. IX* atau Teks
C
- Lampiran 4 Terjemahan Teks *Wulang* Kode PW 177 atau Teks D
- Lampiran 5 Terjemahan Teks *Wulang* Kode P.B. A. 59 atau Teks
E
- Lampiran 6 Terjemahan Teks *Wulang* Kode SK 20 atau P 28 atau
Teks F
- Lampiran 7 Terjemahan Teks *Wulang* Kode Pi 28 atau Teks G
- Lampiran 8 Terjemahan Teks *Wulang* Kode Pi 8 atau Teks H



DAFTAR LAMPIRAN II
(Dalam Jilid Tersendiri)

- Lampiran 9 Naskah *Serat Wulang* Kode 366 Ca atau Teks A
- Lampiran 10 Naskah *Serat Wulang* Kode 444 Ha atau Teks B
- Lampiran 11 Naskah *Serat Wulang Dalem Warni-Warni P.B. IX*
atau Teks C
- Lampiran 12 Naskah *Serat Wulang* Kode PW 177 atau Teks D
- Lampiran 13 Naskah *Serat Wulang* Kode P.B. A. 59 atau Teks E
- Lampiran 14 Naskah *Serat Wulang* Kode SK 20 atau P 28 atau
Teks F



DAFTAR SINGKATAN

b.	: Bait
B.R.Adj.	: Bendara Raden Adjeng
B.R.M.G.	: Bendara Raden Mas Gusti
B.R.M.	: Bendara Raden Mas
EYD	: Ejaan Yang Disempurnakan
G.R.Ay.Adip	: Gusti Raden Ayu Adipati
G.P.H	: Gusti Pangeran Harya
G.R.Ay.	: Gusti Raden Ayu
G.R.Aj.	: Gusti Raden Ajeng
G.R.M.	: Gusti Radeng Mas
G.K.Rt.	: Gusti Kanjeng Ratu
G.K.R.	: Gusti Kanjeng Ratu
G.R.H	: Gusti Raden Harya
H.R.	: Hadist Riwayat
K.P.A.	: Kanjeng Pangeran Arya
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Harya
K.G.P.H.	: Kanjeng Gusti Pangeran Harya
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.Rt	: Kanjeng Ratu
M.N.	: Mangkunegara
No.	: Nomor
Ny.	: Nyonya
p.	: Pupuh

P.B.	: Pakubuwana
P.N.R.I	: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Q.S.	: Qur'an Surat
R.	: Raden
R.Ng.	: Raden Ngabehi
R.M.	: Raden Mas
R.M.H.	: Raden Mas Harya
R.A.	: Raden Ajeng
R.T.	: Raden Tumenggung
R.Ay.	: Raden Ayu
R.Aj.	: Raden Ajeng
S.W.	: <i>Serat Wewarah</i>
S.W.D.	: <i>Serat Wulang Dalem</i>
S.W.P.	: <i>Serat Wulang Putra</i>
S.J.S.	: <i>Serat Jayeng Sastra</i>
S.W.R.	: <i>Serat Wulang Raja Putra</i>
S.W.P.G.	: <i>Serat Wulang Punggawa</i>
S.W.W.	: <i>Serat Wulang Wanita</i>
S.D.R.	: <i>Serat Darma Rini</i>
S.W.R.T.	: <i>Serat Wararatna</i>
S.G.T.	: <i>Serat Gandrung Turida</i>
S.M.	: Sebelum Masehi
Y.M.E.	: Yang Maha Esa

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang sudah berusia sangat tua. Budaya tulis yang sering disebut sastra tulis sudah dimulai dari abad ke-7 dengan ditemukannya karya sastra berjudul *Candakarana* pada zaman Mataram Kuno.¹ Masa tersebut disebut sebagai masa Jawa Kuno dalam arti masa berkembangnya sastra Jawa Kuno.²

Kebesaran sejarah sastra Jawa dimulai dari kebesaran sastra Jawa Kuno yang pernah mengalami masa perkembangan yang sangat pesat sampai di Bali. Perkembangan tersebut sampai saat ini masih dapat dirasakan pada perkembangan sastra, bahasa, dan budaya Bali.³ Sementara itu, karya-karya sastra Jawa terjalin dalam rangkaian sejarah sastra dari sastra Jawa Kuno yang dimulai dari abad VIII-XIV, sastra Jawa Pertengahan yang dimulai dari abad ke-14 sampai abad ke-15. Pengertian sastra Jawa Pertengahan dalam sejarah sastra Jawa merupakan bentuk sastra Jawa yang berkembang dari sastra Jawa Kuno.⁴ Adapun

¹ Pustakawara, (t.t), 1.

² Pengetahuan tentang sejarah sastra Jawa Kuno berdasarkan piagam-piagam dan prasasti-prasasti lama yang ditulis di atas batu, atau lempeng-lempeng perunggu, di antaranya adalah prasasti Sukabumi yang ditandai dengan tanggal 25 Maret tahun 804. Tanggal ini merupakan tanggal untuk mengawali tinjauan mengenai sastra Jawa Kuno. Artinya tanggal tersebut menjadi tanggal paling tua ditemukannya prasasti dengan bahasa Jawa Kuno. (P.J. Zoetmouder, 1985: 23).

³ Kerangka historis sastra Jawa Kuno dimulai dari pindahnya kekuasaan politis kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur tahun 930, dengan pendirinya yaitu wangsa Sindok. Tahun 1016 Kerajaan Jawa Timur mengalami bencana yang kemudian dapat direbut oleh Erlangga. Pada waktu itu terjadi penyebaran pengaruh kebudayaan Jawa karena hubungan darah antara Erlangga dengan adiknya sehingga mempengaruhi tradisi Bali. Prasasti yang semula ditulis dengan bahasa Bali Kuno kemudian ditulis dengan bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno menjadi bahasa pengantar dalam bidang administrasi negara (P.J. Zoetmouder, 1985: 22-23).

⁴ Terkait dengan istilah sastra Jawa Pertengahan, maka bahasa Jawa Pertengahan merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu bahasa yang dipakai selama periode Hindu Jawa sampai runtuhnya Majapahit. Kedatangan

sastra Jawa Antara dan sastra Jawa Islam dimulai dari Kerajaan Demak sampai tahun 1719.⁵ Istilah sastra Jawa Antara disebut pula masa Peralihan, yaitu masa Peralihan dari zaman Jawa Kuno ke masa Islam.⁶

Periode sastra Jawa Antara adalah periode masuknya Islam dalam karya-karya sastra Jawa yang dimulai dari abad ke-16. Selanjutnya, dengan berakhirnya kedaulatan Mataram Hindu dan Banten, maka Belanda menjadi pihak yang berkuasa di Nusantara. Raja yang duduk di atas tahta kerajaan memerintah tanpa kedaulatan.⁷ Keadaan demikian mempengaruhi keadaan sastra Jawa Baru. Sastra Jawa Baru dimulai dari tahun 1749 yang merupakan masa pemerintahan P.B. II sampai terbitnya novel karya R.B. Sulardi yang berjudul *Serat Riyanto* tahun 1920. Selanjutnya, sastra Jawa Modern yaitu masa setelah terbitnya *Serat Riyanto* sampai dengan saat ini.

Sementara itu, pusat-pusat kebudayaan yang disebut sebagai keraton berkembang dari masa Mataram Kuno, Medang, Kediri, Majapahit, Demak, Mataram II, Kartasura, dan Surakarta. Kenyataan tentang panjangnya sejarah budaya dan sastra Jawa tampak pada jumlah karya sastra Jawa yang berupa naskah tulis dan naskah cetak yang tak terhingga banyaknya. Di dalam karya sastra tersebut, terkandung pandangan hidup, pemikiran masyarakat, folklor, maupun kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai penghasil karya-karya sastra tersebut.⁸

agama Islam memecahkan kesatuan kultural menjadi Jawa Pertengahan dan Jawa Modern (P.J. Zoetmouder, 1985: 35).

⁵ Pustakawara, 1-60.

⁶ Pada abad XV agama Keraton secara umum adalah sinkretisme Siwa dan Buda kemudian agama tersebut berubah seiring dengan masuknya Islam di Jawa. Masa perubahan tersebut disebut masa peralihan. Perubahan tersebut mempengaruhi sastra Jawa yang dihasilkan sehingga karya-karya yang lahir pada masa itu disebut karya sastra pada zaman Peralihan (A.H. Johns, 1966-1967).

⁷ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 69.

⁸ Nuning Y. Damayanti Adisasmito, "Illustration Javanese Manuscript: The Intellectuality and the Capability of Thinking into Indonesian Art and Writing Culture", *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 1 (2), 2010, 123-138.

Naskah-naskah yang merupakan karya sastra tersebut menjadi harta kultural yang belum seluruhnya diteliti guna mendapatkan pengetahuan, ilmu, maupun *ngelmu* yang terdapat di dalamnya.

Salah satu pusat kebudayaan Jawa yang menghasilkan banyak karya sastra adalah Kerajaan Surakarta. Sejak akhir abad ke-16, perkembangan kebudayaan spiritual Islam Jawa dimulai dari Mataram. Raja Mataram pertama adalah Panembahan Senopati yang memerintah tahun 1586 sampai 1601. Panembahan Senopati diganti putranya yang bernama Raden Mas Jolang yang dikenal dengan Panembahan Seda Krapyak. Panembahan Seda Krapyak memerintah dari tahun 1601 sampai 1613. Pada zamannya, lahir karya-karya sastra suluk yang berisi ilmu kesempurnaan atau mistik, seperti *Suluk Wujil* yang diperkirakan ditulis tahun 1607, *Suluk Malang Sumirang*, *Niti Sruti*, *Niti Praja*, dan *Sastra Gending*.⁹

Sarana materi utama bagi sastra Jawa sebelum akhir abad ke-19 adalah manuskrip. Manuskrip-manuskrip tersebut ditulis dalam bahan-bahan lokal seperti daun lontar, kertas kulit pohon dari Jawa (*dluwang*), dan kertas yang dibuat dari pakaian tua yang biasanya dihasilkan di Eropa. Penulisan dilakukan dengan tangan dalam beberapa macam abjad.¹⁰ Penelitian-penelitian karya sastra Jawa yang dihasilkan pada masa tersebut, sebagian besar merupakan penelitian yang menggunakan manuskrip sehingga termasuk dalam ranah penelitian filologi.

Dewasa ini, penelitian filologi yang banyak dilakukan adalah penelitian filologi modern yang mempunyai tujuan mengungkap tekstologi dan pernaskahan baik secara luas maupun terbatas serta mengungkap makna yang terdapat didalamnya. Teori filologi yang dikenal sampai sekarang adalah teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Penelitian filologi tradisional menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang berbeda dan bacaan yang rusak yang dipandang sebagai

⁹ Pustakawara, (t.t).

¹⁰ T.E. Behrend, *Serat Jati Swara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930* (Jakarta: INIS, 1995), 6.

suatu kesalahan, sedangkan filologi modern memandang bacaan yang berbeda dan bacaan yang rusak sebagai kreativitas penyalinnya.¹¹

Untuk mengungkap makna teks dengan filologi modern tersebut memanfaatkan berbagai ilmu bantu seperti misalnya teori-teori, pendekatan sastra, dan budaya. Penelitian filologi modern mempunyai kemanfaatan yang sangat besar untuk mengungkap sejarah dan kebudayaan yang terekam dalam suatu teks. Penelitian ini memfokuskan pada hasil karya sastra P.B. IX yang terekam dalam manuskrip dan mengungkapkan potensi makna teks terkait dengan sejarah serta budaya. Oleh karena itu, penelitian itu menggunakan metode filologi modern.

Sastra *wulang*, *piwulang* atau *niti* adalah genre karya sastra yang sangat terkenal dalam sastra Jawa. Karya-karya ini tumbuh subur pada periode sastra Jawa Baru, yaitu abad XVII/XVIII sampai dengan abad XIX. Pada zamannya, sastra *piwulang*, *wulang* atau *niti* dibuat dengan tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penulisan karya tersebut adalah menyampaikan ajaran atau *piwulang* serta pesan moral kepada rakyat. Sedangkan, tujuan khusus yaitu menyampaikan nasihat, ajaran, pesan kepada putra-putri raja, kerabat, dan abdi dalem keraton. *Serat-serat wulang* tersebut dibuat oleh atau atas perintah raja untuk mengatasi suatu keadaan tertentu.

Sebagai suatu genre karya sastra Jawa, karya-karya *piwulang* mengandung nasihat-nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang langsung atau tersurat, di samping disampaikan juga secara tersamar. Nasihat-nasihat tersebut terkait dengan kehidupan religius, etika, dan tata cara untuk menjalankan kehidupan agar terjadi harmoni dan keselamatan dunia akhirat. Di samping itu, terdapat harapan-harapan raja

¹¹ Siti Baroroh Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), 5.

terhadap anak cucu, kerabat, abdi dalem, dan rakyatnya yang merupakan bagian dari karya-karya berjenis *piwulang*.

Serat-serat wulang karya P.B. IX disusun untuk memberi ajaran atau nasihat kepada para putra-putri raja, para kerabat, abdi dalem yang akan mengabdikan hidupnya untuk kerajaan. Namun demikian, ajaran-ajaran tersebut dapat pula dibaca dan diimplementasikan untuk rakyat secara umum. Dalam *serat-serat wulang* P.B. IX, tampak pandangan hidup pengarang, penulis atau yang memerintahkan untuk membuat karya yaitu P.B. IX terkait dengan kehidupan.

Pandangan hidup tersebut merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk menandai kesejarahan, pemerintahan, dan pandangan religius yang tertuang dalam karya-karya sastranya. Sejauh mana kedekatan P.B. IX dengan akar budaya Jawa dan tradisinya serta bagaimana bersikap untuk memenuhi kebutuhan keagamaannya. Konsep religiusitas P.B. IX pada karya-karya yang dihasilkan akan dapat menjadi penanda genre dan corak religiusitas yang mendasari sistem pemerintahan dan karya-karya sastranya.

Penelitian ini mengambil *serat-serat wulang* P.B. IX sebagai subjek penelitiannya. Hal itu didasari pemikiran akan pentingnya karya sastra *wulang* sebagai sebuah karya sastra khas Jawa yang mempunyai nilai yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat modern dewasa ini.

P.B. IX adalah seorang raja yang mempunyai ide-ide cemerlang berhubungan dengan visi pemerintahannya yang ingin menciptakan tertib dunia dan tertib spiritual. Oleh karena itu, P.B. IX banyak melakukan strategi dan merumuskan konsep-konsep untuk kemajuan dan kemakmuran pada masa pemerintahannya. Selain itu, P.B. IX juga mempunyai perhatian yang sangat besar pada perkembangan seni dan sastra. Keinginan untuk menciptakan tertib dunia, yaitu tertib sosial dan masyarakat disampaikan dalam karya-karyanya.

Sementara itu, K.G.P.H. Poeger menyebut bahwa karya-karya P.B. IX di antaranya adalah *Gandrung Asmara*, *Gandrung*

*Turida, Wulang Rajaputra, Wulang Putra, Wulang Putri, Wulang Punggawa, Wulang Wanita, Bab Keraton, Kagem Gerongan, Rerepen, Kedokteran, Iber-iber Sawetawis.*¹² *Serat Wulang Putri, Serat Dharma Rini, Serat Menak Cina, dan Serat Dharma Duhita* terdapat pada *Kempalan Serat Warni-warni* dengan kode SK 20.¹³ Pada masa pemerintahan P.B. IX hidup pula pujangga R.Ng. Ranggawarsita.

Sementara itu, karya-karya sastra Jawa yang masuk pada masa pemerintahan P.B. IX yang merupakan karya dari pujangga R.Ng. Ranggawarsita adalah *Paramayoga, Djitapsara, Pustakaraja, Kalatidha, Sabdatama, Sabdajati, Djaka Lodhang, Hidayat Jati, Cemporet, Aji Pamasa, Witaradya.*¹⁴ Semasa pemerintahan P.B. IX di Pura Mangkunegaran terdapat pemerintahan Mangkunegara IV. Mangkunegara IV merupakan raja dan pengarang yang produktif, sedangkan karya Mangkunegara IV yang dihasilkan pada masa pemerintahan P.B. IX adalah *Wedhatama, Wirawiyata, Tripama, Nayakawara, Warayadnya, Candrarini, Salokatama, Panji Wulung, Rerepen, Layang Iber.*¹⁵

Terkait dengan perhatian dalam kesusastraan dan seni, dalam biografi yang ditulis oleh K.G.P.H. Poeger disebutkan bahwa raja sangat senang belajar memperdalam kesusastraan.¹⁶ Hal yang paling disukai adalah membuat karya sastra dengan tembang macapat. Disebutkan pula bahwa raja sangat senang menulis tentang ilmu agama dan tentang hakikat hidup. Karya-karyanya ditulis dengan estetika bahasa yang tinggi, dengan ciri-ciri *purwakanthi* yang sangat banyak. Di samping itu, raja juga gemar berolah seni tari. Setiap hari Senin dan Kamis, raja

¹² K.G.P.H. Poeger, *Hingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buana Kaping IX* (Sanapustaka Kraton Soerakarta, 1986), 25.

¹³ T.E. Behrend, *Katalog Judul Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo* Yogyakarta (Jakarta: Djambatan, 1990), 462.

¹⁴ Pustakawara, 9.

¹⁵ Pustakawara, 11.

¹⁶ K.G.P.H. Poeger, *Hingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buana Kaping IX*, 29-30.

mengadakan pelatihan tari untuk para putra dan cucu di lingkungan kerajaan.

Raja juga menciptakan karya seni *Sendratari Jayengsari Jayengsengara, Harjuna Sasrabahu melawan Sumantri*, Arjuna melawan Suryaputra sampai 15 lakon yang dialognya berupa tembang. P.B. IX juga sangat mahir karawitan terutama instrumen rebab dan kendang. Diceritakan bahwa suara raja bila sedang melagukan tembang Jawa sangat merdu.

Pada masanya, P.B. IX banyak menghasilkan karya-karya sastra. Hasil karya sastra tersebut sering disebut *anggitan*. Hal tersebut sesuai dengan teori asal-usul teks yang menyatakan bahwa terjadinya teks yang pertama adalah kemungkinan teks terjadi dari yang aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pengelola cerita, turun-temurun terjadi secara terpisah melalui dikte. Kedua, teks asli adalah teks tertulis yang merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan untuk dikembangkan. Kemungkinan aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya atau dikembangkan dengan maksimal.

Ketiga, teks asli merupakan teks karya pengarang yang tidak mengizinkan kebebasan penyalin.¹⁷ Terkait dengan pendapat di atas, maka kemungkinan besar pada abad ke-16 sampai abad ke-17 kedudukan penulis kerajaan atau carik yang kemudian menjadi empu atau bahkan pujangga merupakan abdi dalem keraton. Seorang raja dapat memerintahkan membuat karya sastra dengan cara mendiktekan pokok-pokok persoalan yang harus dimasukkan dalam karya sastranya. Seorang raja mungkin membuat kerangka cerita untuk dikembangkan oleh pujangganya atau bahkan dapat pula seorang raja membuat sendiri karya sastra. Cara proses menulis yang dilakukan seperti

¹⁷ Siti Baroroh Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti, *Pengantar Teori Filologi*, 57.

halnya kejadian katarsis. Pada penciptaan teks, nama pemrakarsa, atasan, atau raja ditulis di bagian depan teks.¹⁸

Kehidupan sastra budaya pada waktu itu dikelola dengan baik oleh kekuasaan dan pemerintahan.¹⁹ Penulis atau carik mendapat kedudukan dan fasilitas yang sangat baik. Ciri kesusastraan Jawa Klasik adalah anonim, yaitu tidak menyebutkan nama pengarang, karena semua jiwa dan raga rakyat adalah milik dan dipersembahkan untuk raja sesuai *cultus* dewa raja, yaitu kepercayaan bahwa raja adalah penjelmaan dewa di dunia. Raja adalah penguasa mutlak. Segala sesuatu yang berkembang di bumi adalah milik raja.²⁰

Dalam kajian tentang pengarang dan kepengarangan terhadap naskah-naskah Surakarta abad ke-18 dan 19, menunjukkan adanya kekaburan.²¹ Dalam naskah Jawa, istilah *panyerat* yang berarti penulis atau *writer* tidak selalu identik dengan istilah *author*. Istilah *ingking anyerat* belum tentu juga sama dengan *ingking nganggit* (yang mengarang). *Ingking anyerat* seringkali hanyalah orang yang menuliskan naskah,

¹⁸ Dalam mewujudkan sebuah naskah, raja sebagai pemrakarsa menunjuk sentana dan abdi pilihannya untuk melaksanakan gagasannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap naskah-naskah scriptoria Pakualaman diketahui bahwa sebuah naskah terwujud berkat kerjasama sebuah tim yang paling tidak terdiri dari pemrakarsa, juru baca, juru tulis, dan juru gambar. Para juru tulis dan juru baca pada *Babad Pakualaman* mengalami proses pembinaan dan magang hingga mandiri sebagai juru yang professional pada bidangnya. Mereka dibina oleh juru tulis senior, seorang sentana yang menekuni olah sastra. Pada juru yang semula tidak berdarah bangsawan, secara bertahap diberi sertifikat jabatan, *kekancingan*, *kalenggahan*, berkat jasa dan pengabdianya sehingga pada akhirnya menjadi seorang sentana (Sri Ratna Saktimulya, 2016: 12).

¹⁹ Martabat seorang raja di Jawa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial budaya yang mengikutinya. Kondisi seperti itu mengalir dari kosmos yang disebabkan oleh wibawa kepribadian raja. Salah satu usaha untuk membuktikan dan menegaskan kewibawaan raja antara lain dengan melindungi kesenian termasuk memasukkan sastra di istananya (T.E. Behrend, 1993: 414).

²⁰ Parwati Wahjono, "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8. No. 2, Agustus 2004, 2.

²¹ S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 22.

sedangkan pengarangnya mungkin orang lain.²² Sementara itu, dalam naskah Jawa muncul pula istilah *ing kang angiket* (yang mengumpulkan), *ing kang akarya sastra* (yang mengerjakan teks), *ing kang anedhak* (yang menyalin).²³

Selanjutnya, Margana menegaskan bahwa dalam dunia naskah Jawa dibedakan istilah pengarang, penulis, penyalin atau yang mengumpulkan karangan.²⁴ Namun, istilah *ing kang anganggít* yang lebih dekat dengan identifikasi pengarang jarang ditentukan. Tampaknya presentasi dan representasi naskah Jawa bukanlah sebuah kerja individual tetapi sering merupakan sebuah kerja kolektif.²⁵ Sesuai dengan pendapat tersebut, maka kepengarangan P.B. IX merupakan sosok *ing kang anganggít* yang kemudian dikerjakan oleh penulis istana. Demikian pula, dapat dianalogikan bahwa *serat-serat wulang* sebagai karya yang teksnya berupa ide dan pikiran raja yang kemudian diteruskan oleh penulis keraton atau oleh pujangga.

Selain hal itu, kemungkinan P.B. IX membuat kerangka berpikir yang selanjutnya diteruskan oleh penulis keraton atau pujangga. Kemungkinan lain, P.B. IX menulis sendiri teks yang sesuai dengan keinginannya. Pada periode tertentu diteruskan oleh penulis keraton atau pujangga. Hal itu seperti terjadi pada pembuatan karya-karya seperti *Serat Centhini* yang mulai ditulis pada bulan Januari tahun 1814, selesai tahun 1823 dengan tim penulis yang dipimpin dan diprakarsai oleh Adipati Anom Amangkunegara III, putra mahkota Kerajaan Surakarta yang kemudian menjadi raja dengan gelar Sunan Pakubuwana V. Adapun anggota tim penulisan tersebut adalah Kyai Ngabehi Ranggasutrasna, Kyai Ngabehi Yasadipura II, dan Kyai Ngabehi

²² *Ibid.*, 24.

²³ Nancy K. Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegaran Palace* (New York: Southeast Asia Program Cornell University, 2000).

²⁴ S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, 24.

²⁵ S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, 25.

Sastradipura. Ketiga anggota tim merupakan pegawai kepujangan di Kerajaan Surakarta.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian karya dalam sastra Jawa Klasik dengan karya sastra Jawa Modern berbeda. Pada karya sastra Jawa Modern, pengertian karya adalah hasil tulisan yang dinilai dari ide, penulisan sampai menjadi sebuah karya yang siap disampaikan kepada pembaca. Sementara, pengertian karya pada masa Jawa Klasik bisa merupakan karangan seseorang yang langsung dituliskannya, dapat pula yang menunjukkan sebuah karya adalah ide dan kerangka karangan yang disampaikan raja yang diteruskan penulis keraton.

Penulis bertugas mengembangkan ide dan kerangka pikir tersebut. Penulis keraton adalah pegawai yang diangkat khusus untuk menulis semua hal terkait dengan kebutuhan kerajaan. Oleh karena itu, seorang penulis merupakan pegawai yang tugasnya memang menulis, sehingga nama raja yang memerintahkan untuk membuat teks memang harus dituliskan.

P.B. IX adalah seorang raja yang sekaligus seorang seniman. Perhatiannya di bidang sastra dan seni tampak pada banyaknya karya-karya sastra yang dihasilkan. Sebagai seniman, P.B. IX juga menghasilkan karya bidang seni yaitu *Rerepen*. Sebagian besar karya yang dihasilkan adalah karya sastra yang bertema *piwulang*. Dalam kepengarangannya tampak produktivitas P.B. IX dalam menghasilkan karya sastra. Sebagai sebuah karya, dalam posisi kepengarangannya tampak adanya ekspresi terhadap lingkungan sosial atau budaya tertentu. Berdasarkan uraian di atas, maka di satu sisi tampak kebesaran raja P.B. IX sebagai seorang raja sekaligus seorang pengarang dan seniman. P.B. IX adalah seorang raja yang sekaligus merupakan pengayom rakyat yang merasa terpanggil untuk menulis karya-karya bertemakan *piwulang*.

²⁶ Marsono, *Tambang Raras Amongraga Centhini Jilid VII* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 3.

Karya-karya P.B. IX yang akan diteliti adalah karya berjenis *piwulang* yang sebagian besar berupa kumpulan *serat-serat wulang*. Kumpulan *serat-serat wulang* tersebut berjudul *Serat Wulang P.B. IX* dengan kode naskah 366 Ca, *Serat Wulang P.B. IX* dengan kode naskah 444 Ca, Kumpulan *Serat Wulang* yang sudah ditransliterasi oleh Balai Bahasa pada tahun 1983 dengan judul *Wulang Dalem Warni-Warni, Piwulang Dalem P.B. IX* dengan naskah kode Pw 177. Selanjutnya, naskah dengan kode PBA 59 dengan judul *Wulang Dalem P.B. IX, Kempalan Serat Warni-warni* dengan kode naskah P28, SK 20, *Serat Wulang Putra* dengan kode naskah Pi 28, dan naskah kode Pi 8 dengan judul *Wulang Dalem Ingkang Sinuhun Kangge Susuhunan Ing Surakarta Kaping IX*.

Naskah-naskah serat *piwulang* tersebut bersifat unik karena antara satu kumpulan dengan kumpulan yang lain tidak ada yang sama teksnya atau tidak dalam satu variasi. Sepintas *serat-serat wulang* tersebut seperti sebuah mozaik. Pada pemerhatian lebih lanjut terdapat judul karya sastra yang terdapat pada kumpulan serat tersebut hampir sama dengan judul-judul naskah yang telah ditulis oleh penulis ataupun pujangga sebelumnya. Karya-karya tersebut misalnya, *Candrarini* yang di dalam *Pustakawara* ditulis oleh Mangkunegara IV. Sementara itu, menurut Parwati Wahjono disebutkan bahwa *Candrarini* adalah karya R.Ng Ranggawarsita.²⁷ Hal itu dimungkinkan karena Sri Mangkunegara IV hidup sezaman dengan R. Ng. Ranggawarsita dan P.B. IX sehingga dimungkinkan ide pembuatan karya tersebut oleh P.B. IX dan terjadi diskusi dengan Sri Mangkunegara IV. Terkait dengan fenomena ini, peneliti mendasarkan kepengarangan karya pada tulisan yang terdapat pada manuskrip dan katalog.

Sejarah sastra Jawa Klasik keadaannya tidak begitu berkembang, namun ada beberapa karya sejarah sastra yang

²⁷ *Ibid.*

sangat komprehensif, misalnya *Kalangwan* karya Zoetmulder.²⁸ Selanjutnya, adalah *Kapustakan Djawi* karya Poerbatjaraka,²⁹ dan *Pustakawara*, (t.t).³⁰ Perkembangan sejarah sastra Jawa Klasik memang tidak begitu tampak, bila dibandingkan dengan sejarah sastra Jawa Modern. Pada sejarah sastra Jawa Modern telah disusun gambaran sejarah sastra Jawa Modern yang disusun melalui penelitian terhadap karya-karya sastra Jawa Modern, seperti misalnya karya Imam Budi Utomo dkk.,³¹ Tirta Suwondo dan Herry Mardianto,³² serta Sri Widati, dkk.³³ Adapun pada karya sastra Jawa Klasik, penelitian sejarah karya sastra Jawa Klasik dimulai dari karya sastra Jawa Kuno sampai pada sastra Jawa Baru seperti misalnya pada *Kalangwan*,³⁴ *Kapustakan Djawi*,³⁵ *Pustakawara*,³⁶ serta tulisan dari J. J. Ras,³⁷ dan Margana.³⁸ Sejarah sastra yang tertuang dalam *Pustakawara* dan *Kapustakan Djawi* tidak menyinggung sama sekali karya-karya P.B. IX.

Pada *Kalangwan* pembahasan sejarah sastra tidak sampai pada masa Jawa Baru. Sementara itu, pada *Pustakawara* karya sastra dibahas dari zaman Mataram I, pada masa Raja Syailendra sampai dengan zaman Surakarta. Pada masa P.B. III terdapat pujangga Yasadipura I dan II. Pada masa P.B. IV terdapat pujangga Sindusastra, Kusumadilaga, R. Ng. Ranggawarsita.

²⁸ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Djambatan, 1985).

²⁹ Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi* (Jakarta: Djambatan, 1952).

³⁰ Pustakawara.

³¹ Imam Budi Utomo, Adi Triyono, Y. sarworo Soeprapto dan R. Wisma Nugraha., *Eskapisme Sastra Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

³² Tirta Suwondo dan Herry Mardianto, *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1942* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001).

³³ Sri Widati, Slamet Riyadi, Adi Triyono, Tirta Suwondo, Dhanu Priyo Prabowo, Pardi dan Herry Mardianto, *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Pra Kemerdekaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001).

³⁴ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*.

³⁵ Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*.

³⁶ Pustakawara.

³⁷ J.J. Ras, *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

³⁸ S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*.

Pada masa Mangkunegara IV terdapat karya-karya Ki Mangunwijaya, Ki Padmasusastra, R. Sasrasuganda, K.R.T. Tandanagara, Ki Yasawidagda bahkan sampai pada karya R.B. Sulardi. Karya R.B. Sulardi tersebut merupakan *prototype* novel.

Dilihat dari isinya maka tampak pergerakan karya sastra Jawa Baru menuju ke zaman sastra Jawa Modern. Sejarah karya sastra berikutnya dapat dilihat dalam karya Pigeaud yang berjudul *Literature of Java Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.*,³⁹ *Literature of Java Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts*,⁴⁰ dan *Literature of Java Volume III Illustrations and Facsimiles of Manuscripts, Maps, Addenda and A General Index of Names and Subjects*,⁴¹

Pada *Kapustakan Djawi* disebutkan bahwa sejarah sastra Jawa dimulai dari pemilihan serat-serat Jawa Kuno golongan tua, serat Jawa Kuno golongan muda, karya sastra Jawa Tengahan, kidung berbahasa Jawa Tengahan, karya sastra Jawa Islam, dan karya sastra zaman Surakarta awal.⁴² Pada masa Kerajaan Surakarta awal tersebut, P.B. IX tidak disebutkan sebagai raja yang memerintahkan pembuatan karya sastra. Adapun raja yang disebutkan adalah P.B. IV dan P.B. V.⁴³ Dalam *The Literature of Jawa*, terdapat dua klasifikasi perkembangan sastra Jawa berdasar tema dan periode.⁴⁴

Berdasarkan periodenya, perkembangan sejarah sastra Jawa terbagi dalam empat periode, yaitu periode Pra-Islam, dimulai tahun 900-1500 Masehi. Periode Jawa-Bali, dimulai tahun 1500 M periode Pasisiran dari tahun 1500 M, dan periode Renaissance

³⁹ Th. G. Th. Pigeaud, *Literature of Java Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967).

⁴⁰ Th. G. Th. Pigeaud, *Literature of Java Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968).

⁴¹ Th. G. Th. Pigeaud, *Literature of Java Volume III Illustrations and Facsimiles of Manuscripts, Maps, Addenda and A General Index of Names and Subjects* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1970).

⁴² Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Th. G. Th. Pigeaud, *Literature of Java Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.*, 2.

dimulai dari pertengahan abad ke-17.⁴⁵ Adapun secara tematis, Pigeaud mengelompokkan sastra Jawa dalam tema-tema, yaitu agama dan etika, sejarah dan mitologi sastra, ilmu, seni, humaniora, hukum, folklor, dan adat.⁴⁶ Pada buku tersebut tidak tampak disinggung karya-karya P.B. IX.

Sejarah sastra yang tertuang dalam *Pustakawara* dan *Kapustakan Djawi* tidak menyinggung sama sekali karya-karya P.B. IX. Sementara itu, karya-karya P.B. I sampai dengan P.B. V dibahas, bahkan karya-karya pujangga masa pemerintahan P.B. IX juga banyak diulas. Keadaan itu menyiratkan adanya mata rantai sejarah sastra Jawa yang hilang.⁴⁷ Sementara itu, pujangga-pujangga terkenal pada masa pemerintahan P.B. II sampai dengan P.B. X banyak diulas, karyanya menjadi bahan kaji para ahli. Pujangga dan pengarang tersebut adalah Yasadipura I, Yasadipura II, Sindusastra, Kusumadilaga, Ranggawarsita, Mangkunegara IV, Ki Mangunwijaya, Ki Padmasusatra, R. Sasra Suganda, dan K.R.T. Tandhanegara.⁴⁸

Di antara penulis-penulis sejarah sastra terdapat seorang penulis yang sedikit menyinggung tentang keberadaan P.B. IX. Sindunagara,⁴⁹ yang dikutip oleh Amir Rochyatmo menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan P.B. IX banyak menghasilkan karya sastra yang berjenis sastra *wulang*.⁵⁰ Saat itu bersamaan dengan masa hayatnya pengarang sastra Jawa yang aktif berkarya seperti R.Ng. Ranggawarsita, R.T. Tandhanegara, K.P.H Kusumadilaga. Pangeran Mangkunegara IV banyak menghasilkan karya cipta sastra *wulang* seperti *Wedhatama*, *Tripama*, *Wirawiyata*, *Nyakawara*, *Warayagna*, dan masih banyak lagi.

⁴⁵ *Ibid.*, 4.

⁴⁶ *Ibid.*, 2.

⁴⁷ Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*.

⁴⁸ *Ibid.*, 5.

⁴⁹ Sindunagara, Karyana, "*Mangku Nagaran*" dalam *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum*, ed. Edi Sedyawati dkk. (Jakarta: Pusat Balai Bahasa, 2001).

⁵⁰ Amir Rochkyatmo, "Sastra Wulang, Sebuah Genre di dalam sastra Jawa dan Karya Sastra Lain Sejalan". *Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol. I. No.1 (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010), 11.

Pada sisi yang lain, muncul pertanyaan mengapa dalam sejarah sastra Jawa, keberadaan P.B. IX beserta karya-karyanya justru tidak tampak. Sementara itu, Abimanyu menyebutkan bahwa pemerintahan P.B. IX berlangsung cukup lama yakni 31 tahun. Namun, tidak ada sumber yang menerangkan dengan lengkap dan tidak ada catatan sejarah mengenai perkembangan Kasunanan Surakarta di bawah pemerintahannya.⁵¹

Dalam sejarah sastra Jawa tampak bahwa agama Islam mulai menyentuh ranah sastra pada abad ke-XVI.⁵² Dengan demikian, karya-karya sastra Jawa yang dihasilkan pada akhir masa Kerajaan Majapahit sudah mulai terpengaruh agama Islam. Pengaruh awal agama Islam terhadap karya sastra Jawa pada masa awal dapat dilihat pada karya-karya sastra Jawa Antara.⁵³ Adapun jenis-jenis karya sastra yang dihasilkan pada masa tersebut adalah *suluk*, *wirid*, dan *primbon*. Karya-karya tersebut mula-mula dihasilkan di daerah pantai pesisir utara Pulau Jawa sebagai daerah pusat penyebaran agama Islam di Jawa. Pada abad ke-17 hingga awal abad ke-19 sastra *suluk* memasuki khasanah sastra di istana Kartasura dan Surakarta.⁵⁴

Perkembangan berikutnya, agama Islam berkembang dan masuk dalam karya-karya sastra selain *genre* suluk sesuai dengan perkembangan agama Islam yang makin subur di Kerajaan Mataram Islam. Perkembangan berikutnya, dimungkinkan akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa yang pada mulanya sangat subur pada zaman Jawa Antara dan makin berkurang pada zaman selanjutnya. Perkembangan budaya Islam serta akulturasi yang terjadi tampak pula pada *genre* karya-karya sastra selain karya sastra *suluk*, *wirid*, dan *primbon*. Misalnya pada karya sastra *wulang*, *niti*, *babad*, dan cerita wayang.

⁵¹ Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 382.

⁵² Asia Padmopuspito, *Pengantar Sejarah Sastra Jawa Modern Sebuah Studi dan Tinjauan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Negeri Yogyakarta, 1973), 3.

⁵³ Pustakawara, 5.

⁵⁴ Th. G. Th. Pigeaud, "Descriptive List of Javanese Manuscript", 2-7.

Karya sastra merupakan cerminan realitas budaya pada waktu karya sastra tersebut diciptakan. Realitas tradisi Islam-Jawa dalam budaya Jawa sampai sekarang masih berlangsung walaupun pada kalangan tertentu terjadi perdebatan. Secara historis masuknya Islam di Jawa bersamaan dengan munculnya berbagai macam naskah-naskah Jawa Klasik yang berbentuk serat piwulang dan adat-istiadat lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari dialektika nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh para wali dan kedekatannya dengan penguasa di Jawa. Peran Kasunanan Surakarta dalam menginternalisasikan budaya lokal dan nilai-nilai Islam melahirkan sistem tata nilai dan adat-istiadat serta istilah kepustakaan Islam, Kejawen, *Sekaten*, serta gelar-gelar kehormatan. Gelar kehormatan seperti Abdurrahman Syaidin Panatagama, wali mukmin adalah bukti konkrit bias dialektika budaya lokal dalam ajaran Islam.⁵⁵

Karya-karya P.B. IV dan Mangkunegara IV seperti halnya karya-karya Yasadipura I, II, dan karya-karya pada masa pemerintahan Panembahan Seda Krapak banyak mempertemukan tradisi-tradisi Jawa dengan unsur-unsur Islam. Hal itu menyebabkan karya-karya tersebut dimasukkan dalam Kapustakan Islam Jawa.⁵⁶ Pada masa pemerintahan P.B. IV telah terjadi perubahan sikap keagamaan di Kasunanan Surakarta yang lebih berorientasi kepada pemerintah. Ajaran Islam kembali didasarkan pada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW dengan melalui sebuah proses.⁵⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tampak adanya pergeseran yang cukup banyak terkait dengan konsep religiusitas P.B. IV. Selanjutnya, apakah konsep religiusitas P.B. IX juga mengalami pergeseran yang sangat kuat yang tampak pada *serat-serat wulang* P.B. IX. Selanjutnya, bagaimana kedudukan dalam sejarah kebudayaan Jawa. Permasalahan di

⁵⁵ H. M. Muslich K.S., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama Yogyakarta, 2006), 34.

⁵⁶ *Ibid.*, 128.

⁵⁷ *Ibid.*, 150.

atas diangkat dari fenomena bahwa dalam perjalanan sejarah Kerajaan Mataram Islam, karya-karya sastra Jawa sejak zaman P.B. IV sudah banyak mengandung konsep Islam yang sudah lebih murni dibandingkan masa sebelumnya.

Pada penelitian Muslich K.S. dinyatakan bahwa Pakubuwana IV mempunyai konsep Islam yang lebih murni dibandingkan dengan zaman sebelumnya.⁵⁸ Moral Islam yang terdapat pada *serat-serat wulang* karya Pakubuwana IV mengandung ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan hadis. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan dideskripsikan sejauh manakah konsep P.B. IX yang tampak dari *serat-serat wulang* yang tercatat sebagai karyanya.

P.B. IX adalah seorang raja yang sangat memperhatikan pembangunan jiwa dalam kehidupannya, yang tidak ingin menonjolkan diri. Dalam konstelasi kebudayaan Jawa yang merupakan tradisi turun-temurun, raja secara arif menjalankan agamanya dan menerapkan dalam sistem pemerintahannya. Sementara, perhatian raja terhadap pengelolaan pemerintahan cukup tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menemukan konsep Islam-Jawa yang tampak pada religiusitas pemerintahannya serta sistem politik kekuasaannya.

B. Rumusan Masalah

Teks *serat-serat wulang* karya P.B. IX terwadahi dalam bentuk manuskrip *serat-serat wulang* yang dituliskan sebagai karya P.B. IX, dimungkinkan merupakan tulisan dari para penulis keraton atau pujangga terdahulu, yang kemudian diberi tambahan. Adanya konsep dewa raja pada pembuatan teks memungkinkan raja sebagai pencetus ide pokok-pokok permasalahan yang selanjutnya diteruskan oleh penulis istana, seperti misalnya Nyai Adisara. Pada karya-karya sezaman, kadang-kadang karya sastra ditulis sebagai karya pujangga atau

⁵⁸ *Ibid.*, 5.

raja yang sezaman. Sebagai misal *Candrarini* kadang ditulis sebagai karya dari P.B. IX, M.N. IV atau R.Ng. Ranggawarsita.

Serat-serat wulang P.B. IX, berbentuk kumpulan naskah atau bundel naskah. Naskah-naskah yang dijadikan satu dalam bentuk kumpulan tersebut menunjukkan variasi yang cukup banyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian keluarga atau pemetaan teks untuk mendekati identitas keluarga teks. Dalam kumpulan sejarah sastra Jawa sudah banyak ditulis dengan berbagai metode tentang sejarah sastra Jawa dari sastra Jawa Kuno sampai sastra Jawa Modern. Dilihat dari periodisasi karya sastra Jawa zaman Jawa Tengahan, Baru, dan Modern. Zaman pemerintahan P.B. IX adalah zaman Jawa Baru. P.B. IX adalah seorang raja yang mempersiapkan munculnya raja besar pada keturunan berikutnya, yaitu P.B. X. Sementara itu, P.B. IX tertulis sebagai raja yang mempunyai banyak karya. Namun demikian, P.B. IX tidak tertulis dalam sejarah sastra Jawa.

Karya sastra merupakan refleksi sosial budaya dan pandangan hidup penciptanya. Karya-karya P.B. IX sebagian besar berisi *piwulang*. Pada ajaran-ajaran *piwulang* tersebut tampak konsep religius yang dekat dengan budaya Jawa. Sementara itu, sesungguhnya konsep religius Islam yang berdasarkan pada Al-Quran dan hadis pada pemerintahan P.B. IV sudah mulai tampak kuat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemetaan keluarga naskah *serat-serat wulang* P.B. IX.
2. Konsep kekuasaan Islam Jawa dalam *serat-serat wulang* P.B. IX.
3. Kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemetaan keluarga naskah *serat-serat wulang* P.B. IX.
2. Bagaimana konsep kekuasaan Islam Jawa dalam *serat-serat wulang* P.B. IX.

3. Bagaimana kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan dan mendeskripsikan pemetaan keluarga naskah *serat-serat wulang* P.B. IX.
- b. Menemukan dan mendeskripsikan konsep kekuasaan Islam Jawa dalam *serat-serat wulang* P.B. IX.
- c. Menemukan dan mendeskripsikan kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian berupa pemetaan naskah *serat-serat wulang* P.B. IX. model penelitian terhadap bundel-bundel naskah yang berisi *serat-serat wulang* P.B. IX yang menghasilkan pemetaan naskah diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teori filologi modern. Selama ini penelitian filologi modern tidak berupaya mencari kedudukan antar teks. Sementara, tanggung jawab peneliti filologi adalah mencari dan menerangkan sejauh mana sesungguhnya teks-teks dalam bundel-bundel tersebut saling berhubungan. Adanya hubungan itu akan dapat bermanfaat untuk mencari makna teks dari pengarangnya secara komprehensif.

Hasil penelitian tentang konsep Islam Jawa yang tampak pada kekuasaan yang terdapat dalam *serat-serat wulang* P.B. IX dapat dimanfaatkan pada bidang sejarah kebudayaan. Akulturasi Islam Jawa pada *serat-serat wulang* P.B. IX sangat kental, namun P.B. IX berupaya mengubah konsep tentang laku tapa brata secara lebih

modern menyesuaikan zaman. Sehingga, konsep laku tapa brata dan *ngawula* budaya Jawa zaman pemerintahan P.B. IX dapat disebutkan sudah mengalami pergeseran. Demikian pula hasil penelitian tentang konsep kekuasaan P.B. IX yang terdapat dalam *serat-serat wulang* P.B. IX dapat dimanfaatkan untuk memperkaya teori kepemimpinan. Pada temuan penelitian tampak bahwa kepemimpinan yang ditemukan dapat dimasukkan dalam kepemimpinan tradisional, namun beberapa kategori dapat pula dimasukkan dalam kepemimpinan modern.

Hasil penelitian tentang kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa dapat dimanfaatkan untuk sejarah sastra Jawa karena selama ini P.B. IX tidak dimasukkan dalam konstelasi sejarah sastra Jawa. Demikian pula hasil penelitian tentang produktivitas P.B. IX dapat dimanfaatkan untuk melengkapi konstelasi sejarah sastra Jawa Baru.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian tentang pemetaan naskah pada bundel-bundel *serat-serat wulang* P.B. IX dapat dimanfaatkan bagi peneliti filologi tradisional untuk melakukan penelitian lebih lanjut mencari induk naskah. Hasil penelitian tentang konsep Islam Jawa yang tampak pada kekuasaan yang terdapat pada *serat-serat wulang* P.B. IX secara praktis dapat dimanfaatkan untuk memperkaya butir-butir pendidikan karakter kepemimpinan.

Hasil penelitian tentang kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa dapat dimanfaatkan para pembelajar sejarah sastra Jawa untuk memberikan gambaran utuh tentang sejarah sastra Jawa.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan hasil-hasil kajian dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Terkait dengan Islam Jawa beberapa penelitian telah dilakukan di antaranya adalah penelitian Subardi tahun 2004. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa *Serat Cabolek* memuat ketegangan-ketegangan kehidupan keagamaan orang Jawa yang timbul karena adanya kontak dengan ajaran Islam. Ketegangan tersebut merupakan pertentangan antara ulama syariat dengan golongan orang-orang yang menolak ajaran Islam legal yang tetap memegang ajaran mistik Jawa. Disampaikan pula bahwa syariat merupakan tuntunan formal dalam kehidupan religius orang Jawa. Hal itu untuk pemenuhan kehidupan lahir, untuk kehidupan batin hendaknya mencari kesempurnaan hidup seperti ajaran yang terdapat pada cerita *Dewa Ruci*.⁵⁹ Ajaran kesempurnaan hidup yang dikupas dalam *Serat Cebolek* menjadi salah satu acuan untuk menganalisis ajaran kesempurnaan hidup seperti yang terdapat pada *serat-serat wulang* P.B. IX.

Simuh meneliti *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* dalam disertasinya. Simuh mengungkapkan tentang Kerajaan Mataram dan perkembangan perpustakaan Islam Kejawen. Adapun mistik Islam Kejawen adalah tentang zat, sifat, asma, dan afal Tuhan serta konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang semuanya menunjuk pada konsepsi tentang Tuhan.⁶⁰ Di samping itu, juga disampaikan tentang penciptaan alam manusia, tujuh unsur manusia, yang merupakan konsepsi tentang manusia, serta tuntunan budi luhur, dan *manekung*.⁶¹ Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam *Wirid Hidayat Jati* ini dimanfaatkan untuk salah satu acuan dalam menganalisis konsep kekuasaan Islam Jawa yang terdapat pada teks *serat-serat wulang* P.B. IX.

⁵⁹ S. Soebardi, *Serat Cabolek Kuasa, Agama, Pembebasan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), 72.

⁶⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 289.

⁶¹ *Ibid.*, 307-347.

Penelitian tentang karya-karya sastra pada masa Kerajaan Kasunanan Surakarta juga dilakukan oleh Muslich KS, dalam disertasi tersebut ditulis tentang sekitar kehidupan dan karya-karya Pakubuwana IV serta refleksi moral Islam dalam *Serat Piwulang Pakubuwana IV* yang menjelaskan tentang *sangkan paraning dumadi*, moral Islam memilih guru sejati, moral Islam dalam memilih pergaulan, dan moral Islam dalam *Serat Piwulang Pakubuwana IV* dalam konteks kekinian.⁶²

Dalam konteks kekinian, karya-karya Sunan Pakubuwana IV menunjukkan adanya nilai-nilai Islam dan memiliki perbedaan apabila dibanding dengan *serat-serat piwulang* lainnya. Nasihat-nasihat yang diberikan diambil dari Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Jika *serat piwulang* karya pujangga yang lain berisi tentang mistik panteistik misalnya dalam *Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV*, *Serat Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita*, *Serat Bima Suci*, *Serat Cebolek karya Yasadipura I*, maka *Serat Piwulang Pakubuwana IV* lebih berorientasi pada masalah ajaran yang berusaha memperbaiki kepribadian manusia dalam segala aktivitasnya berdasar akhlak yang mulia.⁶³

Alur berpikir dalam penelitian ini, dimanfaatkan untuk mencermati *serat-serat wulang* P.B. IX. Berdasarkan alur berpikir dalam penelitian tersebut, peneliti mengembangkannya sesuai dengan konteks karya-karya P.B. IX. Di samping itu, kajian kemurnian Islam terhadap teks-teks P.B. IV menjadi acuan untuk melihat seberapa jauh konsep Islam murni dan Islam Jawa pada karya-karya P.B. IX.

Islam Kejawen sering dikaitkan dengan para Wali Sanga di tanah Jawa. Adapun penelitian-penelitian terkait dengan Islam Kejawen dilakukan oleh Hasanu Simon pada tahun 2008. Sunan Kalijaga dianggap sebagai wali yang memadukan mistik Jawa dengan Islam seperti pada *Serat Dewaruci* karya Sunan Kalijaga

⁶² H. M. Muslich K.S., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, 183-254.

⁶³ *Ibid.*, 257.

yang menyatakan empat macam nafsu yaitu amarah, lawwamah, sufiah, dan mutmainah. Sunan Kalijaga melukiskan Dewaruci sebagai personifikasi Nabi Khidir.⁶⁴

Disebutkan bahwa Sunan Kalijaga membawa pengembangan yang begitu besar sebagai kader penganut Islam kompromistis untuk Islamisasi di Jawa setelah pemerintahan Raden Patah. Sunan Kalijaga sangat dominan menentukan politik pemerintahan maupun cara penyebaran agama Islam. Pengembangan Islam pada bangsawan Jawa cenderung untuk tidak mau kehilangan nilai-nilai lama yang subur di zaman Majapahit yang bersumber dari Hindu, Buddha, Animisme Jawa.⁶⁵ Pengembangan Islam kompromistis dengan budaya Jawa pada para bangsawan Jawa seperti yang disampaikan dalam penelitian tersebut, dicoba untuk dilihat pada P.B. IX melalui hasil-hasil karya sastranya.

Penelitian tentang Islam Jawa juga dilakukan oleh Mark R. Woodward, disebutkan bahwa agama Islam menjadi agama orang Jawa dan merasuk dengan cepat dan mendalam dalam struktur kebudayaan Jawa. Hal itu diperkuat oleh keraton sebagai basis negara teokritik sufisme atau Islam mistik yang kemudian membentuk inti kepercayaan negara atau *state cult* dan teori kerajawian.⁶⁶ Disebutkan pula bahwa penafsiran mistik Jawa mengenai hubungan hamba dengan Tuhan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Ibnu Arabi.

Pandangan tentang keraton sebagai basis negara teokritik sufisme atau Islam mistik pada penelitian tersebut, dimanfaatkan untuk analisis pada penelitian ini yang kemudian dipadu dengan hasil pandangan dari temuan Muslich KS dalam penelitiannya yang berjudul *Moral Islam dalam Serat Piwulang P.B. IV* yang menyatakan pandangan hidup yang tampak pada karya-karya

⁶⁴ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 240.

⁶⁵ *Ibid.*, 432.

⁶⁶ Mark R. Woodward. 2012. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKis).

P.B. IV sudah makin murni sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis.

Penelitian tentang keberagaman masyarakat Jawa dari sisi religiusitasnya telah dilakukan oleh Agus Salim.⁶⁷ Hasil penelitian menunjukkan, kata Islam dimaknai oleh masyarakat secara berbeda. Di satu sisi Islam didefinisikan secara luas dengan memasukkan tradisi sufi dan Islam yang mempunyai akulturasi maupun sinkritisme dengan kebudayaan Jawa.⁶⁸ Hasil penelitian di atas memperluas wawasan peneliti terkait dengan Islam, tradisi sufi, dan Islam akulturasi dengan kebudayaan Jawa.

Penelitian tentang sastra *wulang* telah dilakukan oleh Parwati Wahjono.⁶⁹ Adapun tujuan penelitiannya adalah mengungkap adat dan tatacara yang terdapat pada *Serat Candrarini*. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan inventarisasi naskah, kemudian dilakukan pemaknaan teks terkait dengan adat, sikap dan tindak tanduk wanita agar kehidupan rumah tangganya lestari.⁷⁰ Hasil penelitian tentang pemaknaan *Serat Candrarini* ini dimanfaatkan untuk mengkaji *Serat Wulang Wanita* yang terdapat pada kumpulan *serat-serat wulang* P.B. IX. Di samping itu, terdapat hasil penelitian yang berjudul *Wulang Dalem P.B. XI (Alih aksara, terjemahan, dan kajian budaya)* yang dituliskan oleh Edi Subroto, dkk.

Namun, setelah dilacak lebih lanjut, hasil penelitian tersebut sudah tidak dapat ditemukan, bahkan peneliti menyatakan sudah tidak mempunyai filenya. Kajian tentang manuskrip-manuskrip Jawa sebagai produk budaya, yang komprehensif mengandung unsur tradisi-tradisi tulis dilakukan oleh Nuning Y. Damayanti

⁶⁷ Agus Salim, "Javanese Religion, Islam or Syncretism: Comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion", *Indonesian Journal of Islam and Muslim*, 2013, 223-231.

⁶⁸ *Ibid.*, 223-231.

⁶⁹ Parwati Wahjono, "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya", 71-82.

⁷⁰ *Ibid.*

Adisasmito.⁷¹ Dalam kajiannya, disebutkan bahwa ilustrasi pada manuskrip Jawa pada abad XIX menggambarkan pemikiran masyarakat zaman Kolonial.⁷²

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut di atas, maka pemahaman tentang Islam Jawa untuk penelitian ini sebagian mengacu pada konsep Islam Kejawaen pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Simuh, Muslich, Hasan-Simon dan Mark R. Woodward. Sedangkan sikap, perilaku yang merupakan cita-cita dan pandangan P.B. IX merupakan pemaknaan teks seperti yang dilakukan oleh Parwati Wahjono. Namun demikian, sejauh observasi yang telah dilakukan, penelitian filologi modern terhadap manuskrip-manuskrip serat *wulang* P.B. IX dan pandangan yang tampak pada *serat-serat wulang* P.B. IX belum pernah dilakukan.

E. Kerangka Teoritik

1. Islam dalam Konstelasi Kebudayaan Jawa

Serat-serat wulang P.B. IX merupakan karya sastra Jawa Baru dimana agama Islam sudah berkembang dengan sangat subur. Namun demikian, kebudayaan Jawa tetap terlihat dalam kehidupan keraton dan rakyatnya. Hal itu mempengaruhi pola pikir dan pandangan hidup raja dan rakyatnya.

Oleh karena itu, dalam budaya Jawa mitos magi-religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur dan hidup berdampingan. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan membentuk peradaban khas Jawa. Hal ini berlangsung cukup lama dan membudaya yang merupakan dialektika masyarakat Jawa dengan berbagai pengaruh agama Islam.⁷³ Pengaruh agama Islam dan kebudayaan Hindu Buddha pada

⁷¹ Nuning Y. Damayanti Adisasmito, "Illustration Javanese Manuscript: The Intellectuality and the Capability of Thinking into Indonesian Art and Writing Culture", 123-138.

⁷² *Ibid.*, 123-138.

⁷³ H. M. Muslich K.S., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*,

awalnya terbatas di kalangan bangsawan. Lambat laun menyebar di kalangan masyarakat secara luas selama berabad-abad. Pada saat pengaruh agama Hindu Buddha mulai surut, agama Islam datang dengan membawa pengaruh kebudayaan.⁷⁴ Ciri religiusitas Jawa adalah sinkretisme yang bermakna penggabungan dari berbagai aliran keagamaan yang terjadi secara spontanitas ataupun karena pengaruh penguasa.⁷⁵ Istilah sinkretisme tersebut disebut sebagai mozaik yaitu tempelan yang mempunyai pola tetap namun unsur-unsurnya berubah dengan masuknya budaya baru.⁷⁶

Pada masa Kerajaan Demak, karya sastra memiliki orientasi serta kecenderungan pada paradigma sejarah. Sedangkan, karya sastra pada masa Kerajaan Mataram Islam lebih berorientasi pada paradigma mistik.⁷⁷ Menurut Abdul Jamil, di wilayah Kerajaan Pesisiran orientasi paham keagamaan lebih cenderung bersifat legalistik. Sedangkan, di wilayah pedalaman muncul mistik.⁷⁸ Munculnya sifat mistik di daerah pedalaman disebabkan di wilayah tersebut terjadi percampuran antara budaya Islam dengan budaya-budaya yang sudah ada sebelumnya, yaitu Hindu dan Kejawen, yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat.⁷⁹

Kesusastraan Jawa khususnya yang berasal dari kurun waktu Jawa Baru pasca peng-Islaman merupakan dunia yang sebagian besar masih tetap belum dipetakan, meskipun telah dilakukan penelitian filologi dan kesusastraan selama satu setengah abad. Beberapa kelompok karya digambarkan pada

⁷⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 313.

⁷⁵ H. M. Muslich KS., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, 34.

⁷⁶ Abdullah Ciptaprawira, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 103.

⁷⁷ Zainudin Bukhori, "Mistisme Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gendhing Sultan Agung" (Disertasi, Yogyakarta Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), 2.

⁷⁸ Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, H.M. Amin Syukur, Anasom, Asmoro Achmadi, H.M. Darori Amin, Djoko Widagdho, Ismawati, Jauharotul Farida, Muhammad Sulthon, Ridin Sofwan, Suhanjati, Sudarto, dan Tafsir, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Editor Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 2.

⁷⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 17.

peta secara kasar yaitu babad, cerita panji, dan menak.⁸⁰ Adapun serat *piwulang* belum ditampakkan pada pemetaan tersebut. Sementara serat *piwulang* mengandung ajaran agama Islam yang tergambar pemikiran dan pandangan hidup Jawa sehingga tampak adanya akulturasi agama Islam dan kebudayaan Jawa.

Di samping itu, para penyebar agama Islam bukan hanya memberi kesempatan terhadap budaya yang sudah ada untuk tetap dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi juga mengadopsi budaya setempat. Secara historis, masuknya Islam di Jawa serta munculnya naskah-naskah Jawa seperti *wirid*, *primbon*, *suluk*, *niti*, *piwulang*, *menak*, *panji*, *babad* adalah wujud dialektika nilai-nilai Islam yang dibawa para wali yang merupakan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dan dekat dengan penguasa di tanah Jawa. Hal itu menimbulkan pergeseran paradigma keagamaan di Kasunanan Surakarta yang merupakan basis kebudayaan Jawa.

Peran Sunan dan para pujangga yang telah mendapat tempaan ajaran Islam melalui para wali atau guru pesantren berpengaruh besar terjadinya paradigma keagamaan yang dianutnya.⁸¹ Keadaan ini akan menyebabkan terjadinya perpaduan yang melahirkan peradaban Jawa Tengah yang berpusat di istana raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Peradaban ini secara umum disebut sebagai Kejawen.⁸²

Kejawen sebenarnya adalah kepercayaan yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap mitos-mitos, yang dilambangkan dalam simbol-simbol. Ajaran-ajaran konsep Kejawen tersebut dijadikan pandangan atau filsafat hidup orang Jawa. Pandangan di mana Jawa merupakan pandangan

⁸⁰ T.E. Behrend, *Serat Jati Swara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930* 1.

⁸¹ H. M. Muslich K.S., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, 41.

⁸² Niels Mulder, *Mistisme Jawa, Ideologi di Indonesia* (LKis, 2001), 28.

secara keseluruhan tentang realitas hidup empirik dipadu dengan religiusitas.⁸³

Menurut catatan sejarah, di sekitar tahun 1700 Belanda yang sesungguhnya berkuasa di Nusantara. Para raja memerintah tanpa kedaulatan, banyak di antara para pangeran dan orang terkemuka yang tidak sudi menyerah begitu saja dan berusaha terus untuk membebaskan diri dari tekanan kompeni.⁸⁴ Keadaan sosial budaya yang demikian tersebut melandasi lahirnya karya-karya sastra Jawa yang masih mencerminkan kekentalan pemikiran khas Jawa.

Keadaan masyarakat Jawa digambarkan mempunyai sisi sifat budaya yang sangat adaptif. Mitos, magis, religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup berdampingan dalam suasana damai di masyarakat Jawa, kemudian unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya membentuk sebuah peradaban khas Jawa.⁸⁵

Ditambahkan bahwa ciri yang paling menonjol dari religiusitas Jawa adalah sinkretisme. Sinkretisme atau *syncretism* bermakna penggabungan aliran.⁸⁶ Lebih jauh dikatakan bahwa semua hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kesempurnaan merupakan pola tetap filsafat Jawa sepanjang sejarah. Sinkretisme tersebut disebut sebagai mozaik yang mempunyai pola tetap, namun unsur-unsur akan berubah dengan masuknya budaya baru.⁸⁷

Masuknya agama Hindu, Buddha, Islam, Protestan, dan Katolik di Jawa memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan mereka, sehingga terjadilah

⁸³ H. M. Muslich K.S., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, 41.

⁸⁴ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, 69.

⁸⁵ H. M. Muslich K.S., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, 39.

⁸⁶ Echols John M dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 575.

⁸⁷ Abdullah Ciptaprawira, *Filsafat Jawa*, 27.

akulturasi budaya dan agama. Berbagai kepercayaan pra-Islam, seperti kultus pusaka, kultus nenek moyang, mitos-mitos terhadap makhluk halus, dan upacara ritual pra-Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas keraton.

Dengan adanya pengaruh besar dari berbagai macam agama yang datang di Jawa terjadilah pergeseran paradigma keagamaan bagi masyarakat Jawa. Pemujaan terhadap nenek moyang mengalami pergeseran menjadi penghormatan kepada nenek moyang.⁸⁸ Sifat sinkretisme pada keadaan masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *agama Jawi*. Sinkretisme ini sudah dimulai pada permulaan Islam masuk ke Jawa, pada abad XVI.

Keraton Surakarta merupakan basis kebudayaan Jawa. Pada masa itu juga terjadi pergeseran paradigma keagamaan. Peran sunan dan para pujangga yang telah mendapat tempaan ajaran Islam melalui para wali atau guru pesantren berpengaruh besar pada terjadinya paradigma keagamaan yang dianutnya.⁸⁹ Namun demikian, masyarakat Jawa tetap mempunyai pandangan dunia yang disebut sebagai pandangan dunia Jawa.

Terkait dengan pandangan di atas, maka pusat perhatian kepustakaan Jawa Klasik abad ke-17 sampai abad ke-19 adalah adanya keakuan setiap manusia yang manunggal dengan dasar Ilahi darimana ia berasal, bila keadaan itu tercapai maka pandangan dunia Jawa telah mencapai dimensi yang paling mendalam.⁹⁰ Keadaan ini disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*.

Konsep Islam Kejawaen mempengaruhi pandangan hidup manusia yang kemudian akan mempengaruhi moral, etika, dan perbuatan manusia. Pada tradisi keraton, pandangan

36. ⁸⁸ H. M. Muslich K.S., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*,

⁸⁹ *Ibid.*, 37.

⁹⁰ Franz.Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1996), 114.

hidup raja akan mempengaruhi moral, etika, dan perbuatan rakyat secara keseluruhan. Kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan adat.⁹¹

Sedangkan makna moral dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum, mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan seterusnya, juga tentang akhlak, budi pekerti, dan susila. Sementara itu, Marzuki menyatakan bahwa moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk.⁹²

Dalam budaya Jawa, kekentalan budaya yang dimiliki oleh manusia akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Demikian pula moral dari pelaku-pelaku budaya tersebut tentu tidak jauh berbeda dengan ajaran-ajaran yang diberikan oleh nenek moyang pelaku budaya tersebut.

Dalam *serat-serat wulang* P.B. IX budaya Jawa tampak sangat kuat melatarbelakangi penulisan *piwulang-piwulang* tersebut. Budaya Jawa tersebut merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang kemudian tetap dilestarikan oleh raja-raja Mataram Islam sampai pada Pakubuwana ke-9. Menguatnya agama Islam di Kerajaan Mataram Islam tidak menghilangkan tradisi budaya Jawa yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat terutama di lingkungan Keraton.

Pandangan yang berasal dari akar budaya Jawa oleh P.B. IX dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam yang dituangkan dalam *serat-serat wulang*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disebutkan istilah Islam Jawa bisa diartikan sebagai ajaran Islam yang dipadu dengan konteks budaya Jawa, namun

⁹¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cetakan VII, 2002), 4.

⁹² Marzuki, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran dalam Materi Applied Approach* (Pusat Pengembangan Kurikulum, Instruksional, dan Penjaminan Mutu Pendidikan.UNY Tahun 2014), 18.

ajaran Islam tetap dalam kemurnian yang terjaga. Namun demikian, ada beberapa hal yang mungkin terjadi pertemuan yaitu antara budaya Jawa dan agama Islam yang keduanya belum berpadu. Masing-masing unsur masih terlihat asal dan akar ajarannya.

2. Pandangan Dunia Orang Jawa

Setiap masyarakat pasti memiliki nilai dan norma yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat sebagai pedoman bagi perilaku dalam kehidupan. Kehidupan anggota masyarakat yang selalu menggunakan nilai dan norma sebagai pedoman perilaku akan menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur dan tertib.⁹³ Dalam masyarakat Jawa nilai dan norma tersebut sangat ketat dilakukan. Terjadi dialektika nilai dan norma yang menjadi pedoman cara memandang kehidupan masyarakat Jawa yang kemudian akan melahirkan sikap hidup dan perilaku budaya Jawa yang disebut sebagai pandangan dunia Jawa.

Kresna menyebutkan bahwa pandangan dunia orang Jawa adalah keseluruhan sistem nilai yang menjadi kerangka dasar orang Jawa dalam usaha memahami dirinya dan dunianya.⁹⁴ Sementara itu, pandangan dunia menurut Suseno adalah keseluruhan keyakinan deskripsi tentang realitas sejarah yang merupakan kesatuan yang dalam hal ini manusia memberi suatu struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya.⁹⁵

Pandangan dunia orang Jawa merupakan konsep dasar yang merupakan cara pandang masyarakat Jawa dalam melihat dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan. Kresna menyebutkan bahwa pandangan dunia Jawa adalah suatu sistem filosofis yang menjadi struktur

⁹³ Suparlan Alhakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani, 2015), 49.

⁹⁴ Aryaning Arja Kresna, Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa, *Jurnal Ultima Humaniora*, Vol I. No. 2, September 2013, 170.

⁹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 82.

acuan orang Jawa dalam kehidupannya.⁹⁶ Saksono dan Dwiyanto menyebut tiga pandangan dunia bagi orang Jawa, yaitu totalitas, dualistis, dan hirarki.⁹⁷

Totalitas merupakan istilah untuk menyatakan bahwa semua kenyataan yang ada semua berasal dan akan kembali pada asalnya. Dualistis artinya kesatuan dan keserasian seluruh alam semesta itu ditopang oleh interaksi dua kekuatan berpilar, yaitu makro kosmos-mikro kosmos, lelaki dan perempuan, dan seterusnya. Pandangan dunia hirarkis, artinya alam kehidupan dibagi secara horisontal dan vertikal menurut sistem hirarkis, sehingga segala sesuatu ada pada tempatnya.⁹⁸

Pandangan dunia orang Jawa mempunyai kekhususan bahwa realitas dalam kehidupan merupakan suatu kesatuan menyeluruh dunia, masyarakat, dan alam adikodrati merupakan bidang yang mempunyai kesatuan pengalaman.⁹⁹ Orang Jawa tidak membedakan sikap religius dan bukan religius, antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada prinsip hakiki.¹⁰⁰ Sementara Geertz menyebutkan bahwa pandangan dunia Jawa merupakan agama Jawa yang kemudian diterangkan sebagai agama *abangan*, agama santri, dan agama priyayi. Menurut lapisan-lapisan dalam masyarakat.¹⁰¹

Suseno menyebutkan bahwa terdapat lingkaran bermakna dalam pandangan dunia Jawa, yaitu lingkaran pertama yang terdapat kesatuan numinus antara alam, masyarakat dan alam, masyarakat dan alam adikodrati yang

⁹⁶ Aryaning Arja Kresna, *Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa*, 170.

⁹⁷ Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa* (Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis), 8.

⁹⁸ Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*, 9-10.

⁹⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 82.

¹⁰⁰ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, 36.

¹⁰¹ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (New York: Basic Books, Inc, 1983), 116.

digambarkan oleh Geertz,¹⁰² sebagai agama *abangan*, lingkaran kedua memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus. Lingkaran ketiga berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan ke persatuan dengan yang numinus. Lingkaran ini oleh Geertz disebut agama priyayi.¹⁰³ Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran pengalaman oleh yang Ilahi, oleh takdir.

Menurut pandangan dunia orang Jawa realitas tidak bisa dipahami secara terpisah, memahami pandangan negara menurut orang Jawa tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan, panen dan wabah penyakit.¹⁰⁴ Menurut pendapat tersebut, maka fenomena wabah penyakit, kegagalan panen, gempa bumi tidak dapat dipisahkan dengan realitas negara yang dipimpin seorang penguasa yang bertindak sewenang-wenang dan tidak mengindahkan aturan kehidupan.

Eksistensi manusia Jawa menyatu dengan alamnya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, orang Jawa tidak memisahkan antara pengetahuan dan kepentingan.¹⁰⁵ Dalam pemikiran Barat rasa adalah hakikat, sementara pada pandangan dunia Jawa rasa adalah pintu dan sekaligus ruang tempat semua pemahaman tentang kedalaman dimulai dan diakhiri. Pemahaman tentang fenomena melalui rasa adalah pengetahuan yang sangat subjektif sehingga tersingkapnya hakikat karya bisa dicapai ketika seseorang menjauhi hiruk pikuk kehidupan dan mendekatkan diri pada Tuhan dan seluruh alam semesta melalui rasa.¹⁰⁶ Konsep yang dihasilkan dalam pandangan dunia Jawa merupakan hasil kontemplasi subjek yang terpisah dari komunikasi pihak luar. Dialektika

¹⁰² Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*, 116.

¹⁰³ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*, 116.

¹⁰⁴ Aryaning Arja Kresna, *Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa*, 170.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 171.

¹⁰⁶ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan*, 22-24.

dalam reasoning orang Jawa selalu melalui tahap pengendapan subjektif lebih dahulu dalam rasa, sehingga hasil yang dicapai adalah sebuah tesis yang siap dipakai realitas.¹⁰⁷

Pandangan dunia Jawa yang demikian tersebut penuh subjektivitas rasa. Dalam hal ini bersifat intuitif untuk mengukur kebenaran menggunakan pengalaman-pengalaman meta empiris. Hal itu menyebabkan pengalaman pengetahuan tertentu disebut sakih dan mistis. Adanya pandangan dunia orang Jawa yang memandang secara holistik dan menyatu maka orang Jawa sampai pada kesimpulan untuk menciptakan ketenangan dunia melalui harmoni antar elemen masyarakat dan dunia.

3. Pengaruh Ibn Al-Arabi dalam Pemikiran Mistik Islam Jawa

Perkembangan sastra mistik Islam Jawa di Jawa sangat pesat, terbukti dari banyaknya karya-karya berjenis suluk dan wirid. Mistik Islam Jawa merupakan perkembangan tasawuf yang dibawa Ibn Al-Arabi dan murid-muridnya. Ibn Al-Arabi adalah seorang tokoh ahli filsafat tasawuf yang lahir di Mursia Andalusia tanggal 28 Juli 1165.¹⁰⁸

Ibn Al-Arabi dikenal karena paham *wahdat al wujud*. Paham ini banyak yang menentang namun banyak pula yang mendukungnya. Salah satu tokoh pujangga Jawa yang terpengaruh paham ini adalah R.Ng. Ranggawarsita. Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat Ibn Al-Arabi dan R.Ng. Ranggawarsita. Perbedaan tersebut tampak pada konsep *tajali*. Pada konsep Ibn Al-Arabi disebutkan bahwa manusia yang tercipta tidak disebutkan memiliki tujuh unsur. *Tajali* Tuhan memanifestasikan segenap sifat dan asma-Nya pada insan kamil. Insan kamil merupakan *tajali* yang

¹⁰⁷ Aryaning Arja Kresna, *Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa*, 171.

¹⁰⁸ Arif, Zulfan, *Ibn 'Arabi Tasawuf dan Teladan Kemanusiaan*, 2017: 2-3.

mengantarkan dari *tajali* kurang sempurna pada *tajali* sempurna.¹⁰⁹

Disamping adanya perbedaan di atas, pendapat Ibn Al-Arabi dan R.Ng. Ranggawarsita juga berbeda dalam konsep insan kamil. Diantara perbedaan pendapat tentang insan kamil menurut Ibn Al-Arabi disebutkan bahwa insan kamil adalah manusia arif sebagai pengejawantahan *tajali* Tuhan secara sempurna. Sementara, R.Ng. Ranggawarsita berpendapat bahwa insan kamil adalah manusia yang sempurna kejadiannya terdiri dari tujuh unsur dan empat anasir yaitu api, air, angin, dan tanah.¹¹⁰

Terkait dengan kejadian manusia Ibn Al-Arabi berpendapat bahwa manusia diciptakan berdasarkan nama-nama Tuhan yaitu sifat-sifat jamal dan jalal-Nya. Sehingga manusia merupakan makhluk yang paling sempurna sedangkan menurut R.Ng. Ranggawarsita yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna, karena di dalam diri manusia terdapat tujuh unsur yang berasal dari proses *tajali*-Nya yaitu *hayyu* (hidup), *nur*, *sirr* (rahsa), roh (suksma), nafsu, budi, dan jasad.¹¹¹

Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena latar belakang kehidupan kedua tokoh tersebut yang berbeda. Ajaran martabat tujuh merupakan pengembangan ajaran Ibn Al-Arabi pada abad XVII yang disebarluaskan oleh Abdul Rauf Singkel, Syamsuddin Pasai, Nuruddin al-Raniri, dan Hamzah Fansuri. Di Jawa konsep ajaran-ajaran Ibn Al-Arabi dikembangkan oleh R.Ng. Ranggawarsita dalam konsep

¹⁰⁹ Ubaidillah, Muhammad Luthfi, *Konsep Ibn Al-Arabi dan Ranggawarsita tentang Manusia (Sebuah Perbandingan antara Sufisme dan Kebatinan)*.

¹¹⁰ Ubaidillah, Muhammad Luthfi, *Konsep Ibn Al-Arabi dan Ranggawarsita tentang Manusia (Sebuah Perbandingan antara Sufisme dan Kebatinan)*.

¹¹¹ Ubaidillah, Muhammad Luthfi, *Konsep Ibn Al-Arabi dan Ranggawarsita tentang Manusia (Sebuah Perbandingan antara Sufisme dan Kebatinan)*.

martabat tujuh yang dicetuskan oleh Al-Burhanpuri sebagai pengembangan teori *tajali* al-Jilli Ibn Al-Arabi.¹¹²

Proses *tajali* dalam tasawuf Islam kemudian dikaitkan dengan *tanazul tarqqi*. Pengertian lebih lanjut tentang *tanazul tarqqi* atau *tanazul taraqqi*, *tanazul* adalah akibat penghambaan diri secara total kepada Allah SWT sedangkan *taraqqi* adalah upaya seorang hamba menuju derajat ilahiyah dengan cara melakukan kewajiban syariat dan amalan-amalan yang dianjurkan dengan penuh ikhlas dan cinta kasih.¹¹³

4. Konsep Kekuasaan Islam

Dalam disertasi ini konsep kekuasaan diartikan sebagai ide atau gambaran mental yang berasal dari pandangan tentang kekuasaan, kewenangan yang didapatkan seseorang untuk dapat memerintah negara. Dari penelitian yang dilakukan, konsep kekuasaan mengarah pada bagaimana seorang pemimpin menjalankan kekuasaan agar rakyat menjadi tentram, makmur, negara kuat, serta dicintai oleh rakyat. Dalam konsep kekuasaan ini bersinggungan dengan moral dan karakter pemimpin atau rajanya. Dalam Al Qur'an banyak dijumpai istilah-istilah yang berhubungan dengan pemimpin seperti istilah khalifah (Al-Baqarah ayat 30), istilah ulil amri (An Nisa ayat 59), istilah¹¹⁴ wali (Al-Maidah ayat 55). Dalam hadis Nabi istilah pemimpin dijumpai dalam kalimat *ra'in* atau amir seperti yang disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari. Istilah-istilah tersebut memberi pengertian bahwa kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, memandu dan menunjukkan jalan yang diridai Allah.

¹¹² Ubaidillah, Muhammad Luthfi, *Konsep Ibn Al-Arabi dan Ranggawarsita tentang Manusia (Sebuah Perbandingan antara Sufisme dan Kebatinan)*.

¹¹³ <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/02/27/nkf7kc-apa-itu-alasfar-alarbaah-6-tanazul-dan-taraqqi>

¹¹⁴ Fakih, Aunur Rohim dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, 7.

Menurut Faqih dan Iip¹¹⁵ keluhuran seorang pemimpin yang memiliki kualitas dan dedikasi tinggi bagi kemaslahatan umat manusia memerlukan penempatan lahir batin dalam waktu yang lama. Persepsi perlu dilakukan sedini mungkin dengan pembinaan yang konsisten terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Perilaku jujur dan tawadu terbentuk dengan sebaik-baiknya. Penempatan lahir batin untuk membentuk pemimpin menurut perspektif Islam tersebut terdapat pada teks-teks piwulang P.B. IX. Selanjutnya disebutkan dasar konseptual kepemimpinan dalam perspektif Islam menggunakan pendekatan normatif, historis, dan teoritik. Berdasar pendekatan normatif, dasar koseptual kepemimpinan Islam bersumber pada Alquran dan Al-Hadis yaitu prinsip tanggung jawab (responsibility dalam organisasi, prinsip etika tauhid, yaitu iman, prinsip keadilan, prinsip kesederhanaan¹¹⁶). Berdasarkan pendekatan historis, yaitu kisah-kisah umat dalam Alquran maka pemimpin Islam paling tidak memiliki sifat siddiq, fathonah, amanah. Berdasarkan pendekatan teoritik, walaupun dasar-dasar konseptual dalam bangunan ideologi Islam sudah sempurna namun Islam tidak menutup kesempatan mengomunikasikan ide-ide dan pemikiran dari luar islam selama tidak bertentangan dengan Alquran dan sunnah Rasulullah SAW.¹¹⁷

Berkaitan dengan kepemimpinan, Ad-Dumaji¹¹⁸ menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah imamah. Adapun makna imamah menurut Imam Haramain Al-Juwaini, imamah adalah kepemimpinan sempurna yang berkaitan

¹¹⁵ Fakih, Aunur Rohim dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, 8.

¹¹⁶ Fakih, Aunur Rohim dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, 16-17.

¹¹⁷ Fakih, Aunur Rohim dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, 10.

¹¹⁸ Ad-Dumaiji, Abdullah, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, 39.

dengan kalangan khusus maupun umum dalam berbagai persoalan agama maupun dunia.¹¹⁹

Imamah dan kekuasaan di dalam Islam hanya sebatas sarana untuk meraih tujuan tertentu. Dengan kemampuan istimewa yang imam miliki maka bisa mewujudkan dan menunaikan apa yang tidak mampu dilakukan oleh individu-individu. Adapun inti tujuan imamah ialah menegakkan perintah Allah, amar makrif nabi munkar, memerintahkan segala kebajikan, menyebarkan kebaikan dan mengangkat nilai kebajikan, mencegah segala kemungkaran, melenyapkan, menghentikan kerusakan dan para pelaku kerusakan.¹²⁰

Dalam kepemimpinan Islam dikenal *Ishlan Ahlul Halli Wal'Aqdi* yaitu ulama, pemimpin, para tokoh yang mudah berkreasi.¹²¹ Adapun syarat-syarat umum *Ahlul Halli Wal'Aqdi* adalah Islam, berakal, laki-laki merdeka, dan persyaratan khusus yaitu adil, memiliki ilmu, memiliki pandangan luas dan bijaksana.¹²²

Sementara *Faqih dan Iip*¹²³ menjelaskan seorang pemimpin harus mempunyai ahlak dan mempunyai perspektif Al Qur'an dengan karakter mencintai kebenaran, dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain, ikhlas, dan memiliki semangat pengabdian, baik dalam pergaulan masyarakat, serta bijaksana. Demikian pula harus mempunyai perspektif Al Hadis yaitu memimpin untuk melayani bukan dilayani. Zuhud terhadap kekuasaan dimana masalah jabatan dan wilayah kepemimpinan adalah sebuah amanah, jujur, dan tidak munafik, memiliki sisi kenikmatan

¹¹⁹ Al Juwaini dalam Ad-Dumaiji, Abdullah, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, 39.

¹²⁰ Ad-Dumaiji, Abdullah, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, 89.

¹²¹ *Nihayatul Muhtaj ila Syahril Minhaj* dalam Ad-Dumaiji, Abdullah, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, 187.

¹²² Ad-Dumaiji, Abdullah, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, 189-195.

¹²³ Ad-Dumaiji, Abdullah, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, 39-50.

yang terbebas dari fanatisme, memiliki tanggung jawab moral.

5. Konsep Kekuasaan Orang Jawa

Pandangan dunia orang Jawa memiliki tujuan terciptanya keteraturan sosial. Pada keteraturan sosial tersebut hubungan-hubungan sosial berlangsung dengan selaras, serasi, dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.¹²⁴

Keteraturan sosial tercapai karena adanya seseorang yang mengatur. Dalam konteks pemerintahan pengatur tersebut adalah penguasa. Penguasa berkaitan dengan kepemimpinan. Kepemimpinan dipandang sebagai bentuk pertukaran psikologi atau sosial dimana terdapat timbal balik hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Masyarakat yang dipimpin setuju untuk mengikuti para pemimpinnya sehingga timbul rasa hormat, ketaatan, dan kekaguman.¹²⁵

Penguasa menjalankan kekuasaannya berdasarkan sistem nilai budaya. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya ini biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.¹²⁶ Sistem nilai budaya ini merupakan pandangan hidup masyarakatnya. Dalam sistem nilai budaya ini disebutkan bahwa kekuasaan bersifat adikodrati, kekuasaan berasal dari Tuhan.

¹²⁴ Suparlan Alhakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*, 49.

¹²⁵ John C. Turner, Katherine J. Reynolds dan Emina Subasic, "Identity Confers Power: The New View of Leadership in Social Psychology", dalam Paul 't Hart dan John Uhr (ed.), "Public Leadership: Perspectives and practices" (Canberra: ANU Press, 2008), 60 dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24h3bh.9>, diakses tanggal 12 Februari 2017.

¹²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 27.

Adapun sifat kekuasaan Jawa tradisional adalah konkrit, homogen. Kekuasaan dalam alam semesta selalu tetap dan kekuasaan tidak memerlukan keabsahan.¹²⁷ Dengan demikian, kekuasaan menurut pandangan hidup orang Jawa bersifat khas. Suseno menyebutkan bahwa kekuasaan adalah suatu ungkapan energi yang tanpa bentuk yang selalu meresapi seluruh kosmos.¹²⁸ Lebih lanjut kekuasaan menurut orang Jawa adalah kekuatan energi Ilahi yang meresapi seluruh kosmos, sehingga kekuasaan ini mempunyai karakteristik dalam dunianya sendiri. Kekuasaan tidak didapat dari kekayaan, nama besar, kekuatan fisik atau militer, sehingga usaha-usaha untuk mencapai melalui tindakan-tindakan empiris tidak akan berguna.

Dalam konsep kekuasaan Jawa, kekuatan, kebesaran, kewibawaan diperoleh dari alam. Untuk itu, beberapa hal menjadi penting untuk menetapkan kekuasaan itu. Hal-hal tersebut seperti misalnya wahyu, *pulung*, dan wangsit sangat berperan sebagai penentu kekuasaan. Wahyu ratu bermakna ijin dari Tuhan yang melegitimasi seseorang untuk berkuasa atas rakyat sekaligus calon pemimpin harus bisa menjalankan.¹²⁹

Sedangkan, *pulung* juga berarti wahyu atau bintang yang jatuh kepada orang yang akan mendapat pangkat atau nasib baik.¹³⁰ Wangsit adalah petunjuk dari Tuhan yang berisi hal-hal yang akan terjadi di masa depan.¹³¹ Untuk mencapai kekuasaan seseorang perlu menjalani laku seperti misalnya berpuasa, menjalankan tirakat. Untuk memangku kekuasaan seseorang perlu memperjuangkan dan mempersiapkan

¹²⁷ Suyanto Isbodroini, "Faham Kekuasaan Jawa Pandangan Elit Kraton Surakarta dan Yogyakarta" (Disertasi, Doktor pada FISIP UI Jakarta, 2002), 5.

¹²⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 99.

¹²⁹ Aryaning Arja Kresna, *Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa*, 172.

¹³⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappij, 1939), 301.

¹³¹ Aryaning Arja Kresna, *Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa*, 172.

dengan berkontemplasi dan berefleksi secara terus menerus dengan cara berpuasa dan mengurangi tidur. Usaha untuk meraih kekuasaan kadang-kadang dilakukan pula dengan mengumpulkan energi positif melalui tapa di *tempuran* atau pertemuan antar sungai. Upaya-upaya yang dilakukan akan menciptakan kepekaan sehingga masa depan dapat diraih melalui petunjuk-petunjuk berikutnya.

Terkait dengan keadaan tersebut posisi raja menurut pandangan dunia orang Jawa merupakan pusat kosmos dan pusat kekuasaan. Raja dalam pandangan dunia Jawa mempunyai kekuasaan absolut yang dilegitimisasi oleh kekuatan Ilahi. Istilah yang dipakai untuk menggambarkan sifat-sifat raja adalah *binathara*, *sekti mandra guna*, *bahudhenda hanyakrawati* yang artinya agung seperti dewa, sakti mandraguna, penguasa ruang dan waktu.¹³²

Disebutkan bahwa raja merupakan pusat dari segala kegiatan kerajaan. Segala kekuasaan baik yang nyata, empiris, ataupun yang tidak kelihatan, atau adiduniawi ada di tangannya.¹³³ Raja dianggap titisan dewa karena hanya raja yang mampu melakukan penyesuaian dan keharmonisan dalam kerangka alam nyata dan gaib. Raja dianggap sebagai titik pusat keseimbangan antara kerajaan dengan alam semesta.

Peran raja bagi ketenangan dan kesejahteraan rakyat sangat besar. Pada seorang raja yang berkuasa akan mengalir ketenangan dan kesejahteraan di sekelilingnya. Tidak ada musuh dari luar atau kekacauan yang mengganggu rakyat. Kekuasaan raja yang sangat besar menyebabkan semua faktor yang bisa mengganggu maka akan dihilangkan. Demikian pula kekuasaan raja tampak pada kesuburan tanah dan tidak terjadi bencana alam, banjir, letusan gunung berapi, dan gempa

¹³² Aryaning Arja Kresna, *Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa*, 173.

¹³³ Suyanto Isbodroini, *Faham Kekuasaan Jawa Pandangan Elit Kraton Surakarta dan Yogyakarta*, 35.

bumi. Hal itu disebabkan karena semua peristiwa alam berasal dari kekuasaan kosmos yang terpusat pada diri raja.¹³⁴ Kota raja merupakan ibu kota kerajaan yang menjadi pusat kosmos sekaligus pusat birokrasi. Dalam struktur Mataram Islam terdapat pusat, kantor pusat administratif, pusat kegiatan agama atau masjid besar, dan alun-alun.¹³⁵ Alun-alun digunakan untuk berbagai upacara tradisi yang besar.

Kepemimpinan Jawa menurut Hamengku Buwono X (tt: 52-53) mempunyai pola yang diambil dari falsafah kepemimpinan Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gendhing* yaitu pertama, *Swandana Maharijeng-tursita*, seorang pemimpin haruslah sosok intelektual, berilmu, jujur dan pandai menjaga nama, mampu menjalani komunikasi atas dasar prinsip kemandirian. Kedua, *Bahni-bahna Amurbeng-jurit*, selalu berada di depan dengan memberikan keteladanan dalam membela keadilan dan kebenaran. Ketiga, *Rukti-setya Garba-rukmi*, bertekad bulat menghimpun segala daya dan potensi guna kemakmuran dan ketinggian martabat bangsa. Keempat, *Sripandayasih-Krami*, bertekad menjaga sumber-sumber kesucian agama dan kebudayaan, agar berdaya manfaat bagi masyarakat luas. Kelima, *Galugana-Hasta*, mengembangkan seni-sastra seni-suara dan seni-tari guna mengisi peradaban bangsa. Keenam, *Stiranggana-Cita*, sebagai pelestari dan pengembang budaya, pencetus pencerahan ilmu, dan pembawa kebahagiaan. Ketujuh, *Smara-bhumi Adi-manggala*, pemersatu berbagai kepentingan yang berbeda, berperan dalam perdamaian dunia.¹³⁶

¹³⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 100.

¹³⁵ Aryaning Arja Kresna, *Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa*, 174

¹³⁶ Hamengku Buwono X, Sri Sultan. *Falsafah Kepemimpinan Jawa dalam Sabda Ungkapan Hati Seorang Raja*, 52-53.

6. Naskah dan Teks sebagai Objek Filologi

Dalam penelitian ini, karya sastra yang menjadi sumber data penelitian adalah karya sastra lama yang berupa naskah atau manuskrip. Pada pengertian pengkajian sastra lama, benda peninggalan tertulis yang berwujud tulisan tangan di atas bahan penulisan seperti rontal, *daluwang*, bambu, kulit kayu, dengan aksara kedaerahan, dan bahasa setempat, peninggalan tertulis semacam ini disebut dengan naskah. Wacana yang terkandung didalamnya atau wacana yang dibaca dari suatu naskah disebut sebagai teks.¹³⁷

Naskah merupakan benda konkrit yang dapat dilihat atau dipegang.¹³⁸ Dalam pengertian ini, naskah mencakup alat tulis beserta bahan dan teknik penjidilannya, sampul, aksara, beserta sistem ejaannya, tinta, rubrikasi, iluminasi.¹³⁹ Naskah merupakan salah satu warisan budaya. Upaya pelestarian budaya dari masa lampau yang tidak ternilai harganya tidak dapat dicapai tanpa memahami nilai sebenarnya dan interpretasi yang tepat atas isinya.¹⁴⁰

Sumber data penelitian ini adalah naskah atau manuskrip-manuskrip *Serat Wulang* karya P.B. IX. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian filologi. Dalam bahasa Inggris, "*philology*" sering dipahami secara sempit sebagai linguistik pra-Saussurean atau ilmu yang dikemukakan sebelum linguistik umum dirumuskan. Namun, di benua Eropa, "filologi" digunakan dalam arti yang "sering diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai 'ilmu' yang berarti mempelajari budaya spesifik suatu bangsa."¹⁴¹

¹³⁷ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), 3.

¹³⁸ Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985., 55.

¹³⁹ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, 4.

¹⁴⁰ Sheldon Pollock, Benjamin A. Elman, Ku-ming Kevin Chang, *World Philology* (London: Harvard University Press, 2015), 25.

¹⁴¹ Suman Gupta, *Philology and Global English Studies* (Inggris: Palgrave Macmillan, 2015), 9.

Filologi adalah ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah.¹⁴² Filologi merupakan ilmu yang sangat tua. Filologi merupakan disiplin ilmiah yang muncul pertama kali di Yunani selama masa Helenistik, yaitu kurang lebih dari periode tahun 305 sampai abad pertama S.M.¹⁴³ Filologi kuno dibagi menjadi empat bidang yaitu spekulasi spiritual, retorika, filologi teks, dan tata bahasa.¹⁴⁴

Disiplin filologi secara historis dianggap sebagai peletak dasar penyelidikan humanistik. Filologi membantu manusia untuk memahami dan menulis ulang sejarah sistem pengetahuan elit yang menjawab pertanyaan intelektual masa lalu dan sekarang.¹⁴⁵ Filologi adalah satu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup budaya kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Pada pengertian yang sangat luas, filologi adalah disiplin yang mempelajari bahasa dan teks dari naskah. Dalam teks-teks tersebut terkandung sastra.

Tujuan umum filologi adalah memahami kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, dan mengungkap nilai budaya sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.¹⁴⁶ Di samping tujuan umum dari filologi, terdapat tujuan khusus filologi yaitu menyunting teks, mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya serta

¹⁴² Edwar Djamaris, "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam Bahasa, dan Sastra. Tahun III No.1, 20-30 (Depok: Fakultas Sastra UI, 1977), 21.

¹⁴³ Franco Montanari, "Philology in Ancient Greece", dalam Sheldon Pollock, Benjamin A. Elman, dan Ku-ming Kevin Chang (ed.), *World Philology* (London: Harvard University Press, 2015), 25. Akses tanggal 16 Mei 2017.

¹⁴⁴ James Tuner, "Philology, The Forgotten Origins of the Modern Humanities" (New Jersey: Princeton University Press, 2014), 4, dalam <http://press.princeton.edu/titles/10209.html>, diakses tanggal 16 Mei 2017.

¹⁴⁵ Rebecca Ruth Gould, "Philology, Education, Democracy", *Journal of Aesthetic Education* 46.4 (Winter 2012), 58, dalam <https://ssrn.com/abstract=2140174>, diakses tanggal 16 Mei 2017.

¹⁴⁶ Siti Baroroh Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti, *Pengantar Teori Filologi*, 4.

mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi modern yang mendasarkan pada konsep bahwa perbedaan bacaan yang ada dalam berbagai teks dianggap suatu kreativitas. Naskah variasi dipandang sebagai satu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Dalam hal ini, naskah dipandang sebagai dokumen budaya, refleksi dari zamannya.¹⁴⁷ Oleh karena itu, perlu diungkap makna dan pesan yang ada dalam teks.

Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah tertentu seperti korpus yaitu jumlah semua karya yang bersumber dari satu karya asli secara langsung atau tidak langsung.¹⁴⁸ Sedangkan arketip adalah nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan, yang dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber tersimpan. Arketip membawahi naskah-naskah setradisi. Hiparketip adalah kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah-naskah seversi.¹⁴⁹

Sebagai disiplin keilmuan yang khas, filologi mempunyai langkah-langkah penelitian yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.¹⁵⁰ Langkah-langkah penelitian tersebut lebih cocok untuk penelitian dengan kedudukan naskah tunggal.

Pada penelitian filologi dengan naskah jamak diperlukan langkah perbandingan teks. Perbandingan teks ini untuk memetakan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ T.E. Behrend, *Serat Jati Swara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930*, 7.

¹⁴⁹ Siti Baroroh Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti, *Pengantar Teori Filologi*, 69.

¹⁵⁰ Edwar Djamaris, "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi", 20.

sebagai dasar suntingan.¹⁵¹ Perbandingan teks juga diperlukan untuk menentukan versi dan varian. Sedangkan langkah perbandingan teks adalah membaca dan menilai semua naskah yang ada, penyisihan teks kopi, pemeriksaan keaslian, menandai tempat yang korup, apakah ada bagian teks yang korup, apakah ada bagian teks yang ditanggalkan atau *lakuna*, apakah ada tambahan, dan ketidaksempurnaan lain.¹⁵² Selanjutnya, semua naskah dikelompokkan. Anggota tiap-tiap kelompok dibandingkan kemudian ditentukan hubungan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.¹⁵³

Penelitian ini menggunakan naskah dan teks sekorpis untuk menentukan cara apa yang digunakan untuk meneliti ini digunakan metode kerja filologi. Menurut Saputra, metode kerja yang dipilih dalam penggarapan naskah sangat tergantung pada peta redaksi teks-teks yang diteliti. Metode kerja akan tampak dan sangat mempengaruhi perbandingan teks, kritik teks, dan hasil pengalihaksaraan. Ada empat metode kerja filologi, yaitu metode intuitif, metode landasan, metode gabungan, dan metode stema.¹⁵⁴ Metode intuitif didasarkan hanya ada satu naskah yang mengandung teks. Kritik teks dilakukan secara intuitif, artinya emendasi catatan atas bagian teks yang hilang, catatan mengenai metrum, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang sulit dibaca benar-benar dilakukan berdasarkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki peneliti.¹⁵⁵ Metode landasan bertolak pada argumen bahwa ada satu versi yang dianggap unggul diantara teks-teks seversi dan ada satu varian atau

¹⁵¹ Siti Baroroh Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti, *Pengantar Teori Filologi*, 65.

¹⁵² *Ibid.*, 4.

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), 104.

¹⁵⁵ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), 100-105.

redaksi yang dianggap unggul diantara redaksi-redaksi dalam versi bersangkutan. Teks atau redaksi yang dianggap unggul dialihaksarakan, sedangkan teks yang digunakan sebagai dukungan dalam melakukan kritik teks tidak dilakukan alih aksara. Dengan demikian, harus ada lebih dari satu naskah yang mengandung teks sejenis dan ada lebih dari satu redaksi teks sekorpus. Dalam hal ini, perbandingan teks (dan perbandingan naskah apabila harus dilakukan) bermuara pada hubungan kekerabatan teks versi dan varian yang diteliti.¹⁵⁶

Adapun tolok ukur teks atau redaksi yang dianggap unggul adalah teks yang mengandung unsur-unsur narasi atau cerita paling lengkap. Teks lengkap dalam arti tak ada bagian yang hilang karena rusak atau sebab lain dan merupakan naskah yang paling baik dan paling layak untuk dibaca.¹⁵⁷ Metode gabungan didasarkan atas anggapan bahwa semua redaksi teks-teks sekorpus masing-masing memiliki keunggulan dan saling melengkapi hasil suntingan metode gabungan seolah-olah merekonstruksi semua teks sehingga melahirkan teks baru.¹⁵⁸ Metode stema atau metode objektif adalah metode kritik teks yang bertolak pada anggapan bahwa semua teks sekorpus bertindak pada satu teks arketip atau teks yang mula-mula ada atau dengan kata lain teks-teks sekorpus merupakan hasil penyalinan dari satu teks induk.¹⁵⁹

Penelitian ini menggunakan metode landasan karena menganggap bahwa terdapat satu versi yang dianggap unggul dan ada satu varian atau redaksi yang dianggap unggul diantara redaksi-redaksi dalam versi yang bersangkutan. Seperti disebutkan, penelitian ini akan mengambil data dari

¹⁵⁶ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, 106.

¹⁵⁷ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, 106.

¹⁵⁸ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, 106.

¹⁵⁹ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, 106.

bahan naskah. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan, metode, dan cara penelitian filologi modern secara terbatas.

Pendekatan filologi adalah pendekatan yang didasarkan atas pendapat bahwa objek utama filologi adalah naskah (manuskrip) dan teks. Pada perkembangan lebih lanjut, objek filologi termasuk pula naskah dan teks cetak. Penelitian ini memanfaatkan filologi modern secara terbatas karena cara-cara memandang naskah dan teks sumber data serta tindak lanjut meneliti teks adalah didasarkan atas sudut pandang bahwa peneliti tidak akan mencari keaslian teks atau naskah induk tetapi melihat perbedaan teks adalah kreativitas yang mengandung makna. Di samping itu, peneliti menggunakan pendekatan dari ilmu lain.

7. Naskah dan Teks sebagai Objek Sastra

Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada masyarakat yang merupakan gejala universal.¹⁶⁰ Sastra adalah bagian dari budaya, dimana budaya merupakan segala hal yang dimiliki manusia karena belajar. Lebih lanjut disebutkan oleh Bartoloni, sastra merupakan disiplin ilmiah dan keinginan manusia terhadap kesenangan.¹⁶¹ Oleh karena itu, penelitian sastra disatu sisi hampir sama dengan penelitian budaya. Di sisi lain, penelitian sastra mengandung format konsep-konsep yang disebut sastra. Namun demikian, antara penelitian sastra dan budaya berbeda.¹⁶² Sastra sebagai wujud ciptaan manusia

¹⁶⁰ Siti Chamamah Soeratno, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), 7.

¹⁶¹ Paolo Bartoloni, "World Literatures, Comparative Literature, and Glocal Cosmopolitanism", CLC web vol. 15 no. 5, Desember 2013, 2 dalam <http://docs.lib.purdue.edu/elcweb/vol15/iss5>, diakses tanggal 12 Februari 2017.

¹⁶² Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*, 35.

mempunyai bahan yang disebut bahasa. Pemahaman bahasa terhadap sastra bersifat spesial.¹⁶³

Bahasa digunakan dalam karya sastra secara istimewa dalam rangka fungsi sastra yaitu alat komunikasi antara pengarang dan pembaca serta penikmatnya.¹⁶⁴ Pembicaraan tentang hakekat sastra secara menyeluruh dapat dirujuk dari pandangan Abrams bahwa hakikat sastra dapat dibaca dari situasi sastra.¹⁶⁵ Situasi sastra terbangun dari karya yang terwujud karena peran pengarang. Sedangkan, karya ada karena adanya mimetik yang mendukung karya hadir untuk pembaca. Berdasarkan hal tersebut muncul teori mimetik yang menyarankan bahwa adanya karya sastra merupakan tiruan alam atau kehidupan.¹⁶⁶

Perkembangan berikutnya dari teori mimesis adalah munculnya sosiologi sastra yang diutarakan oleh Damono yang menyatakan bahwa karya-karya sastra selalu ada hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.¹⁶⁷ Sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sesuai dengan namanya, pendekatan tersebut menyatakan bahwa sastra dipahami melalui persatuan ilmu sastra dan sosiologi.¹⁶⁸ Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual menghasilkan pandangan dunianya kepada subjek kolektivitas. Oleh karena itu, sebuah karya sastra berakar dari kultur masyarakat tertentu.

5. ¹⁶³ Y. Lotman. "Note on the Structure at a Literary text". *Semiotica*, (1975),

¹⁶⁴ Siti Chamamah Soeratno, *Metodologi Penelitian Sastra*, ii.

¹⁶⁵ M.H. Abrams, *A glossary of Literary Term* (New York: Holt Rinnehard and Wisbon, 1981), 5.

¹⁶⁶ *Ibid.*, 50.

¹⁶⁷ Sapardi Djoko Damono, *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), 1.

¹⁶⁸ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 98.

Sastra dan budaya merupakan fenomena semiotik. Semiotik adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan. Tanda adalah sesuatu yang menunjuk kepada sesuatu yang lain, yang mewakili sesuatu yang tersebut.¹⁶⁹ Karya-karya P.B. IX adalah wujud ungkapan budaya pada zamannya. Menurut Sudjiman dan Zoest, unit semantik dalam kebudayaan setiap entitas dapat menjadi gejala semiotik.¹⁷⁰

a. Hermeneutik Penafsiran Teks

Karya P.B. IX berbentuk puisi-puisi yang dibingkai dalam tembang macapat yang mempunyai kekhasan tersendiri. Dalam sebuah puisi, apresiasi diukur oleh kekuatan analisis wacana mereka sendiri tentang sastra.¹⁷¹ Dalam puisi sering terjadi ketidaklangsungan semantik yang dihasilkan dengan penggantian, penyimpangan atau penciptaan makna.¹⁷²

Pada saat puisi dimaknai, terjadi perubahan tanda, dan penyimpangan makna, bila terdapat ambiguitas, kontradiksi, sesuatu yang tidak ada artinya.¹⁷³ Untuk memahami puisi diperlukan analisis wacana tentang sastra dan estetika sehingga terjadi keterbacaan yang dapat mengeluarkan makna.¹⁷⁴

Proses semiotik sebetulnya terjadi dalam benak pembaca. Untuk teks berwujud puisi maka pembacaan yang sesuai adalah pembacaan menurut Riffaterre yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan menurut

¹⁶⁹ Redyanto Noor, *Pengantar Pengkajian Sastra* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005), 82.

¹⁷⁰ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: Pustaka Utama. 1992), 51.

¹⁷¹ Tzvetan Todorov, *Introduction to Poetics*. Translated from the French by Richard Howard (New York: University of Minnesota, 1973).

¹⁷² Michael Riffaterre, *Semiotic in Poetry*. (Bloomington: Indiana University Press, 1978), 2.

¹⁷³ *Ibid.*, 2.

¹⁷⁴ Tzvetan Todorov, *Introduction to Poetics*, 6.

konvensi bahasa. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Tafsiran bacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra.¹⁷⁵

Karya-karya P.B. IX merupakan teks yang berbentuk puisi. Untuk merebut makna maka diperlukan landasan teori supaya interpretasi yang didapat terpercaya. Untuk mencapai keadaan terpercaya ini maka diupayakan tercapai objektivitas tekstual. Terkait dengan hal ini, Seung menyebutkan bahwa pengertian objektivitas tekstual menjadi premis utama perkembangan *New Criticism*. Stanley Fiks dan Norman Holland menyebutkan pentingnya pengalaman pembaca dan menyatakan pentingnya kesadaran subjektif sintesis interpretatif, yang artinya pembentukan dan pelaksanaan.¹⁷⁶ Pemaknaan sebuah teks hanya dapat terjadi dalam ranah subjektif pembaca. Hal ini disebut sebagai subjektivisme tekstual atau *solipsism*.¹⁷⁷

Lebih lanjut disebutkan bahwa, tidak perlu risau dengan tindakan salah baca atau salah tafsir terhadap teks karena setiap teks yang dibacanya dan setiap makna yang digagasnya dibentuk oleh tindakan membacanya.¹⁷⁸ Dalam hal ini, aliran *New Criticism* menganggap pembaca tidak pernah mampu menjangkau dan menggenggam teks sebagai sebuah realitas objektif. Dinyatakan demikian, karena wilayah objektifitas tekstual merupakan wilayah yang terhampar jauh di luar jangkauan pembaca manapun.

¹⁷⁵ Jonathan Culler, *The Pursuit of Signs Semiotics, Literature Deconstruction* (New York: United States of America by Vail Nallou Press, 1981), 81.

¹⁷⁶ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 1.

¹⁷⁷ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 2.

¹⁷⁸ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 3.

Posisi yang demikian, disebut sebagai *agnosticism* tekstual (tekstual *agnosticism*).¹⁷⁹

Lebih lanjut, Seung menganggap bahwa dilemma dialektik yang sama untuk mengatasi objektivitas tekstual. *Agonistik tekstual* menengaskan bahwa secara mutlak tidak tersedia cara apapun untuk memaknai teks sebagaimana teks berada dalam realism objektif. Hal itu digunakan oleh *solipisme tekstual* untuk menyatakan bahwa teks yang nyata secara objektif benar-benar tidak pernah dapat diketahui pembaca. Pembaca dapat menanggapi teks hanya sebagai objek persepsi dan rekognisinya. Pembaca menanggapi teks sebagai sebuah produk tindakan konstitutif miliknya sendiri. Teks secara acak terletak pada wilayah subjektifitasnya.¹⁸⁰

Pada penelitian *serat-serat wulang* P.B. IX peneliti sekaligus merupakan pembaca teks yaitu pembaca yang ada pada masa kini. Sementara teks yang dibaca adalah produk teks abad ke-19. Untuk itu, digunakan metode intuitif yaitu apa yang dipahami merupakan suatu objek amatan dan pilihan langsung. Relasi intuitif atau langsung antara yang mengetahui (*the knower*) dan yang diketahui (*the known*) dibatasi oleh kekinian.¹⁸¹

Pada penelitian ini, salah satu tujuan penelitian adalah menempatkan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini bersinggungan pula dengan peristiwa-peristiwa historis. Sementara, peristiwa historis memerlukan relasi yang jauh lebih kompleks daripada relasi langsung atau intuitif antara yang mengetahui dan yang diketahui.¹⁸² Di dalam teks, makna

¹⁷⁹ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 3.

¹⁸⁰ *Ibid.*,5

¹⁸¹ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 9.

¹⁸² *Ibid.*,9

teks memerlukan konteks makna.¹⁸³ Terkait dengan konteks makna, Dilthey merevitalisasi gagasan Schleiermacher dan memasukkannya dalam teori tentang *Geisteswissenschaften* (studi kemanusiaan). Dilthey mengakui pentingnya konteks makna yang pokok dalam hermeneutika yang dimanifestasikannya dalam beragam pertimbangan konteks (*Zusammenhang*) yaitu konteks-kehidupan (*Lebenszusammenhang*), konteks-pengalaman (*Erlebniszusammenhang*), konteks-makna (*Bedeutungszusammenhang*), dan lain-lainnya.¹⁸⁴

Relasi intuitif antara penafsir dan teks dilihat berdasarkan mediasi kontekstual. Dalam pemaknaan akses menuju adat dan budaya lain hanya dapat ditetapkan melalui inferensi. Konteks merupakan entitas yang kabur jika dibandingkan dengan entitas hidup yang disebut teks.¹⁸⁵

Terkait dengan interpretasi tekstual Hirsch menegaskan bahwa disebabkan oleh makna setiap ekspresi verbal hakikat tak tertentu maka makna dapat ditentukan (*determinate*) dengan penentuan tindakan kehendak pengarang. Karena itu, diusulkan intensi kepengarangan sebagai prinsip hakiki interpretasi tekstual.¹⁸⁶ Problema interpretasi kebanyakan muncul bersama ekspresi verbal yang maknanya terbuka bagi lebih dari satu kemungkinan pembicaraan.

Persoalan tersebut secara umum disebut dengan problema ambiguitas tekstual (interdeterminasi).¹⁸⁷ Untuk memaknai dan menangkap maksud pengarang dalam

¹⁸³ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 10.

¹⁸⁴ *Ibid.*, 9

¹⁸⁵ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 10.

¹⁸⁶ Hirsch dalam T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 18.

¹⁸⁷ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 17.

serat-serat wulang P.B. IX, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hirsch via Scheilermacher yang menyatakan bahwa makna yang dimaksud pengarang dapat ditangkap hanya sejauh yang diekspresikan melalui bahasa yang terbagi secara publik.¹⁸⁸

Dalam *serat-serat wulang* P.B. IX, ujaran-ujaran kadang disampaikan secara tidak terbatas yang harus dimaknai dalam konteksnya. Menurut Seung, konteks ujaran dapat dibagi dalam tataran normal dan abnormal. Konteks ujaran normal adalah makna yang dikehendaki dan makna yang diasumsikan setara antar yang satu dengan yang lain. Konteks ujaran abnormal adalah konteks ujaran dimana ekspresi tidak dapat diasumsikan mengekspresikan secara penuh makna apapun yang diekspresikan. Konteks ujaran abnormal dibagi menjadi sub normal dan super normal. Contoh ujaran super normal adalah kasus tentang wahyu supernatural yang untuk menyatakannya, bahasa ekspresi tidak cukup.¹⁸⁹ Selanjutnya dikemukakan kembali oleh Seung, bahwa makna teks tidak pernah mampu mengatasi persoalan kebenaran nilai. Prinsip koherensi interpretatif diterapkan untuk penentuan makna tekstual, tetapi tidak untuk kebenaran nilainya.¹⁹⁰

b. Dialektika Tematik

Karya-karya P.B. IX merupakan produk sejarah dan budaya yang dicipta karena adanya maksud dan fungsi tertentu. Fenomena kebudayaan yang terjalin dalam teks sastra tersebut diberi simpul-simpul semiotik, sehingga untuk memaknainya membutuhkan teori teori seperti sudah diungkapkan di atas. Berkaitan dengan fungsi teks,

¹⁸⁸ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 15.

¹⁸⁹ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 18.

¹⁹⁰ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982) 181.

Seung menyatakan bahwa sastra adalah produk ujaran. Studi pragmatik terhadap ciri dan fungsi tersebut terus diarahkan pada level umum, obyek generalisasi saintifiknya tidak harus berupa produk ujaran individual, tetapi dapat berupa kelas atau genrenya.¹⁹¹ Teks sastra mempunyai fungsi tematis. Karya-karya P.B. IX secara tematis menyiratkan adanya ide dan pesan pengarang yang ditangkap pembaca menjadi fungsi tematis yang terkait dengan berbagai kepentingan sesuai dengan kondisi sosial, politik yang dijabarkan dari teks tersebut.

Berkaitan dengan pemaknaan teks, seorang penafsir selalu berhubungan dengan bahasa. Bahasa merupakan tanda, tanda dapat diinterpretasikan dalam dua level yaitu semantik dan pragmatik. Makna semantik adalah makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri yaitu makna dari kamus. Makna pragmatik adalah makna yang didapat melalui pemakaiannya. Makna pragmatik melibatkan pemakainya, tujuan, dan tindakannya serta situasi dan keadaannya. Keadaan makna semantik benar-benar tidak tergantung pada konteks penggunaannya.¹⁹²

Di samping fungsi tematis, Seung menyebut adanya fungsi pragmatik atau fungsi sosial.¹⁹³ Fungsi pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan fungsi sosial karena terikat budaya tempatan atau bahkan provinsial yang elemennya meliputi batas-batas generasi. Terkait dengan fungsi ini dapat dianalogikan dengan pemaknaan terhadap wayang. Dalam cerita wayang, sang wira selalu didampingi oleh punakawan. Lebih lanjut dikenal istilah *sing momong*. Oleh karena itu, pada konsep manusia Jawa dikenal

¹⁹¹ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics* disadur oleh Suminto A. Sayuti, 2-6 (Pragmatika Sastra, FBS UNY, 2006), 252.

¹⁹² T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics* (New York: Columbia University Press, 1982), 38.

¹⁹³ *Ibid.*, 287.

adanya *pemomong* pada diri masing masing manusia. Fenomena ini disebut sebagai proyeksi tematis.¹⁹⁴

Karya sastra merupakan cerminan realitas sosial dan historis serta merupakan produk semiotik, karena itu ia mempunyai dialektika tematis atau perbincangan tentang keadaan yang saling berkaitan atau bahkan kadang saling bertubrukan.¹⁹⁵ Masyarakat Jawa mempunyai pandangan bahwa *urip kuwi wis pinesthi*, ketika dihubungkan dengan dialektika maka yang tadinya bersifat kepastian bisa berubah menjadi kemungkinan. Oleh karena itu, garis nasib harus diupayakan agar berjalan pada *pepesthen*.

Dalam karya-karya P.B. IX menawarkan tentang dialektika tematis tersebut. Sumber data penelitian ini adalah karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap konsep dalam karya sastra sebagai dunia kedua yang lahir dari situasi mimesis. Situasi mimesis dalam karya sastra merupakan hubungan ide tematik dengan karya sastra. Ide tematik karya sastra berasal dari konteks budayanya yang merupakan konteks eksistensi pengarangnya.¹⁹⁶ Karya-karya P.B. IX mengandung ide tematik budaya Jawa abad ke-19. Sementara setiap budaya merupakan perwujudan dari sekumpulan idealisme. Adapun idealisme yang melekat pada sebuah kebudayaan disebut tema budaya. Dimensi tematis dari karya seni dan sastra merefleksikan keadaan eksistensi manusia itu

¹⁹⁴ Membaca sebuah teks berbentuk puisi adalah upaya untuk menempatkan teks tersebut dalam konteks pragmatik. Dalam level semantik tidak ada perbedaan antara teks berbentuk puisi dan non puisi. Bahkan untuk membahas sebuah teks, merupakan pengkajian pragmatik. Hal itu disebabkan karena kesatuan semantik tidak memiliki referensi tekstual, oleh karena itu setiap interpretasi tekstual adalah tindakan pragmatik yang menyaratkan sebuah peristiwa pragmatik pada tataran pragmatik. Tujuan penulis tidak bisa diabaikan padahal hal itu tidak ada pada tataran semantik. Sifat sebuah konteks pragmatik muncul dengan ditentukan oleh agen pragmatik. (T.K. Seung, 1982:39).

¹⁹⁵ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*, 315.

¹⁹⁶ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*, 194.

sendiri. Setiap masyarakat memiliki tematik budayanya sendiri.¹⁹⁷

Dalam *serat-serat wulang* P.B. IX tampak adanya tema-tema budaya Jawa yang mencerminkan keraton Jawa dengan latarbelakang situasi politik penjajahan serta latar agraris. Tematik budaya pada setiap masyarakat memiliki pola tertentu. Pola-pola ini sering disebut bentuk-bentuk kebudayaan. Namun demikian, pola sebuah kebudayaan ditentukan dari tema yang dominan di masyarakat itu sendiri.¹⁹⁸

Tema-tema budaya yang dominan disebut sebagai tema utama. Reaksi tematik merupakan reaksi terhadap dominasi tema utama. Sebagai contoh ketertarikan yang kuat pada alam yang muncul abad ke-12 merupakan reaksi terhadap dominasi *kontempusmundi antiscientism* muncul sebagai reaksi terhadap dominasi sains pada budaya tersebut.¹⁹⁹

Analog dengan gagasan reaksi tematik tersebut terjadi pada dominasi tema budaya kolonial pada abad ke-18 dan 19 yang sangat menyelingkung pemerintahan keraton Jawa. Oleh karena itu kemudian muncul kegiatan penciptaan sastra dan seni oleh kalangan keraton.

8. Penyusunan Sejarah Sastra Jawa

Sejarah sastra sangat penting, karena sejarah kesusastraan suatu bangsa atau komunitas merupakan catatan harian tentang kehidupan, perasaan, pikiran, dan dunia batin bangsa yang bersangkutan, karya sastra menggambarkan berbagai peristiwa dan gejala yang membelit kehidupan masyarakatnya.²⁰⁰ Sementara, sejarah sastra menunjukkan

¹⁹⁷ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*, 193.

¹⁹⁸ T.K. Seung, *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*, 194-199.

¹⁹⁹ Ibid., 209

²⁰⁰ Ayu Sutarto, *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra* (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember bekerjasama dengan Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 2012), 21.

suatu deretan karya berdasarkan urutan peristiwa sejarah atau urutan waktu yang secara tersirat menunjukkan sejarah bangsa. Sementara itu, Rusch menyebutkan bahwa kata “sejarah sastra” tidak hanya menunjukkan konsep masa lalu, “faktual” dan melaporkan kejadian tetapi juga mengacu pada konsep penulisan sejarah, historiografi, dan ilmu sejarah.²⁰¹

Tugas utama sejarah sastra adalah menempatkan karya sastra dalam suatu tradisi, untuk itu diperlukan pendekatan-pendekatan historis mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti.²⁰² Pendekatan historis mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti dan menempatkan karya sastra sebagai sarana untuk memahami aspek-aspek kebudayaan.

Pendekatan historis terjelma dalam berbagai bentuk, yaitu: (a) sejarah sastra ditaklukkan dengan sejarah umum, artinya karya sastra dan penulisnya ditempatkan dalam rangka yang disediakan oleh sejarah umum, (b) pendekatan kerangka karya atau tokoh agung, (c) pendekatan berdasar sejarah bahan-bahan dengan penelusuran sumber-sumber, (d) pendekatan asal usul karya sastra dengan memperhatikan sejarah pengaruh asing yang berturut-turut dapat ditelusuri dan perkembangan sastra tertentu.²⁰³

Abrams dalam Meintjes secara ringkas menggambarkan pendekatan historisisme baru, bahwa cara historis didasarkan pada konsep bahwa sejarah itu sendiri bukanlah seperangkat fakta obyektif, namun seperti suatu interaksi sebuah teks, perlu ditafsirkan apakah itu teks sastra atau sejarah adalah wacana yang seolah-olah menyajikan realitas, namun sesungguhnya terdiri dari representasi yaitu formasi verbal

²⁰¹ Gebhard Rusch, “The Theory of History, Literary History and Historiography”, *Jurnal Poetics Volume 14, No. 3-4*, Agustus 1985, 257 dalam [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(85\)90027-0](https://doi.org/10.1016/0304-422X(85)90027-0), diakses tanggal 18 Juni 2017.

²⁰² Ayu Sutarto, *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra*, 24.

²⁰³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 311-316.

yang merupakan produk ideologis atau instruksi era tertentu.²⁰⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini diberi judul “Konsep Kekuasaan Islam Jawa dalam *Serat-Serat Wulang* P.B. IX dan Kedudukan P.B. IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa”. Subjek penelitian atau keadaan yang akan diteliti serta adalah karya-karya P.B. IX yang berupa naskah kumpulan *serat-serat wulang*. Adapun judul kumpulan *serat-serat wulang* P.B. IX, yaitu *Piwulang Dalem P.B. IX*, *Serat Wulang P.B IX*, *Serat Wulang Putra, Wulang Dalem P.B. IX*, *Serat Wulang P.B. IX*, *Kempalan Serat Warni-Warni-Serat Wulang Putra, Wulang Dalem Ingkang Sinuwun*, dan transliterasi naskah *Wulang Dalem Warni-Warni* yang dilakukan oleh Balai Bahasa tahun 1983 dengan judul naskah *Wulang Dalem Warni-Warni P.B. IX*.

Obyek formal penelitian yaitu sifat keadaan yang menjadi sasaran peneliti dari obyek formal, yaitu pemetaan naskah, konsep kekuasaan Islam-Jawa pada *serat-serat wulang* P.B. IX dan kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa. Sementara itu, data berupa kata, kalimat, dan wacana didapat dari naskah atau manuskrip dan teks serta data sekunder. Disebabkan kompleksnya asal-usul data yang akan dijaring maka penelitian ini memanfaatkan beberapa pendekatan yang dipandang sesuai dengan paradigma dan teori yang mengait pada jati diri data tersebut.

Seperti disebutkan di atas, penelitian ini akan mengambil data dari naskah kemudian memetakan naskah-naskah dalam kumpulan naskah *serat-serat wulang* P.B. IX tersebut. Penelitian

²⁰⁴ Godfrey Meintjes, “The reviled and the revered: Preliminary notes on the reappraisal of canonized literary texts”, dalam Jane Fenoulhet dan Lesley Gilbert (ed.), *Narratives of Low Countries History and Culture* (UCL Press, 2016), 186 dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1hd18bd.23>, diakses tanggal 12 Februari 2017.

ini memanfaatkan filologi modern secara terbatas karena cara-cara memandang naskah dan teks sumber data serta tindak lanjut meneliti teks adalah didasarkan atas sudut pandang bahwa peneliti tidak akan mencari keaslian teks atau naskah induk tetapi melihat perbedaan teks adalah kreativitas yang mengandung makna. Di samping itu peneliti menggunakan pendekatan dari ilmu lain.

Naskah dipandang sebagai refleksi zamannya.²⁰⁵ Adanya pandangan bahwa teks sebagai rekaman kebudayaan maka penelitian ini memanfaatkan pula pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini mempertimbangkan relevansi karya sastra dengan dokumen sosial budaya. Imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya, dengan demikian teks merupakan refleksi zaman teks tersebut dibuat.²⁰⁶

Subyek dan objek penelitian ini adalah karya sastra berupa *serat-serat wulang* P.B. IX yang berupa kumpulan teks. Tujuan penelitian pertama, adalah menemukan dan mendeskripsikan pemetaan naskah pada *serat-serat wulang* P.B. IX. Untuk menyelesaikan tujuan penelitian yang pertama menggunakan metode kerja landasan. Metode landasan bertolak pada argumen bahwa ada satu versi teks yang dianggap unggul diantara versi-versi yang lain dan ada satu varian atau redaksi yang dianggap unggul diantara redaksi-redaksi dalam versi bersangkutan. Teks atau redaksi yang dianggap unggul inilah yang dialihaksarakan sedang teks-teks lain digunakan sebagai pendukung dalam melakukan kritik teks.²⁰⁷ Dalam penelitian ini, teks *serat-serat wulang* yang dipilih berdasarkan inventarisasi naskah adalah naskah yang dianggap unggul diantara teks-teks yang lain.

Tujuan penelitian kedua, adalah mengungkap pandangan kekuasaan Islam Jawa dalam *serat-serat wulang* P.B. IX seperti

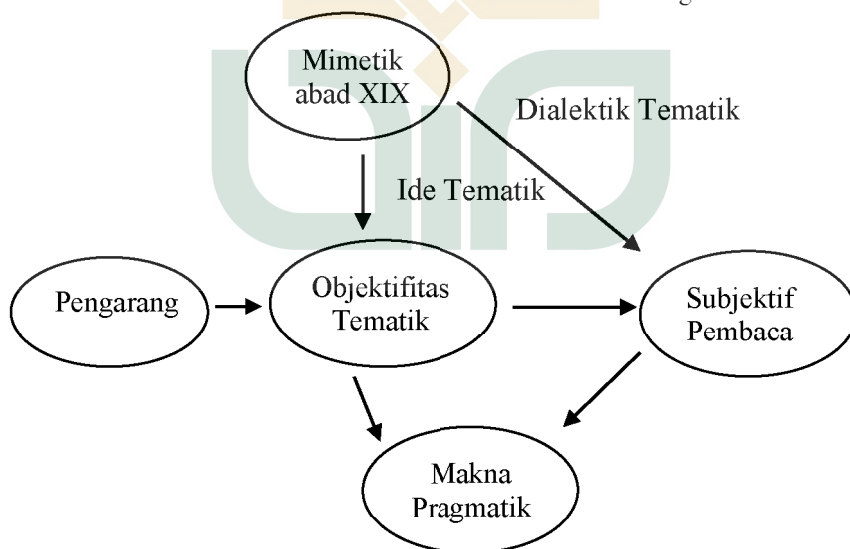
²⁰⁵ Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. *Pengantar Teori Filologi*, 2.

²⁰⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 66.

²⁰⁷ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, 106.

telah disebutkan di depan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode filologi modern karena objeknya berupa naskah dan teks sebagai dunia kedua yang lahir dari situasi mimesis. Dalam rangka menyelesaikan tujuan penelitian kedua metode kerja yang digunakan adalah metode hermeneutik yang diturunkan dari teori hermeneutik Seung. Peneliti yang merupakan pembaca teks melakukan penafsiran teks dengan menggunakan prinsip-prinsip objektivitas tekstual melalui objek persepsi yang didapat dari subjektif pembaca. Sebagai hasil karya sastra abad ke-19 maka untuk menafsirkan teks tersebut, menggunakan inferensi budaya dengan metode intuitif untuk itu perlu dicari ide-ide tematik dan dialektik tematik. Penafsiran tersebut, diharapkan akan dapat mendekati intensi pengarang, selanjutnya makna pragmatik dapat diambil dan dijabarkan dalam fungsi tematis. Di bawah ini bagan teori dan metode hermeneutik Seung yang digunakan untuk melakukan penafsiran teks.

Gambar 1. Teori dan Metode Hermeneutik Seung



Tujuan penelitian ketiga, adalah menemukan dan mendeskripsikan kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah

sastra Jawa. Untuk menyelesaikan tujuan penelitian yang ketiga ini, menggunakan pendekatan historis, yang mempertimbangkan historisitas karya yang diteliti dan menempatkan karya sastra sebagai sarana untuk memahami aspek-aspek kebudayaan. Adapun pendekatan historis yang digunakan adalah pendekatan yang oleh Teeuw²⁰⁸ disebut pendekatan sejarah sastra yang ditaklukkan oleh sejarah umum sehingga karya sastra dan penulisnya ditempatkan dalam rangka yang disediakan oleh ilmu sejarah umum. Dalam hal ini, sastra dibagi dalam periode menurut gambaran sejarah kebudayaan. Disebutkan oleh Teeuw²⁰⁹ bahwa pendekatan tersebut mempunyai keuntungan karena dengan mudahnya karya sastra ditempatkan dalam kerangka yang sudah jelas. Peneliti sastra tidak perlu membuat kerangka sendiri. Pada perkembangannya, sastra berkembang sesuai dengan perkembangan sejarah umum, politik, dan budaya. Untuk karya sastra Jawa, karya sastra bisa ditempatkan pada kerangka sejarah politik, misalnya jaman Kediri, Singosari, Majapahit, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan seterusnya.²¹⁰

Kompleksnya objek penelitian ini, maka penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹¹ Selain itu, menurut Widodo dan Mukhtar penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu.²¹² Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu

²⁰⁸ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 311.

²⁰⁹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 312.

²¹⁰ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 312.

²¹¹ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

²¹² Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avraus, 2000), 15.

metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya baik secara lisan maupun tulisan terhadap suatu objek pada saat tertentu. Metode ini terutama digunakan untuk menguatkan data yang telah diperoleh dengan metode lain dan untuk mendeskripsikan sejarah P.B. IX.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap menyesuaikan dengan langkah penelitian filologi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, perbandingan, terjemahan, dan pemaknaan. Pertama, peneliti melakukan inventarisasi naskah berupa pengidentifikasian dan menginventarisasi data tentang jumlah naskah yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun cara yang digunakan adalah mengidentifikasi dan menginventarisasi naskah dan teks *serat-serat wulang* P.B. IX dari katalog dan penelitian lapangan. Langkah kedua, yaitu dilakukan pendeskripsian naskah untuk mendapatkan informasi naskah dan teks secara jelas tentang keadaan naskah, kemungkinan usia naskah dan isi teks secara ringkas. Setelah itu, dilakukan transliterasi teks dengan edisi standar, yaitu transliterasi yang dilakukan dengan pembetulan-pembetulan pada teks naskah yang dinilai kurang tepat dan tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan yang berlaku. Namun demikian, pembetulan-pembetulan dilakukan secara terbatas, teks dikembalikan ke dalam konteksnya agar tidak seperti menciptakan teks baru. Dalam transliterasi diperhatikan masalah-masalah kebahasaan yang timbul di antaranya tentang pemisahan kata, pemakaian ejaan, pengtuasi. Langkah selanjutnya adalah perbandingan yang akan menentukan gambaran pemetaan teks.

Penerjemahan teks dilakukan dengan menggunakan metode terjemahan isi dipadu dengan terjemahan harfiah. Terjemahan isi adalah terjemahan yang mengutamakan

pemerolehan makna. Kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi terjemahannya dalam kata-kata bahasa sasaran yang sepadan. Sementara, terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya. Terjemahan ini berguna untuk membandingkan segi-segi kebahasaan.²¹³ Dalam penelitian ini, terjemahan harfiah digunakan apabila makna teks bahasa sumber yaitu bahasa Jawa memiliki ekuivalen yang ditunjukkan melalui panduan kamus dalam bahasa tujuan yaitu bahasa Indonesia. Sementara itu, terjemahan isi digunakan apabila makna teks bahasa sumber tidak memiliki ekuivalen dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) yang kemudian dimaknai berdasarkan konteks.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap pemaknaan dan penafsiran teks, baik kata, frase, larik (*gatra*), maupun bait (*pada*). Berdasarkan tahap terakhir ini, dapat diketahui data-data yang relevan dengan tujuan penelitian dan untuk selanjutnya dicatat dalam kartu data. Selanjutnya, kartu data dalam penelitian ini disusun dalam bentuk tabel.

Terkait dengan langkah pengumpulan data, sesungguhnya terdapat satu langkah yang tidak dilakukan yaitu suntingan teks. Dalam proses penyuntingan atau pengeditan teks merupakan proses seleksi yang berlapis-lapis. Editor atau pengarang memilih di antara varian dari apa yang dianggap bagian yang setara dalam apa yang diidentifikasi sebagai teks yang termasuk dalam tradisi yang sama. Selanjutnya, dipilih untuk membiarkan terjadinya kesenjangan tekstual atau mengisinya dengan dugaan dari kata-kata yang disarankan oleh sistem bahasa. Demikian pula diperlukan “koreksi” tertentu dalam teks yang tidak terdapat

²¹³ Darusuprpta, “Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah” *Widyaparwa*. No. 26 Oktober. 1-2. (Yogyakarta: Balai Penelitian Balai Bahasa, 1994), 11.

pada varian yang mungkin akan disesuaikan dengan tata bahasa yang benar.²¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memandang bahwa dalam penelitian ini suntingan teks tidak begitu signifikan kemanfaatannya bagi pembaca. Hal tersebut dikarenakan sifat naskah yang sudah berbentuk bundel-bundel yang dimungkinkan semula adalah naskah lepas yang dipadu dalam satu bundel. Demikian pula gaya kepengarangan P.B. IX yang banyak mengolah dari teks-teks sebelumnya membuat bias terhadap kepengarangannya.

2. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data maka instrumen penelitian ini adalah *human instrument* yang menggunakan alat bantu berbentuk kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data sesuai dengan objek yang diteliti. Di samping itu, peneliti bertindak sebagai penjarung data yang langsung terjun ke lapangan dengan melakukan wawancara baik secara terbuka maupun tertutup.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah ditemukan data penelitian berupa kata, kelompok kata, frase, dan kalimat dari teks. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan interpretasi data secara hermeneutik menggunakan teori Seung.

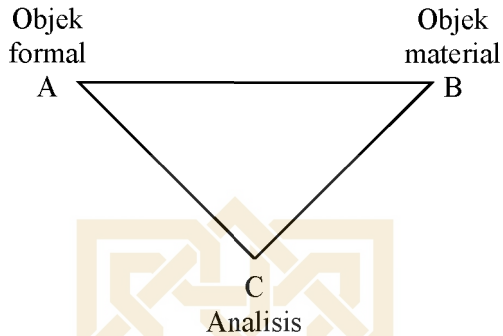
Menurut Widodo dan Mukhtar rangkaian analisis data pada penelitian deskriptif dapat dibangun menjadi tiga ranah, yaitu *tesa* (teori), *antitesa* (data), dan *sintesa* (analisis). Pada penelitian ini ketiga ranah tersebut dipetakan menjadi objek formal, objek material dan analisis.²¹⁵ Selanjutnya, masing-

²¹⁴ Hans Ulrich Gumbrecht, "The Power of Philology: Dynamics of Textual Scholarship" (USA: University of Illinois Press, 2003), 24.

²¹⁵ Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, 124.

masing teori dan data dokumentasi dalam analisis data deskriptif dibangun seperti bangunan piramida terbalik, seperti terlihat pada gambar berikut dibawah ini.

Gambar 2. Rangkaian Analisis Data pada Penelitian Deskriptif

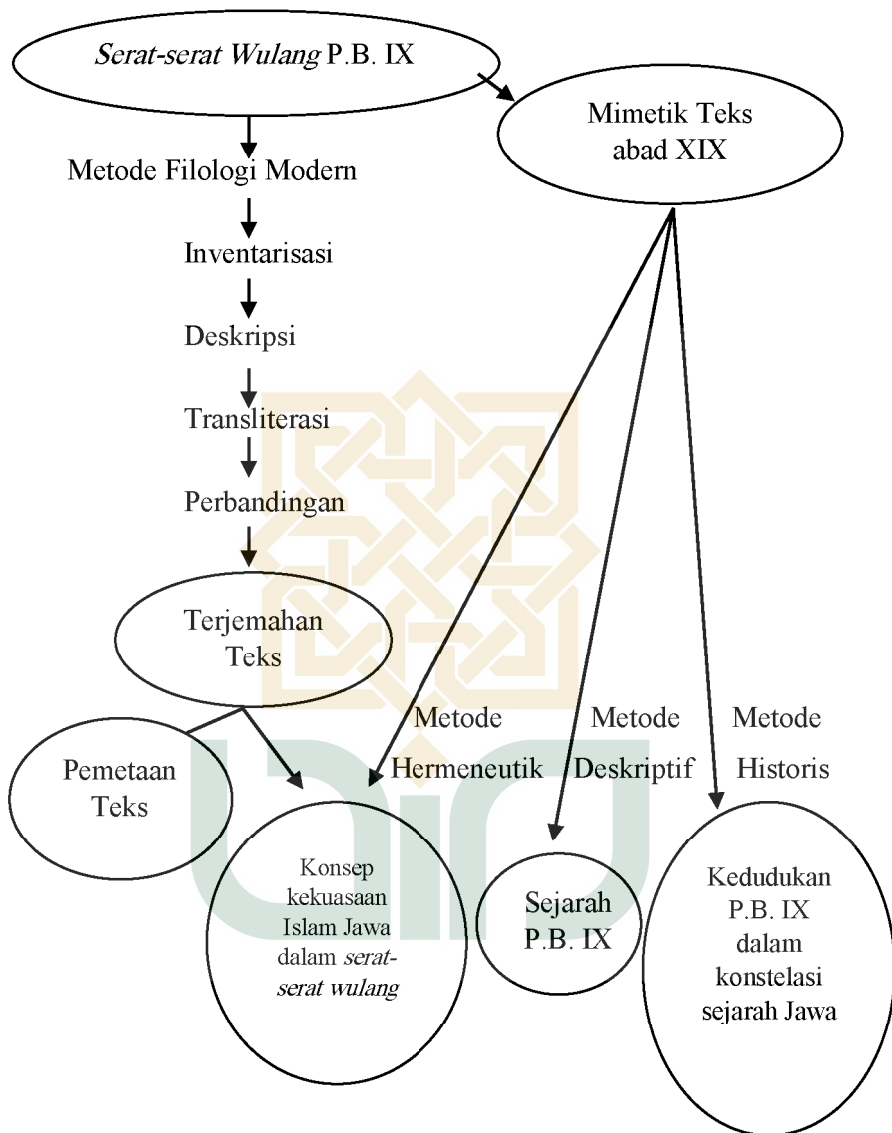


Berdasarkan gambar tersebut memperlihatkan kerangka berfikir untuk suatu analisis data deskriptif. Posisi peneliti sebagai analisis data adalah C, sedangkan posisi A dan B ditempati objek formal dan objek material.

4. Bagan Penelitian

Objek material penelitian ini adalah *serat-serat wulang* P.B. IX. Dengan menggunakan pendekatan filologi modern akan dihasilkan poemetaan naskah dan teks. Selanjutnya, dengan bantuan pendekatan dan metode hermeneutik konsep kekuasaan Islam Jawa dalam *serat-serat wulang* P.B. IX dideskripsikan. Langkah berikutnya adalah memadukan pendekatan deskriptif dan sejarah sastra untuk menemukan kedudukan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa. Adapun bagan penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini

Gambar 3. Bagan Penelitian



5. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu memaknai data sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas menggunakan teknik interater, yaitu dengan membaca berulang-ulang sehingga diperoleh data

yang sama (tidak berubah) oleh peneliti secara mandiri. Selain itu, melibatkan orang lain untuk membantu pengamatan dalam mencermati data dan juga dengan mempertimbangkan verifikasi pakar. Untuk mencapai validitas dan reliabilitas juga digunakan model menentukan keabsahan data berdasarkan triangulasi yaitu menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber yang dimaksud adalah di samping mengecek keabsahan data dari teks yang dimaksud, juga mengecek dari sumber data sekunder berupa fenomena sejarah, sosial, dan pemaknaan yang telah dilakukan oleh ahli lain. Triangulasi metode memanfaatkan metode penjarangan data dengan menggunakan beberapa metode, seperti kualitatif dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri dari lima bab, pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua, membahas tentang pemetaan keluarga naskah. Dalam bab ini terdiri atas sub bab (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi teks dan terjemahan teks, (4) perbandingan naskah, (5) pemetaan keluarga naskah.

Bab ketiga, berisi tentang konsep kekuasaan Islam Jawa yang terdapat pada *serat-serat wulang* P.B. IX yang terdiri dari sub bab (1) legitimasi sebagai konsep pengesahan kekuasaan, (2) memahami konsep nista, madya, dan utama, serta (3) mempunyai kemampuan dan keistimewaan. Selanjutnya, bab keempat berisi tentang sejarah P.B. IX, yang terdiri atas sub bab (1) silsilah P.B. IX, (2) mitos dibalik kelahiran P.B. IX, (3) lahir kembar swara, (4) masa kecil P.B. IX, (5) P.B. IX menjadi pangeran, (6) masa muda P.B. IX, (7) mitos kesaktian P.B. IX, (8) pernikahan P.B. IX, (9) masa pemerintahan P.B. IX, (10)

wafatnya P.B. IX, (11) istri dan putra-putri P.B. IX, (12) P.B. IX sebagai sastrawan pada masanya.

Adapun bab kelima, berisi tentang posisi P.B. IX dalam konstelasi sejarah, yang terdiri dari sub bab (1) P.B. IX sebagai pengarang dan penulis, (2) P.B. IX sebagai pengayom, (3) P.B. IX sebagai pengayom, penulis dan pengarang, (4) karya-karya P.B. IX, (5) konstelasi sejarah sastra Jawa, (6) P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa, dan (7) P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa Baru. Bab terakhir adalah penutup berupa kesimpulan dan saran-saran serta daftar pustaka.



BAB V PENUTUP

Berdasarkan inventarisasi naskah maka naskah yang digunakan sebagai objek penelitian adalah naskah-naskah serat *wulang P.B. IX* terdapat pada naskah dengan kode 366 Ca berjudul *Serat Wulang P.B. IX* yang diberi kode A. Adapun teks-teks yang ada di dalam naskah tersebut adalah Penggalan *Serat Wewarah, Serat Wulang Dalem Kaping IX, Serat Wulang Putra, Serat Wulang Rajaputra, Serat Wulang Punggawa, Serat Wulang Wanita, Serat Darma Rini, Serat Wara Ratna, dan Serat Gandrung Turida*.

Naskah B adalah naskah dengan kode 444 Ca dengan judul serat *wulang P.B. IX*. Adapun teks-teks yang ada di dalam naskah tersebut adalah *Serat Wulang Putra, Serat Jayeng Sastra, Serat Wulang Rajaputra, Serat Wulang Punggawa, Serat Wulang Wanita dan Serat Gandrung Turida*. Naskah dengan kode C berjudul *Wulang Dalem Warni-Warni P.B. IX* merupakan hasil transliterasi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1983.

Adapun judul teks-teks dalam naskah tersebut adalah *Serat Wewarah, Serat Wulang Dalem Kaping IX, Serat Wulang Putra Serat, Jayeng Sastra, Serat Wulang Rajaputra, Serat Wulang Punggawa, Serat Wulang Wanita, Serat Darma Rini, Serat Wara Ratna, Serat Gandrung Turida*. Naskah dengan kode PW 177 berjudul *Piwulang Dalem P.B. IX* merupakan naskah D yang berisi teks *Serat Wulang Putra, Serat Jayeng Sastra, Serat Wulang Rajaputra, Serat Wulang Wanita, Serat Wulang Punggawa, dan Serat Gandrung Turida*.

Naskah dengan kode PBA 59 berjudul *Wulang Dalem P.B. IX* merupakan naskah E yang berisi tentang teks *Serat Wulang Putra, Serat Wulang Rajaputra dan Serat Wulang Punggawa*. Naskah kode SK 20 atau P 28 adalah naskah F dengan judul *Kempalan Serat Warni-Warni* yang terdiri atas teks *Serat Wulang Putra*. Naskah dengan kode Pi 28 atau naskah G berjudul *Serat Wulang Putra* berisi teks *Serat Wulang Putra dan Serat Wulang Punggawa*. Naskah Pi 8

berjudul *Wulang Dalem Ingkang Sinuwun kangge Susuhunan Ing Surakarta Kaping IX* diberi kode H berisi tentang teks *Serat Wulang Punggawa*.

Hasil pemetaan naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut. Naskah A, E, B dan H merupakan naskah-naskah yang ditulis dengan mengambil teks-teks *Serat Wewarah, Serat Wulang Dalem Kaping IX, Serat Wulang Putra, Serat Jayeng Sastra, Serat Wulang Rajaputra, Serat Wulang Punggawa, Serat Wulang Wanita, Serat Darma Rini, Serat Wara Ratna, Serat Gandrung Turida*. Teks-teks tersebut diambil secara keseluruhan atau beberapa yang menjadi induk dari naskah-naskah A, E, B, dan H. Naskah A, E, B, H mempunyai arketip dan hiparketip yang sama sehingga dimungkinkan dari autograph yang sama. Naskah A dan C mempunyai hubungan yang erat sehingga dimungkinkan dari induk yang sama. Naskah C merupakan transliterasi dari naskah A dengan model penyalinan terbuka. Naskah A dengan naskah E mempunyai hubungan dekat karena mempunyai induk yang sama. Naskah H mempunyai kedekatan dengan naskah A sehingga dimungkinkan naskah H, A, E merupakan kelompok naskah yang berasal dari induk yang sama. Dalam penyalinannya naskah A mempengaruhi naskah E dan H, selanjutnya naskah A disalin menjadi naskah yang diberi simbol “X”, naskah tersebut kemudian ditransliterasi menjadi naskah C. Naskah G dan F merupakan salinan dari naskah A. Naskah B merupakan suatu naskah yang mempunyai tradisi yang berbeda dari kelompok naskah H, A, E. Naskah D merupakan salinan dari naskah B dengan model penyalinan terbuka.

Teks dalam korpus menunjukkan bahwa *Serat Wewarah* dalam naskah A berhubungan erat dengan C karena naskah A disalin dalam suatu naskah yang diidentifikasi sebagai “X” yang kemudian ditransliterasi menjadi naskah C. Sementara Naskah D tidak begitu dekat dengan naskah A, sehingga antara naskah D dan naskah A mempunyai induk yang berbeda. Naskah D dimungkinkan dari induk yang diidentifikasi sebagai “Z” sedangkan naskah A dimungkinkan dari induk yang diidentifikasi sebagai “Y”.

Selanjutnya hubungan naskah *Serat Wulang Dalem Kaping IX* antara naskah A, D, C adalah naskah A disalin menjadi naskah yang diidentifikasi sebagai “X”, dan naskah “X” disalin menjadi naskah C. Antara naskah A dan D tidak mempunyai hubungan yang dekat. Naskah D mempunyai induk yang diidentifikasi sebagai “Z” sedangkan naskah A mempunyai induk yang diidentifikasi sebagai “Y”.

Perbandingan naskah *Serat Wulang Putra* pada naskah A, B, C, D, E, F dan G adalah naskah A disalin menjadi teks yang diidentifikasi sebagai “X” kemudian ditransliterasi menjadi teks C. Naskah F dekat dengan A karena dimungkinkan mempunyai induk yang sama yang diidentifikasi sebagai “Y”. Naskah G merupakan naskah yang dekat dengan F mempunyai induk yang sama dengan F dan A yang diidentifikasi sebagai naskah “Y”. Naskah “Y” diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “00”. Sementara itu naskah D merupakan naskah yang dekat dengan B dan E. Naskah B diturunkan menjadi naskah D, naskah E diturunkan dari naskah yang diidentifikasi menjadi naskah “Z”. Antara naskah B dan naskah “Z” mempunyai induk yang sama yang diidentifikasi sebagai “000”. Antara naskah yang diidentifikasi sebagai “00” dan “000” berinduk naskah yang sama yang diidentifikasi sebagai naskah “0”.

Pada *Serat Jayeng Sastra* terdapat pada naskah B, C, D. Naskah C mempunyai tradisi yang berbeda dengan naskah B dan D. dimungkinkan naskah B dan D dari induk yang sama yang diidentifikasi sebagai naskah “Y”, sedangkan naskah C mempunyai induk yang diidentifikasi sebagai naskah “X”. Naskah “X” dimungkinkan mempunyai induk yang sama dengan naskah “Y” yang diidentifikasi sebagai “0”.

Serat Wulang Rajaputra terdapat pada naskah A, B, C, D dan E. Naskah A disalin menjadi naskah yang diidentifikasi menjadi naskah “X” kemudian ditransliterasi menjadi naskah C. Naskah A mempunyai induk yang diidentifikasi sebagai naskah “Y”. Naskah B disalin menjadi naskah D, naskah B diturunkan dari induk yang diidentifikasi sebagai naskah “Z”. Sementara itu naskah E

diturunkan dari naskah “U”. Naskah “Y” mempunyai induk naskah yang disimbolkan dengan “000”, sedangkan naskah “Z” dan “U” mempunyai induk naskah yang sama yang diidentifikasi sebagai “00”. Dimungkinkan kelompok naskah “00” dan “000” berasal dari induk yang sama yaitu “0”.

Serat Wulang Punggawa terdapat pada naskah A, B, C, D, E, G, H. Naskah C merupakan transliterasi dari naskah yang diidentifikasi sebagai “X” yang diturunkan dari naskah A. Naskah G mempunyai induk yang sama dengan naskah A yang dimungkinkan diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “W”. Naskah W diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai naskah “000”. Naskah H mempunyai tradisi yang berbeda dengan E sehingga dimungkinkan naskah H diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai naskah “U” dan naskah E diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai naskah “V”. Naskah “U” dan “V” diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “00”. Naskah B diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “Y”. Naskah D diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai naskah “Z”. Naskah “Y” dan “Z” diturunkan dari induk yang sama yang diberi simbol “0000”. Antara naskah “00”, “000” dan “0000” mempunyai induk yang sama yaitu naskah “0”.

Serat Wulang Wanita terdapat pada naskah A, B, C dan D. Naskah C ditransliterasi dari naskah yang diidentifikasi sebagai naskah “X”. Naskah “X” diturunkan dari naskah A. Naskah A diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “Y”. Naskah B diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “U”, naskah D diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “V” dan naskah E diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “W”. Naskah “U”, “V”, “W”, “Y” diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “0”.

Serat Darma Rini terdapat pada naskah A dan C. Naskah C adalah transliterasi dari naskah “X”, naskah “X” diturunkan dari naskah A. *Serat Wara Ratna* terdapat pada teks A dan C. Naskah C adalah transliterasi dari naskah “X”, naskah “X” diturunkan dari naskah A.

Serat Gandrung Turida terdapat pada naskah A, B, C dan D. Naskah C diturunkan dari naskah “X”. Naskah “X” diturunkan dari naskah A. Naskah A mempunyai induk yang diidentifikasi sebagai “Z”. Naskah B merupakan naskah yang diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai V. Naskah D diturunkan dari naskah yang diidentifikasi sebagai “W”. Naskah Z, V dan W mempunyai induk yang sama yang diidentifikasi sebagai “0”.

Pandangan kekuasaan Islam Jawa dalam *Serat-Serat Wulang P.B. IX* dapat dikelompokkan dalam kelompok yang berdasarkan pandangan makrokosmos (*jagat gedhe*) dan mikrokosmos (*jagat cilik*). Pandangan makrokosmos menunjukkan pada adanya legitimasi sebagai konsep pengesahan, adapun untuk mencapai legitimasi dengan cara mencari wahyu, memperhatikan derajat dan adanya konsep dewa raja. Selanjutnya konsep kekuasaan Islam Jawa memandang bahwa konsep *sangkan paraning dumadi* sangat penting. Dalam hal ini memandang Tuhan sebagai penguasa alam dan memahami konsep *tanazul tarqqi*. Konsep mikrokosmos adalah konsep-konsep pemahaman terhadap nista madya utama dan pemimpin yang mempunyai kemampuan serta keistimewaan. Kemampuan dan keistimewaan itu dijabarkan dalam konsep *sinunggama* yaitu konsep ketakwaan dan menerima takdir Tuhan. Konsep *sinung brata* yaitu melakukan laku tapa brata dan mampu melakukan pengendalian diri. Konsep *sinung praja* yaitu menjaga kepatuhan dan mempunyai kekuasaan. Konsep *sinung sudarsana* yaitu menghindari sikap sombong dan menghormati leluhur. Konsep *sinung pinandhita* yaitu bersikap waspada dan menjadi suri tauladan, konsep *sinung bala* yaitu pandai bergaul dengan sesama, pandai bergaul dengan ulama dan didukung oleh rakyat, dan *sinung wignya* yang berarti harus mempunyai kepandaian.

P.B. IX merupakan pengayom, penulis dan pengarang yang produktif yang ditempatkan dalam zaman Jawa Baru pada konstelasi sejarah sastra Jawa. Konstelasi sejarah sastra Jawa digambarkan dari masa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, Jawa Baru yang meliputi Jawa Antara, Jawa Islam, dan Jawa Modern. Jaman Jawa Modern meliputi

jaman transisi, Jaman Balai Pustaka, masa Jepang, masa kemerdekaan, dan masa Orde Baru.

Dalam konstelasi sejarah sastra Jawa tersebut, kedudukan P.B. IX dan M.N. IV sebagai pengayom, pengarang, dan penulis di bawah produktivitas zaman P.B. VII. Namun demikian, produktivitas P.B. VII dan M.N. IV diisi oleh pujangga R.Ng. Ranggawarsita. Oleh karena itu produktivitas kepengarangan P.B. IX dalam konstelasi sejarah sastra Jawa Baru di bawah produktivitas P.B. VII dan M.N. IV. Sementara produktivitas dari Panembahan Seda Krapyak, Sultan Agung Hanyakrakusuma, Amangkurat II P.B. I, P.B. II, P.B. III, Yasadipura I, Yasadipura II, P.B. IV, dan P.B. V di bawah produktivitas P.B. VII dan Ranggawarsita serta P.B. IX. Oleh karena itu maka kepengarangan P.B. IX sangat kuat pada jaman sejarah sastra Jawa Baru.

Dalam konstelasi sejarah sastra Jawa, peran P.B. IX sebagai pengarang dan penulis cukup tinggi. Produktivitas P.B. IX sepadan dengan produktivitas pengarang sastra Jawa Modern, yaitu Widi Widayat. Perbandingan tersebut tidak melihat pada kualitas karya. Kualitas karya didudukkan pada genrenya masing-masing. Dilihat dari konstelasi sejarah sastra Jawa, maka P.B. IX merupakan pengarang, penulis karya sastra yang diperhitungkan. Produktivitas P.B. IX berada di bawah P.B. VII, Any Asmara, dan M.N. IV. Dalam posisi karya-karya tersebut masih belum dapat dipilah antara karya P.B. VII, M.N. IV, dan karya R. Ng. Ranggawarsita. Untuk itu P.B. IX dapat disebut pengarang dan penulis besar dalam sejarah sastra Jawa. Adapun jenis karya yang dihasilkan adalah *wulang*, pengetahuan, dan kesenian.

Peran P.B. IX sebagai pengarang dan penulis sangat jelas karena di dalam karya-karyanya P.B. IX muncul sebagai pengarang dan penulis yang lebih banyak mandiri. Seperti diketahui bahwa produktivitas karya sastra pada zaman Jawa Baru sangat tinggi karena produktivitas pujangga-pujangga terkenal pada masa tersebut yaitu R. Ng. Ranggawarsita, dan Yasadipura I, Yasadipura II. Produktivitas tersebut menjadikan peran P.B. VII dan M.N. IV sebagai pengarang dan penulis karya sastra agak sulit dipisahkan

dengan sosok R. Ng. Ranggawarsita, karena hubungan raja dengan pujangga-pujangga tersebut demikian erat. Sementara hubungan R. Ng. Ranggawarsita dengan P.B. IX tidak begitu erat sehingga mudah memilah karya-karya P.B. IX dan R. Ng. Ranggawarsita. Sebagai pengayom dalam pemerintahan P.B. IX tampak pemerintah P.B. IX merupakan pemerintahan yang menghasilkan karya-karya yang cukup banyak, hal itu didukung oleh dua pujangga dan pengarang terkenal yaitu R. Ng. Ranggawarsita dan Padmasusastra. Adanya dua tokoh tersebut, peran P.B. IX sebagai pengayom, pengarang, dan penulis karya sastra sangat besar, bahkan melebihi produktivitas M.N. IV.



DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Abimanyu, Petir. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Abu'l-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Basri al-Baghdadi al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sultaniyyah (The Laws of Islamic Governance)*, London: Ta-Ha Publisher.
- Abrams, M.H. *Aglossary of Literary Term*. New York: Holt Rinnehard and Wisbon, 1981.
- Ad-Dumaji, Abdullah. 2016. *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. Jakarta: Ummul Qura
- Alhakim, Suparlan. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani, 2015.
- Any, Anjar. R. *Ngabehi Ranggawarsita: Apa yang Terjadi*. Semarang: Sari Ilmu, 1990.
- Arif, Zulfan. 2017. *Ibn' Arabi Tasawuf Dan Teladan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Sociality.
- Athartuawedha* XI.8.2
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Baried, Siti Baroroh, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.

Bayuadhy, Gesta. *Laku dan Tirakat*. Yogyakarta: Sauf, 2015.

Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Behrend, T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan, 1990.

_____. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

_____. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor dan Ecole Francoise D'Extreme Orient, 1998.

_____. *Serat Jati Swara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930*. Jakarta: INIS, 1995.

Bertens, K. *Etika*. Cet. Ke-7. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Chodjim, Ahmad. *Syekh Siti Jenar "Makna Kematian"*. Jakarta: Serambi, 2002.

Ciptaprawira, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Culler, Jonathan. *The Pursuit of Signs Semiotics, Literature Deconstruction*. New York: United States of America by Vail Ballou Press, 1981.

Damono, Sapardi Djoko. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979.

Darmodipura, Soehadi dan Seeharto Hartoto. *Pesanggrahan Langenharja*. Sukoharjo: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II.

Djahri, A. Rohim Abu, *Silsilah Raja-Raja di Indonesia*. tt.

Djojasantosa. *Taman Sastrawan*. Semarang: Aneka Ilmu, 1990.

Dumadi, Jarmo. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2011.

Echols, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984.

Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2012.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi, 2005.

Fakih, Aunur Rohim, Iip Wijayanto. 2001. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Florida, Nancy K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*. New York: Southeast Asia Program Cornell University, 2000.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, Inc, 1983.
- Girardet, Nikolaus, Suzan Piper, dan R. M Soetanto. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1983.
- Gumbrecht, Hans Ulrich. *The Power of Philology: Dynamics of Textual Scholarship*. USA: University of Illinois Press, 2003.
- Gupta, Suman. *Philology and Global English Studies*. Inggris: Palgrave Macmillan, 2015.
- Hamengku Buwono X, Sri Sultan. tt. *Sabda Ungkapan Hati Seorang Raja*. Yogyakarta: PT. BP Kedaulatan Rakyat.
- Horton, B. Paul dan Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 1*. Alih Bahasa Amminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Imam, Suwarno. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Jamil, Abdul, Abdurrahman Mas`ud, H.M. Amin Syukur, Anasom, Asmoro Achmadi, H.M. Darori Amin, Djoko Widagdho,

- Ismawati, Jauharotul Farida, Muhammad Sulthon, Ridin Sofwan, Suhanjati, Sudarto, dan Tafsir. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Jatmiko, Adityo. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.
- K.S, H.M. Muslich. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1971.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKis, 2011.
- Mahmudi. *Wirid Mistik Hidayat Jati*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi: Makna Agama Di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Margana, S. *Kraton Surakarta & Yogyakarta 1769-187*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Margana, S. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Marsono. *Tambang Raras Amongraga Centhini Jilid VII*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1897.
- Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973.
- Mulder, Niels. *Mistisme Jawa, Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKis, 2001.
- Mulyana. 2005. *Demokrasi Dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musmon, Asti. *Agama Ageming Aji*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017.
- Muzaffaarri, Mehdi. 1994. *Kekuasaan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Nawawi, Imam. 2016. *Jagad Batin Ibnu Arabi Menuju Manusia Dan Kewalian Paripurna*. Yogyakarta: INDeS.
- Noor, Redyanto. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2005.
- Padmospito, Asia. *Pengantar Sejarah Sastra Jawa Modern Sebuah Studi dan Tinjauan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Negeri Yogyakarta, 1973.

- Para Wayah Dalem. *Serat Jatno Hisworo*. Djawa Timoer, 1952.
- Pigeaud, Th. G. Th. *Literature of Java Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.
- Pigeaud, Th. G. Th. *Literature of Java Volume III Illustrations and Facsimiles of Manuscripts, Maps, Addenda and A General Index of Names and Subjects.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1970.
- Pigeaud, Th. G. Th. *Descriptive List of Javanese Manuscript. Vol II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1968.
- Poeger, K.G.P.H. *Hingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping IX.* Sanapustaka Kraton Soerakarta, 1986.
- Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi.* Jakarta: Djambatan, 1952.
- Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi.* Jakarta: Djambatan, 1964.
- Pustakawara, tt.
- Ras, J.J. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Peneitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Regweda IX.* 83.1

- Ricklefs, M. C. *Polarizing Javanese Society: Islamic and Other Vision, c. 1830-1930*, Singapore, NUS Press Pte Ltd, 2007.
- Riffaterre, Michael. *Semiotic in Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- Riyadi, Slamet, dkk.. *Sastra Jawa Modern Pasca Tahun 1980*. Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995/1996.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Tradisi Kehidupan Sastra Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Saksono, Gatot. *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.
- Saksono, Ignas G. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011.
- Saktimulya, Sri Ratna. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Saktimulya, Sri Ratna. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: *Kepustakaan Populer Gramedia*, 2016.
- Saputra, Karsono H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Satiyoko, Yohanes Adhi, dkk. *Tonggak-Tonggak Sastra Jawa Modern Periode 1966-2000*. Yogyakarta: Departemen

- Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta, 2010.
- Serat Angger-Agger Tatakrama*. Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, nomer kode SK 37.
- Serat Tatakrama Kedhaton*. Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, nomer kode PB A. 258.
- Seung, T.K. *Pragmatika Sastra*, terj. Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2006.
- Seung, T.K. *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*. New York: Columbia University Press, 1982.
- Sholikhin, Muhammad. *Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI pres, 1980.
- Sindunagara, Karyana. "*Mangku Nagaran*" dalam *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum*. ed. Edi Sedyawati dkk, Jakarta: Pusat Balai Bahasa, 2001.
- Siswokratono, Soetomo. *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Soebardi, S. *Serat Cabolek Kuasa, Agama, Pembebasan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004.

- Soedjipto, Abimanyu. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Soeratno, Siti Chamamah. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Pustaka Utama, 1992.
- Suharnowo, R. M. Djoko Budi. *Kaweruh Kejawen*. Surakarta: Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, 2007.
- Suharnowo, R.M. Djoko Budi. *Hambangun Kuncoroningrat*. 2007.
- Suratno, Pardi. *Sang Pemimpin*. Yogyakarta: Adi Wacana, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Susetya, Wawan. *Sembah Raga Hingga Sembah Rasa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Sutarto, Ayu. *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan Majelis Sastra Asia Tenggara dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 2012.
- Suwondo, Tirto dan Herry Mardianto. *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1942*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001.
- Suwondo, Tirto, dkk. 2006. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Adiwacana.

- Suyami. *Konsep Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Kepel Pres, 2008.
- Suyanto, Isbodroni. *Faham Kekuasaan Jawa*. FISIP UI, 2002.
- T.K. Seung, *Semiotics and Thematics* disadur oleh Suminto A. Sayuti, 2-6 (Pragmatika Sastra, FBS UNY, 2006),
- Tedjowirawan, Anung. *Pujangga R.Ng. Ranggawarsita dengan Teks-Teks Sumber Utama Penulisan Lakon Wayang Madya*. Fakultas Pasca sarjana UGM, 1987.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.
- Todorov, Tzvetan. *Introduction to Poetics*. Translated from the French by Richard Howard, New York: University of Minnesota, 1973.
- Utomo, Imam Budi, Adi Triyono, Y. Sarworo Soeprapto dan R. Wisma Nugraha Christianto. *Eskapisme Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Wahyudi, Agus. *Makrifat Jawa*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017.
- Wedhatama Winardi*. Surabaya: Penerbit Citra Jaya Murti, 1993.
- Widati, Sri, Slamet Riyadi, Adi Triyono, Tirto Suwondo, Dhanu Priyo Prabowo, Pardi dan Herry Mardianto. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.

Widodo dan Mukhtar. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avraus, 2000.

Widyastuti, Sri Harti. *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*. Semarang: Mekar, 2001.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKis, 2012.

Zoetmulder, P.J. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1985.

II. ARTIKEL/PAPER

Adisasmito, Nuning Y. Damayanti, “Illustration Javanese Manuscript: The Intellectuality and the Capability of Thinking into Indonesian Art and Writing Culture”, *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 1 (2), 2010, 123-138.

Arief Setiawan, “Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad Ke-19 M”, *Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 5. No. 2, Oktober 2014.

Behrend, T.E. “Manuscript Production in Nineteenth-Century Java: Codicology and the writing of Javanese literary history”, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Landen Volkenkunde Journal of the Humanities and Social of Southeast Asia*, 1993.

Bukhori, Zainudin. “Mistisme Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gendhing Sultan Agung”, Disertasi pada Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.

- Darusuprpta. “Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah”, *Widyaparwa*. No. 26 Oktober. 1-2, Yogyakarta: Balai Penelitian Balai Bahasa, 1984.
- Dharwadker, Vinay. “The Historical Formation of Indian-English Literature” dalam Sheldon Pollock (*ed.*), *Literary Cultures in History Reconstructions from South Asia*, London: University Of California Press, 2003, 200.
- Djamaris, Edwar. “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi” dalam *Bahasa, dan Sastra*. Tahun III No.1, 20-30, Depok: Fakultas Sastra UI, 1977.
- Drewes, G. W. J. “Javanese Poems Dealing with or Attributed to the Saint of Bonang” dalam *BKI 124*, 1968.
- Florida, Nancy K. “Javanese Language Manuscripts of Surakarta”, *Central Java: a Preliminary Descriptive Catalog*, Volume IV, 1981.
- Irsyadunnas. “Wahyu dan Perubahan Masyarakat Tinjauan Sosio-Historis” dalam *Jurnal PMI*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Vol III no 1, September 2005.
- Isbodroini, Suyanto. “Faham Kekuasaan Jawa Pandangan Elit Kraton Surakarta dan Yogyakarta”, Disertasi Doktor pada FISIP UI Jakarta, 2002.
- Johns, AH. “From Buddhism to Islam: An Interpretation of the Javanese Literature of the Transition”, *Comparative Studies in Society and History*, 9 (1),1966, 40-50.

- Kaviraj, Sudipta. "The Two Histories of Literary Culture in Bengal", dalam Sheldon Pollock (ed.), *Literary Cultures in History*, London: University Of California Press, 2003, 503.
- Kodiran. "Kebudayaan Jawa", *Buletin FS dan kebudayaan UGM*, No. 4, 1971, 346.
- Kresna, Aryaning Arja. "Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa", *Jurnal Ultima Humaniora*, Vol I. No. 2, September 2013.
- Lerer, Seth. "Literary Histories" dalam Brian Cummings dan James Simpson (ed.), *Cultural Reformation*, New York: Oxford University Press, 2010, 75.
- Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*, New York: Sotheast Asia Program Cornell University, 2000.
- Lotman, Y. "Note on the Structure at a Literary text". *Semiotica*, 1975, 199-205.
- Lukens-Bull, Ronald A. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education In a Globalizing Era", *Journal of Arabic and Islamic Studies*. UIB no, 2000.
- Marzuki. "Etika dan Moral dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran" dalam *Materi Applied Approach*, Pusat Pengembangan Kurikulum, Instruksional, dan Penjaminan Mutu Pendidikan, UNY, 2014.
- Montanari, Franco. "Philology in Ancient Greece", dalam Sheldon Pollock, Benjamin A. Elman, dan Ku-ming Kevin Chang

(ed), *World Philology*, London: Harvard University Press, 2015, 25-27.

Purnama, Bambang, “Sastra Suluk dan Pengkajian Sastra” dalam *Berkala Penelitian Pasca Sarjana* Universitas Gadjah Mada, jilid 6 nomer IA, Februari 1993.

Ricci, Ronit. “Conversion to Islam on Java and the Book of One Thousand Question”, *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde*. Vol. 165, no 1, 2009.

Rochkyatmo, Amir. “Sastra Wulang, Sebuah Genre di dalam sastra Jawa dan Karya Sastra Lain Sejaman”, *Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol.I. No.1, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010.

Salim, Agus. “Javanese religion, Islam or syncretism: comparing Woodward’s Islam in Java and Beatty’s Varieties of Javanese Religion”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim*, 2013.

Soeratman, Darsiti. “Istana sebagai Pusat Kebudayaan Lampau dan Kini”, dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM*, 1990.

Tedjowirawan, Anung. “Unsur-unsur Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara di dalam Teks-teks Pustakaraja Madya Karya R.Ng. Ranggawarsita, Relevansinya dengan Kepemimpinan Masa Sekarang”, *Jurnal Humaniora* Volume XIII, no. 2, 2001.

Ubaidillah, Muhammad Luthfi. *Konsep Ibn' Al'-Arabi dan Rangawarsita tentang Manusia (Sebuah Perbandingan antara Sufisme dan Kebatinan)*.

Wahjono, Parwati. "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8. No. 2, Agustus 2004.

III. AL-QUR'AN

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Semarang: Ahmad Tohapura, 2001.

IV. NASKAH/MANUSKRIP

Anonim. *Serat Wulang Dalem Inggang Sinuhun Pakubuwana IX*. Tanpa tahun. Nomor koleksi 366 Ca.

Anonim. Naskah *Wulang*. Tanpa tahun. Nomor koleksi 444 Ha.

Anonim. *Wulang Dalem Warni-Warni* dengan judul naskah *Wulang Dalem Warni-Warni P.B. IX*. Tanpa tahun.

Anonim. *Piwulang Dalem P.B. IX*. Tanpa tahun. Nomor koleksi PW 177.

Anonim. *Wulang Dalem P.B. IX*. Tanpa tahun. Nomor koleksi PBA. 59.

Anonim. *Kempalan Serat Warni-Warni*. Tanpa tahun. Nomor koleksi P 28 SK 20.

Anonim. *Serat Wulang Putra*. Tanpa tahun. Nomor koleksi Pi. 28.

Anonim. *Wulang Dalem Ingkang Sinuwun kangge Susuhan ing Surakarta Kaping IX*. Tanpa tahun. Nomor koleksi Pi. 8.

V. KAMUS

Maharsi. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.

Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wollters Uitgevers. Maatschappi, 1939.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Prawiro, S. *Bausastra Jawa*. Atmodjo, Surabaya: Djojo Bojo, 1998.

Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.

Sudaryanto dan Pranowo. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2001.

VI. RUJUKAN ELEKTRONIK DAN INTERNET

- Anonim. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.web.id/takdir>. Akses tanggal 30 Juli 2017.
- Anonim. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.web.id/kodrat>. Akses tanggal 30 Juli 2017.
- Anonim. “Katalog Online”, dalam <http://unsla.uns.ac.id/>. Akses tanggal 17 Mei 2016.
- Anonim. “Qulhu Balik”, <https://songgobumi.wordpress.com/2013/07/18/qulhu-balik/>. Akses tanggal 7 Mei 2017.
- Anonim. “Universitas Indonesia Library”, dalam <http://lontar.ui.ac.id>, diakses 2 Januari 2017. Depdikbud, *Wulang Dalem Warni-Warni*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983), 455-458.
- Anonim. 2017, “Kamus Lengkap”, dalam <http://kamuslengkap.com/kamus/politik/arti-kata/Legitimasi>. Akses tanggal 8 Juni 2017.
- Anonim. Hathi Trust Digital Library”, dalam <http://catalog.hathitrust.org/Search/Home?lookfor=serat%20wulang%20dalem&searchtype=all&ft=&setft=false>. Akses tanggal 17 Mei 2016.
- Anonim. Perpustakaan Universitas Indonesia, diakses 4 April 2016. <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20186210&lokasi=lokal>.

Anonim. Perpustakaan Universitas Indonesia, diakses 4 April 2016.
<http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20186252&lokasi=lokal>

Anonim. “Jual Beli Buku Online”, dalam
<https://www.bukalapak.com/products/s/novel-bahasa-jawa>.
Akses tanggal 5 Agustus 2018.

Anonim. “Sastra Jawa Tidak Lagi Agraris”,
<https://regional.kompas.com/read/2008/01/27/20515948/Sastra.Jawa.Tidak.Lagi.Agraris>.
Akses tanggal 5 Agustus 2018.

Anonim.
<https://www.google.co.id/search?q=novel+bahasa+jawa&oq=novel+bahasa+jawa&aqs=chrome..69i57j69i60l3j0l2.836lj0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Akses tanggal 5 Agustus 2018.

Bartoloni, Paolo. “World Literatures, Comparative Literature, and Glocal Cosmopolitanism”, *CLCweb* vol. 15 no. 5, Desember 2013, 2 dalam <http://docs.lib.purdue.edu/clcweb/vol15/iss5>.
Akses tanggal 12 Februari 2017.

Chendroyaperumal, Chendrayan & M. Archana Meena. “Indian Theory of Leadership from Thirukkural”, 30 Maret, 2007, dalam <https://ssrn.com/abstract=1334703>. Akses tanggal 16 Juni 2017

Chendroyaperumal, Chendrayan. “Theory of ‘Great Leadership’ is Missing!”, 31 Januari, 2011, 2, dalam <https://ssrn.com/abstract=1752166>. Akses tanggal 18 Juni 2017.

- Christomy, Tommy. "Signs of the Wali", *Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*: ANU Press. 2008, 159-160, dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24h38j.12>. Akses tanggal 20 Juni 2017.
- Dent, Eric B, M. Eileen Higgin dan Deborah M. Wharff. "Spirituality and Leadership: An Empirical Review of Definitions, Distinctions, and Embedded Assumptions", *The Leadership Quarterly*, 16, 2005, 627, dalam <https://ssrn.com/abstract=2288038>. Akses tanggal 6 Mei 2017.
- Dowding, Keith. "Perceptions of Leadership", dalam Paul 't Hart & John Uhr (ed.), *Public Leadership*, ANU Press, 2008, 93-95, dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24h3bh.12>. Akses tanggal 16 Mei 2017.
- Gonzalez, Alvaro M. "Leadership and Power", 1 Maret, 2013, 5, dalam <https://ssrn.com/abstract=2250133>. Akses tanggal 28 Juni 2017.
- Gould, Rebecca Ruth. "Philology, Education, Democracy", *Journal of Aesthetic Education* 46.4, Winter 2012, 58, dalam <https://ssrn.com/abstract=2140174>. Akses tanggal 16 Mei 2017.
- Grahama, Jesse, Jonathan Haidt, Sena Koleva, Matt Motyl, Ravi Iyer, Sean P. Wojcik dan Peter H. Ditto. "Moral Foundations Theory: The Pragmatic Validity of Moral Pluralism", 28 November 2012, 17, dalam <https://ssrn.com/abstract=2184440>. Akses tanggal 18 Juni 2017.

- Gupta, Sharika. "Key Principles of Leadership", 21 Desember, 2004, 2-3, dalam <https://ssrn.com/abstract=638404>. Akses tanggal 10 Juni 2017.
- Gustafson, Barry. "Biography and Leadership: Grasping Public Lives", dalam Paul 't Hart dan John Uhr (*ed.*), "*Public Leadership: Perspectives and practices*", Canberra: ANU Press, 2008, 107 dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24h3bh.13>. Akses tanggal 15 Maret 2017.
- Lowder, B. Tim. "Five Dimensions of Effective Leadership: A Meta-Analysis of Leadership Attributes & Behaviors", 21 Maret, 2007, 3-4, dalam <https://ssrn.com/abstract=975559> atau <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.975559>. Akses tanggal 6 Mei 2017.
- Lowder, B. Tim. "Implementing a Dynamic Leadership Program: A Moral Construct for Adding Cultural Value", 23 September, 2007, 7, dalam <https://ssrn.com/abstract=1016601>. Akses tanggal 20 Juni 2017.
- Massardi, Antho. "Derajat Seorang Hamba" dalam <https://majalahamanah.wordpress.com/2012/08/31/derajat-seorang-hamba/>. Akses tanggal 7 Maret 2017.
- Meintjes, Godfrey. "The reviled and the revered: Preliminary notes on the reappraisal of canonized literary texts", dalam Jane Fenoulhet dan Lesley Gilbert (*ed.*), *Narratives of Low Countries History and Culture*, UCL Press, 2016, 186 dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1hd18bd.23>. Akses tanggal 12 Februari 2017.

- Muhaimin, A.G. "The Islamic Traditions of Cirebon; Ibadat and Adat Among Javanese Muslims", ANU Press, 2006, 79, dalam www.oapen.org/download?type=document&docid=459298. Akses tanggal 2 Juni 2017.
- Nazari, Kamran, Nastaran Savar, Mostafa Emami, Zamaneh Rezagholiyan, dan Hossein Ali Soltani. "Analysis of Leadership Styles in Different Cultures", 28 Juli 2012, 7921, dalam <https://ssrn.com/abstract=2302319>. Akses tanggal 12 Februari 2017.
- Patrulescu, Ciprian. "Comparison and Contrast of Trait-Based, Situational and Transformational Leadership Theories", 10 April, 2009, 3, dalam <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2132126>. Akses tanggal 18 Juni 2017.
- Patzer, Moritz dan Christian Voegtlin. "Leadership Ethics and Organizational Change: Sketching the Field". University of Zurich, *Institute of Organization and Administrative Science (IOU)*, IOU Working Paper Series No. 113, 19, dalam <https://ssrn.com/abstract=1701002>. Akses tanggal 16 Mei 2017.
- Rayner, Jennifer. "Lessons from two Labor leadership transitions", dalam John Uhr dan Ryan Walter (ed), "*Studies in Australian Political Rhetoric*", ANU Press, 2014, 64 dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt13www0c.8>. Akses tanggal 15 Maret 2017.
- Rizki, Muhammad. "Makalah Agama tentang Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru", dalam

<https://rizkiwursa.wordpress.com/2015/03/08/makalah-agama-tentang-hormat-dan-patuh-kepada-orang-tua-dan-guru/>. Akses tanggal 7 Mei 2017.

Rusch, Gebhard. "The Theory of History, Literary History and Historiography", *Jurnal Poetics*, Volume 14, No. 3-4, Agustus 1985, 257 dalam [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(85\)90027-0](https://doi.org/10.1016/0304-422X(85)90027-0). Akses tanggal 18 Juni 2017.

Siboro, Rinaldhie Purba. "Mencari Tahu Makna Wahyu" dalam <http://quran.al-shia.org/id/lib/46.htm>. Akses tanggal 7 Maret 2017.

Skuj, Jola. "Interculturality and World Literary System", *CLCweb* Vol. 15, 2013, No. 5 Desember 2013 dalam <http://docs.lib.purdue.edu/clcweb/vol15/iss5/>. Akses tanggal 16 Juni 2017.

Sture, Judi. "Moral Development and Ethical Decision-Making", dalam Brian Rappert & Michael J. Selgelid (ed.), *On the Dual Uses of Science and Ethics*, ANU Press, 2013, 98-99, dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt5hgz15.12>. Akses tanggal 2 Maret 2017.

Toulassi, Boniface. "Moral Leadership: The Morality of Leadership", 6, dalam <http://www.eldoxea.com/displaydoc.php?f=http://www.regent.edu/acad/global/conferences/virtual/2013/pdfs/day1-toulassi.pdf>. Akses tanggal 15 Maret 2017.

Turner, James. "Philology, The Forgotten Origins of the Modern Humanities", *New Jersey*: Princeton University Press, 2014,

3, dalam <http://press.princeton.edu/titles/10209.html>. Akses tanggal 18 Juni 2017.

Turner, John C, Katherine J. Reynolds dan Emina Subasic, "Identity Confers Power: The New View of Leadership in Social Psychology", dalam Paul 't Hart dan John Uhr (*ed.*), *Public Leadership: Perspectives and practices*, Canberra: ANU Press, 2008, dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24h3bh.9>. Akses tanggal 12 Februari 2017.

Valdes, Mario J. "A Historical Account of Difference: A Comparative History of the Literary Cultures of Latin America." *CLCWeb: Comparative Literature and Culture* 4.2, 2002, dalam <https://doi.org/10.7771/1481-4374.1159>, 6. Akses tanggal 16 Juni 2017.

Visser, Wayne dan Polly Courtice. "Sustainability Leadership: Linking Theory and Practice", 21 Oktober, 2011, dalam <https://ssrn.com/abstract=1947221>. Akses tanggal 18 Juni 2017.

<http://www.republika.co.id/berita/Koran/dialog-jumat/15/02/27/nkf7kc-apa-itu-alarbaah-6-tanazul-dan-taraqqi>.

VII. TERWAWANCARA

1. R.M. Djoko Budi Suharnowo/ K.P.P. Widjaya Adiningrat (Gus Nowo), Wakil Pangageng Mandra Budaya Keraton Surakarta, 23 Maret 2017.

2. Rini, Abdi Dalem Pasanggrahan Langenharja, Abdi Dalem Pasanggrahan Langenharja, 23 Maret 2017.
3. Aris, Abdi Dalem Mandra Budaya Keraton Surakarta, 17 Mei 2017.
4. Ahmad Syarifuddin, Kyai Pondok Mambaul Gunungpati Semarang, 20 Agustus 2017.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

Tempat/tgl. Lahir : Magelang/08 Oktober 1962

NIP : 196210081988032001

Pangkat/Gol. : IVc/ Pembina Utama Muda

Jabatan : Lektor Kepala

Alamat Rumah : Jalan Beo no. 16, Demangan Baru,

Yogyakarta

Alamat Kantor : Jalan Colombo no.1 Yogyakarta

Nama Ayah : Suyadi

Nama Ibu : Sudarmi

Nama Suami : Gampang Wiranto

Nama Anak : Arya Sidhi Pramana

Dyah Anindya Widyasrini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SD Magelang III, 1971

b. SMP N I Magelang, 1977

c. SMA K Pendowo Magelang, 1981

d. S1 Sastra Nusantara, Fakultas Sastra UGM, 1987

- e. S2 Sastra Indonesia dan Jawa, Fakultas Humaniora
UGM, 2002

C. Riwayat Pekerjaan

1. CPNS, tanggal 24 Mei 1988
2. PNS, tanggal 4 Oktober 1990
3. Pangkat/Golongan ruang Penata Muda, III/a, tanggal 1 September 1990
Jabatan Asisten Ahli Madya, tanggal 1 Desember 1990
4. Pangkat/Golongan ruang Penata Muda Tingkat I, III/b, tanggal 1 Agustus 1999
5. Pangkat/Golongan ruang Penata Golongan III/c, tanggal 1 Oktober 1999
Jabatan Lektor Muda
6. Pangkat/Golongan ruang Penata Tingkat I, III/d, tanggal 1 Oktober 2007
Jabatan Lektor Kepala, tanggal 1 April 2007
7. Pangkat/Golongan ruang Pembina IV/a, tanggal 1 Oktober 2007
Lektor Kepala tanggal 1 April 2007
8. Pembina tingkat I IV/b, tanggal 1 Oktober 2014
9. Pembina Utama Muda IV C

D. Prestasi/Penghargaan

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Karya Satya Lencana 20 Tahun	Presiden	2012

E. Pengalaman Organisasi

No.	Pengalaman Organisasi	Tahun
1.	Sekretaris Pusdi Budaya	1996-2004
2.	Staf Penelitian Bapeda Provinsi DIY	1997-2014
3.	Sekretaris Majalah Diksi	2000-2014
4.	Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY	2000-2004
5.	Humas FBS UNY	2002-2004
6.	Pembantu Dekan II FBS UNY	2004-2008
7.	Wakil Dekan II FBS UNY	2008-2012
8.	Ketua Pusat Studi Budaya UNY	2014-2015 2017-2018
9.	Anggota Senat FBS UNY	2013-2015
10.	Anggota Senat FBS UNY	2015-2017

11.	Badan Pemeriksa Keuangan Koperasi	2016-sekarang
-----	-----------------------------------	---------------

F. Minat Keilmuan

1. Sastra
2. Filologi

G. Karya Ilmiah

1. Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Apresiasi Budaya	2007	125	FBS UNY
2.	Saloka Basa Jilid I, II, III	2008	110	Dinas Pendidikan Provinsi DIY
3.	Folklor Nusantara, Hakekat, Bentuk dan Fungsi	2013	283	Ombak
4.	Fitoterapi dalam Manuskrip Jawa	2015	90	FBS UNY
5.	Busana Tradisional Keraton Surakarta Abad IX	2016	90	FBS UNY

2. Artikel

a. Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol./No./Tahun
1.	Pembahasan Hasil Penelitian dan Babad sebagai Sumber Tulisan Wayang Madya (Telaah Sastra Perbandingan atau Intelektualitas)	Litera	5/2/ Juli 2007
2.	Pengarang Karya dan Teks	Diksi	14/2/ Juli 2007
3.	Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Kawasan Candi Ratu Boko Sleman Yogyakarta	Tradisi	1/1 November 2010
4.	Kandungan Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Jawa dan Pepatah Cina	Litera	11/1/ April 2011
5.	Konsep <i>Memayu Hayuning Bawana</i> sebagai Upaya <i>Recovery</i> Bencana Gunung Merapi di Kec. Dukun, Magelang.	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sekretariat Daerah DIY	4/4/2012
6.	Pengobatan Herbal untuk Penyakit Mata pada Naskah-Naskah Jawa	Jurnal IKABUDI	Vol. 2/ Desemb 2013
7.	Pengobatan Tradisional dalam <i>Serat Centini</i>	Jurnal Kejawen	Vol. 2/IV/April 2014
8.	Kepribadian Wanita Jawa dalam <i>Serat Suluk</i>	Litera	2014

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol./No./Tahun
	<i>Residriya dan Serat Wulang Putri</i> karya Pakubuwana IX, Tinjauan Feminisme Jawa		
9.	Menguak Sastra Jawa Lama sebagai Penunjang Eksistensi Budaya Nasional melalui Kajian Manuskrip-Manuskrip Busana Tradisional Jawa	-	2015
10.	Latar Sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tatkrama di Surakarta dalam <i>Serat Tatakrama Kedaton</i>	Jurnal IKABUDI	Vol.4/10/2015

b. Artikel Ilmiah dalam Seminar Ilmiah

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Pendidikan SD, SMP, SMA dalam Perspektif Kekinian	Pembelajaran SD, SMP, SMA dalam Model Konstuktivistik	2008/ Pendidikan Yayasan Kebudayaan Tembi
2.	Seminar Bahasa, Sastra, Budaya Jawa	Perspektif Gender <i>Wanita Jawi Katitik saking Karya Sastra Jawi</i>	2009/ FBS UNY
3.	Seminar Bahasa, Sastra Jawa	<i>Nututi sastra, Budaya lan Kearifan Lokal Jawi kanthi</i>	2010/ Taman Siswa Yogyakarta

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
		<i>Ngulinakaken Basa jawi kangge Nyengkuyung Budi Luhur</i>	
4.	International Conference	<i>The Study of Javanese and The Enforcement of Javanese Culture Value</i>	2010/UNY
5.	Seminar International IKABUDI	Inferensi Ungkapan Tradisional Jawa untuk Penjaga Karakter Bangsa	2012/Universitas PGRI Bali
6.	Kongres Bahasa Jawa	Reaktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Berbangsa dalam Ungkapan Tradisional Jawa	2012/Surabaya
7.	Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat	Fungsi Budaya Tradisi bagi Masyarakat "Kajian Sastra Lisan dan Upacara Tradisi"	2012/LPPMP UNY
8.	Pemetaan Topik-Topik Makalah dalam Kongres Pewayangan	Workshop Menuju Kongres Pewayangan	2013/ Rose In Yogyakarta
9.	Kongres Internasional	Mengubah Paradigma Santet,	2013/ Yogyakarta

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	Folklor	Teluh dan Tenung sebagai Bagian Folklor Kepercayaan Rakyat Jawa yang Merupakan Ancaman menjadi warisan Budaya dan Lokal Jenius yang Bermanfaat bagi Kehidupan Masyarakat Modern	
10.	Kongres Pewayangan	Pengajaran Wayang Melalui Sektor Informal	2013/ Yogyakarta
11.	Konferensi Internasional IKABUDI	Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa	2013/ UNIVET Sukoharjo
12.	Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian dan PPM LPPM UNY	Pengobatan Tradisional dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa	2014/ LPPM UNY
13.	Konferensi Internasional Kesusastraan XXIV UNY-HISKI	Menguak Sastra Jawa Lama sebagai Penunjang Eksistensi Budaya Nasional melalui Kajian	2015/ Universitas Patimura Ambon

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
		Manuskrip- Manuskrip Busana Tradisional Jawa	
14.	Konferensi IKABUDI	Pengembangan Karya Sastra Jawa melalui Wirausaha	2016
15.	International Conference of Literature XXV	<i>Cultural Symbols of Old Javanese Literature</i> “Memayu Hayuning Bawana” in Javanese Traditional Clothing Manuscript	
16.	Pengembangan Kewirausahaan Budaya Jawa Berbasis Panggilan Jiwa	Konferensi Internasional IKABUDI	UNHAS Makassar
17.	Pendidikan Karakter dalam Wangsalan	Seminar Nasional Kesusastraan	FBS UNY

3. Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2007	Profil Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa FBS	DIPA UNY

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
		UNY	
2.	2007	Penelusuran Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	DIPA UNY
3.	2007	Budaya Kerja Pegawai dan Sivitas Akademik di Lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta (Pengembangan Wilayah)	DIPA UNY
4.	2008	Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Cerita Pewayangan (Pusat Studi)	DIPA UNY
5.	2008	<i>Nation and Character Building</i> dalam Kebajikan Lokal	DIPA UNY
6.	2009	Refleksi Budaya dalam Upacara Pengantin Jawa	DIPA UNY
7.	2009	Refleksi Budaya Jawa dalam Upacara Pengantin Jawa	DIPA UNY
8.	2010	Pengembangan Model dan Media Pembelajaran Bahasa Jawa SMA	DIPA UNY
9.	2010	Pemetaan Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Kawasan Geokultural Situs Ratu Boko Prambanan, Upaya Pengembangan ke Arah Industri Kreatif sastra dan Seni	DIKTI
10.	2010	Pola Kepemimpinan dalam Sastra Wayang	DIPA UNY
11.	2011	Seni Pertunjukan Srandul sebagai Alternatif Pembelajaran	DIPA UNY

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
		Seni di Sekolah Menengah	
12.	2011	Konsep Memayu Hayuning Bawana sebagai Upaya <i>Recovery</i> Bencana Alam Gunung Merapi Di Kecamatan Dukun Magelang	DIPA UNY
13.	2011	Kajian Nilai-Nilai Moral Antara Budi Pekerti Jawa dan Konfusianisme Cina melalui Perbandingan Perumpamaan sebagai Langkah Penting dalam Meningkatkan Hubungan Antaretnis	DIPA UNY
14.	2012	Kepribadian Wanita Jawa dalam <i>Serat Suluk Residriya</i> dan <i>Serat Wulang Putri</i> karya Pakubuwana IX Tinjauan Feminisme Jawa	DIPA UNY
15.	2012	Media Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Potensi Daerah di SMA DIY	DIPA UNY
16.	2012	Konsep Politik dalam Novel-Novel Jawa	DIPA UNY
17.	2012	Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Daerah <i>Recovery</i> Pasca Bencana Merapi di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah	DIPA UNY
18.	2013	Pengelolaan Kearifan Lokal pada sawah Surjan di DIY	DIPA UNY
19.	2013	Implementasi Keistimewaan	DIPA UNY

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
		Bidang Budaya di	
20.	2014	Fitoterapi dalam Manuskrip- Manuskrip Jawa yang Tersimpan di Yogyakarta	BOPTN
21.	2014	Fitoterapi dalam Manuskrip- Manuskrip Jawa yang Tersimpan di Sala Busana Tradisional dalam Manuskrip- Manuskrip Jawa	BOPTN
22.	2015	Busana Tradisional dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa	BOPTN

Yogyakarta, Desember 2018

(Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum)